Gemini

2.5 Pro

PRO

Percakapan baru

Jelajahi Gem

**Terbaru**

Judul Buku Humor Kritik Sosial

[ 750 ] AI Live

-----105 Satire Kebiasaan

Judul Buku Tema Ringan

55 Kebiasaan Buruk Digital Terdaftar

45 Kebiasaan Buruk di Pasar/Mall

55 Kebiasaan Buruk di Transportasi Umum

50 Kebiasaan Buruk Berkendara: Daftar

60 Kebiasaan Buruk di Fasilitas Kesehatan

50 Kebiasaan Buruk di Tempat Kerja

----[ 045 ] Keamananan DIgital

@[ 100 ] Non Digital Jobs

@[ 080 ] Programmer Job

@[040] Desktop Flutter

@75 Firebase

@45 Siber Terkenal

@[ 205 ] Kopi Dunia

@[ 060 ] C# Unik

@[ 020 ] Model Hugging Face

@[ 120 ] Usaha Mudah

@[ 085 ] Sop dan Soto

@[ 045 ] Keuangan

@[ 045 ] Kesehatan

@[ 050 ] Sate Halal

@[ 055 ] Freelancer

@[✓✓] Outline Buku LAMW Android

@[ 030 ] Menu Rumahan

Setelan & bantuan

**Percakapan dengan Gemini**

sebutkan kebiasaan kita yang menarik dikritik dengan satire ( tanpa penjelasan ) tampilkan dalam nomor urut

Tampilkan alur berpikir

Berikut adalah kebiasaan-kebiasaan kita yang menarik untuk dikritik dengan satire:

1. Lebih semangat memberi komentar pedas di media sosial daripada membuang sampah pada tempatnya.
2. Mengeluh macet di jalan sambil mengendarai mobil sendirian.
3. Berbicara "OTW" padahal baru selesai mandi.
4. Rela antre berjam-jam untuk tren kuliner baru, tapi tidak bisa antre lima menit di fasilitas umum.
5. Memamerkan gaya hidup mewah dengan cicilan dan utang.
6. Beribadah dengan khusyuk lalu menyebar fitnah setelahnya.
7. Mengutuk korupsi sambil memberi "uang damai" saat kena tilang.
8. Membaca judul berita langsung menyimpulkan isinya.
9. Sibuk merekam kejadian darurat dengan ponsel daripada menolong.
10. Memberi nasihat keuangan pada orang lain padahal kondisi finansial sendiri berantakan.
11. Menuntut toleransi tapi mencela perbedaan pendapat.
12. Mengampanyekan "cintai produk lokal" sambil memakai barang impor dari ujung rambut hingga ujung kaki.
13. Bersemangat gotong royong saat ada perayaan, tapi membuang sampah sembarangan setiap hari.
14. Terlihat paling bijak dan agamis di status media sosial.
15. Mengeluhkan pemerintah sambil melanggar peraturan lalu lintas.

Lanjutkan jika masih ada

Tampilkan alur berpikir

Tentu, ini lanjutannya:

1. Menganggap "belum 5 menit" sebagai mantra suci untuk makanan yang jatuh.
2. Lebih percaya kerokan dan obat herbal dari "katanya" daripada anjuran medis.
3. Menggunakan klakson untuk mengatasi kemacetan, seolah-olah bisa membuat mobil di depan terbang.
4. Saat diundang makan di acara, membawa pulang makanan lebih banyak daripada yang dimakan di tempat.
5. Menanyakan "kapan nikah?" atau "kapan punya anak?" sebagai bentuk basa-basi paling akrab.
6. Menggunakan bahu jalan saat macet, lalu marah ketika tidak diberi jalan untuk masuk kembali ke jalur utama.
7. Merasa belum makan kalau belum makan nasi, meskipun sudah habis tiga potong roti dan semangkuk mi instan.
8. Memotret makanan dari berbagai sudut sampai dingin, baru kemudian dimakan.
9. Berhenti di tengah jalan hanya untuk menyapa teman, tanpa peduli antrean kendaraan di belakang.
10. Menggunakan kata "besok" yang bisa berarti besok, lusa, minggu depan, atau tidak sama sekali.
11. Meminta oleh-oleh kepada teman yang akan bepergian, seolah-olah itu adalah kewajiban.
12. Berfoto dengan orang asing (bule) di tempat wisata seakan mereka adalah selebriti.
13. Menganggap semua masalah bisa selesai dengan "nanti juga lupa sendiri".
14. Bersemangat menjadi aktivis lingkungan di media sosial, tapi malas memisahkan sampah organik dan anorganik di rumah.
15. Mengeluh tentang panasnya cuaca sambil duduk di ruangan ber-AC dengan suhu 18 derajat Celsius.

Lanjutkan jika masih ada

Tampilkan alur berpikir

Tentu, mari kita lanjutkan lagi:

1. Mengadakan rapat selama dua jam hanya untuk menyimpulkan bahwa perlu diadakan rapat lanjutan.
2. Menjadi "polisi" di grup WhatsApp kompleks perumahan yang mengomentari setiap hal kecil, dari rumput tetangga hingga suara anak bermain.
3. Berprinsip "kalau bisa dipersulit, kenapa dipermudah?" saat berurusan dengan layanan publik.
4. Mengukur kesuksesan hidup teman berdasarkan merek ponsel atau kendaraan yang baru dipamerkan.
5. Menyelipkan kata-kata bahasa Inggris seperti *literally*, *basically*, atau *which is* di tengah kalimat agar terdengar lebih keren.
6. Mengeluh tidak punya uang, tapi tidak pernah absen memesan kopi kekinian setiap hari.
7. Memberi rating bintang satu untuk aplikasi karena kesalahan pengguna sendiri.
8. Tiba-tiba menjadi nasionalis paling vokal saat tim bulu tangkis menang, dan menjadi pengkritik paling pedas saat kalah.
9. Menanyakan "ada jalur orang dalam?" setelah mengeluh tentang nepotisme.
10. Memenuhi keranjang belanja di aplikasi *e-commerce*, menunggu promo tanggal kembar, lalu mengeluh kalap setelahnya.
11. Percaya bahwa klakson adalah tombol ajaib yang bisa menghilangkan kemacetan seketika.
12. Menasihati orang untuk hidup sehat sambil makan gorengan ketiga.
13. Berbicara lantang di telepon di tempat umum, seolah-olah semua orang perlu mendengar percakapannya.
14. Memarkir mobil atau motor "sebentar" di tempat yang jelas-jelas ada rambu dilarang parkir.
15. Menjadikan "namanya juga usaha" sebagai pembenaran untuk segala cara yang tidak etis.

Lanjutkan jika masih ada

Tampilkan alur berpikir

Tentu, ini adalah kelanjutan daftar tersebut:

1. Menitipkan absen (titip absen) kepada teman kuliah, namun paling vokal berbicara tentang pentingnya kejujuran dan integritas.
2. Mengerjakan tugas kelompok dengan pembagian: satu orang mengerjakan isinya, yang lain membuat sampul dan sisanya mendukung lewat doa.
3. Merencanakan acara kumpul atau liburan di grup chat hingga berbulan-bulan yang akhirnya hanya menjadi "wacana selamanya".
4. Mengundang teman dengan kalimat, "Kapan-kapan main ke rumah, ya!" yang sebenarnya adalah cara halus untuk mengatakan, "Tolong jangan datang."
5. Menganggap pujian, "Wah, gemukan ya sekarang," sebagai tanda kemakmuran dan kebahagiaan.
6. Menyimpan tumpukan plastik kresek di dalam satu kantong plastik besar untuk sebuah keperluan di masa depan yang tidak pernah tiba.
7. Menggunakan lampu *hazard* sebagai lampu sakti yang memberi izin untuk berhenti, parkir, atau masuk ke jalur orang lain secara tiba-tiba.
8. Berdebat sengit tentang resep rendang atau sambal yang paling otentik di kolom komentar media sosial.
9. Mengharapkan traktiran dari yang berulang tahun sebagai hak mutlak yang tidak bisa diganggu gugat.
10. Tiba-tiba menjadi pakar hukum tata negara dan ahli perhitungan suara setiap lima tahun sekali.
11. Mengeluh tentang pinjaman *online* yang meneror, setelah meminjam karena tergiur syarat "cair dalam 5 menit".
12. Menutup satu ruas jalan sepenuhnya untuk acara pernikahan, lengkap dengan panggung dan kursi tamu.
13. Lebih memilih menahan buang air kecil daripada menggunakan toilet umum yang harus membayar dua ribu rupiah.
14. Menganggap kritikan terhadap pemerintah sebagai tindakan tidak nasionalis atau dibayar oleh pihak asing.
15. Mengambil puluhan foto di satu tempat wisata, lalu menghabiskan sisa liburan dengan sibuk memilih foto mana yang akan diunggah.

Lanjutkan jika masih ada

Tampilkan alur berpikir

Tentu saja, ini adalah lanjutannya:

1. Menjawab "terserah" ketika ditanya pilihan, namun kemudian menolak setiap usulan yang diberikan.
2. Memasang stiker keagamaan di kaca belakang mobil, tetapi cara menyetirnya membuat orang lain menyebut nama Tuhan karena kaget.
3. Menjadikan pertemuan keluarga besar sebagai arena kompetisi tidak resmi untuk membandingkan pencapaian anak, jabatan suami, dan luas renovasi rumah.
4. Menjadi sangat alim dan rajin mengunggah konten dakwah selama bulan puasa, lalu kembali ke "setelan pabrik" setelah Lebaran.
5. Langsung percaya dan menyebarkan berita dari tangkapan layar di grup WhatsApp dengan judul "Info valid, dari grup sebelah".
6. Melakukan ritual perawatan wajah 10 langkah setiap malam, tapi diimbangi dengan tidur jam 3 pagi dan pola makan sembarangan.
7. Menganggap setiap pembelian barang mahal adalah bentuk "penghargaan diri" (*self-reward*), padahal sebenarnya hanya menuruti gengsi.
8. Mengambil makanan saat prasmanan hingga piringnya menggunung, dengan prinsip "daripada nanti kehabisan".
9. Memberi arahan jalan dengan patokan yang ambigu seperti, "Nanti ada pertigaan, belok kanan aja. Rumah saya yang ada pohonnya."
10. Yakin bahwa solusi dari segala masalah, mulai dari flu hingga patah hati, adalah dengan tidur.
11. Mengeluh tidak punya waktu membaca, tapi bisa menghabiskan waktu berjam-jam menggulir media sosial tanpa henti.
12. Merasa berhak mendapatkan perlakuan istimewa di jalan saat mengendarai motor atau mobil dengan kapasitas mesin (CC) yang lebih besar.
13. Membeli banyak buku untuk dipajang di rak agar terlihat intelektual, bukan untuk dibaca isinya.
14. Mengomentari masakan orang lain dengan kalimat, "Enak, tapi resep ibuku sedikit berbeda di bagian..."
15. Meminta maaf yang disertai dengan pembenaran, "Saya minta maaf, TAPI kamu juga salah karena..."

Lanjutkan jika masih ada

Tampilkan alur berpikir

Tentu, dengan senang hati. Ini lanjutannya:

1. Menjawab "bisa diatur" atau "aman" untuk setiap permintaan, yang maknanya bisa berarti "ya", "mungkin", atau "saya akan lupakan ini dalam lima menit".
2. Membuat *polling* di Instagram Story untuk mengambil keputusan hidup yang paling sepele, mulai dari "pakai baju apa?" hingga "makan siang di mana?".
3. Mempertontonkan kemesraan (bucin) secara berlebihan di media sosial, lalu keesokan harinya mengunggah kutipan galau tentang perpisahan.
4. Menawar harga barang yang sudah jelas-jelas diberi label "Harga Pas/Nett".
5. Ikut ronda malam (siskamling) bukan demi keamanan, tapi demi kopi gratis dan sesi gosip terbaru hingga dini hari.
6. Mengkritik kapitalisme dan korporasi, tapi menjadi orang pertama yang paling bersemangat saat ada diskon besar, promo *cashback*, atau pengumpulan poin.
7. Mengetik "hehehe" di akhir kalimat pesan singkat untuk meredam sebuah permintaan, sindiran, atau saat menagih utang.
8. Membuang sampah kecil dari jendela mobil di jalan raya dengan anggapan sampah itu akan menguap dan hilang ditelan bumi.
9. Menganggap semua orang yang lebih sukses pasti karena memiliki "orang dalam" atau bahkan "pesugihan".
10. Memberi nama anak yang sangat modern dan kebarat-baratan, yang pada akhirnya akan dipanggil dengan nama panggilan yang jauh dari nama aslinya.
11. Merasa hidup belum lengkap jika belum mencoba setiap makanan atau minuman viral yang muncul di TikTok atau Instagram.
12. Memutar video atau musik dengan pengeras suara ponsel di tempat umum, seolah-olah semua orang di sekitar ingin ikut menikmati.
13. Bertanya basa-basi, "Datang sama siapa?" kepada orang yang jelas-jelas terlihat datang sendirian.
14. Mengonsumsi suplemen pemutih atau pelangsing yang dijual *online* tanpa izin edar, tapi sangat takut pada efek samping vaksin yang sudah teruji.
15. Tiba-tiba setiap orang menjadi "CEO & Founder" setelah membuka usaha kecil-kecilan di garasi rumah.

Lanjutkan jika masih ada

Tampilkan alur berpikir

Tentu saja, kreativitas untuk mengamati kebiasaan kita seolah tidak ada habisnya. Ini lanjutannya:

1. Menyalakan lampu sein ke kiri, tapi belok ke kanan, sambil berharap pengendara lain memiliki kemampuan telepati untuk membaca tujuan kita.
2. Membiarkan lapisan plastik pada barang elektronik baru (seperti remot TV atau AC) selama berbulan-bulan agar terkesan "masih baru".
3. Memiliki ruang tamu yang selalu rapi dan steril yang tidak boleh diduduki oleh penghuni rumah, karena dikhususkan hanya untuk tamu yang mungkin datang setahun sekali.
4. Menceritakan pencapaian anak yang sebenarnya biasa saja kepada orang lain dengan kalimat pembuka, "Bukannya mau sombong, ya..."
5. Merasa wajib membalas pesan WhatsApp terkait pekerjaan pada jam 11 malam, agar dianggap sebagai karyawan yang loyal dan berdedikasi.
6. Meyakini sebuah dokumen belum resmi jika belum diberi cap stempel, kalau bisa lebih dari satu dan sedikit miring.
7. Lupa pada utang "seratus ribu dulu," tapi memiliki ingatan tajam tentang siapa saja yang memberi amplop kosong di acara pernikahannya.
8. Lebih percaya mitos "jangan potong kuku malam-malam" daripada data statistik tentang bahaya berkendara tanpa helm.
9. Menggelar acara *gender reveal* atau *baby shower* yang lebih mewah dan rumit daripada acara adat tujuh bulanan itu sendiri.
10. Meninggalkan meja di pujasera atau restoran dalam kondisi seperti kapal pecah, dengan pemikiran "kan sudah bayar *service charge*".
11. Membeli barang tiruan (KW) lalu meyakinkan semua orang bahwa itu adalah "barang ori sisa ekspor".
12. Mengunggah foto liburan tiga bulan yang lalu dengan takarir "#throwback" hanya demi menjaga eksistensi di linimasa.
13. Menganggap kritik terhadap selera musik atau film pribadi sebagai serangan personal terhadap karakter dan integritas diri.
14. Berfoto di depan mobil atau rumah mewah milik orang lain, lalu diunggah dengan takarir yang ambigu dan penuh motivasi.
15. Mengucapkan "Insya Allah" sebagai cara paling sopan untuk menolak sebuah ajakan atau janji secara tidak langsung.

Secara bertahap satu persatu dari nomor 1 sampai 105 , buatkan artijel minimal 300 kata dengan gaya santai dan satire untuk mengkritisi sifat ini. Mulai dari 1

Tampilkan alur berpikir

Tentu, mari kita mulai perjalanan ini. Satu per satu, dengan santai.

**Artikel #1: Ksatria Papan Ketik, Pahlawan Dunia Maya yang Alergi Tempat Sampah**

**Referensi Satire:** *Lebih semangat memberi komentar pedas di media sosial daripada membuang sampah pada tempatnya.*

Selamat datang di era digital, sebuah zaman di mana kepahlawanan tidak lagi diukur dari angkat senjata, melainkan dari kecepatan ibu jari menari di atas layar sentuh. Kenalkan, inilah pahlawan modern kita: Sang Ksatria Papan Ketik. Dengan gawai sebagai pedangnya dan paket data sebagai amunisinya, ia siap terjun ke medan perang paling brutal yang dikenal umat manusia: kolom komentar media sosial.

Bayangkan sejenak sosoknya. Duduk dengan postur yang mungkin akan membuat ahli tulang punggung menangis, matanya menyala tajam, fokus memindai setiap unggahan yang dianggapnya "meresahkan". Ada pejabat yang salah bicara? *Sikat!* Ada selebgram pamer kekayaan? *Hajar!* Ada isu sosial yang sedang tren? *Serbu!* Dalam sekejap, jarinya merangkai kata-kata menjadi rudal balistik verbal yang melesat tajam, menghantam langsung ke jantung pertahanan lawan. "Kurang riset, min!" "Pemerintah zalim!" "Moral bangsa sudah hancur!" Semua dilontarkan dengan semangat 45, seolah nasib Negara Kesatuan Republik Indonesia berada di ujung ibu jarinya. Ada kepuasan yang tak terkira saat melihat notifikasi 'like' dan balasan yang setuju. Ia merasa telah berkontribusi, telah menjadi agen perubahan. Ia telah menyelamatkan dunia, setidaknya untuk lima belas menit ke depan.

Misinya hari itu selesai. Dengan perasaan bangga layaknya seorang jenderal yang memenangkan pertempuran, ia bangkit dari singgasananya. Di tangannya, tergenggam sebuah benda—sisa perjuangannya yang lain, sebuah botol plastik bekas minuman isotonik yang memberinya energi untuk mengetik. Matanya kini memindai lingkungan sekitar, bukan untuk mencari ketidakadilan, tapi mencari cara termudah untuk melenyapkan benda ini dari tangannya.

Di sudut ruangan, hanya berjarak beberapa langkah, berdiri sebuah objek keramat yang seolah tak terlihat: tempat sampah. Namun, jarak tiga meter itu terasa seperti perjalanan epik melintasi benua. Energi yang tadi membara untuk mengkritik sistem tata negara yang korup, kini lenyap tak bersisa saat dihadapkan pada tugas sederhana ini. Ototnya yang tadi kuat menahan ponsel selama berjam-jam, kini terasa lemas untuk sekadar berjalan dan mengangkat tutup tempat sampah. Akhirnya, dengan sebuah gerakan kilat yang taktis, botol plastik itu diselipkannya di antara bantal sofa, atau mungkin dilempar begitu saja ke sudut taman. Misi selesai. Musuh telah dilumpuhkan.

Inilah ironi termanis di zaman kita. Seseorang bisa begitu bersemangat membersihkan "sampah masyarakat" di dunia maya, namun begitu enggan membersihkan sampah harfiah di dunia nyata. Mereka siap berdebat soal kebijakan pengelolaan sampah nasional, tapi tak sanggup mengelola sampah pribadi. Mungkin karena membuang sampah pada tempatnya tidak menghasilkan *dopamine rush* berupa 'like' atau 'retweet'. Tidak ada audiens yang bertepuk tangan, tidak ada yang membalas, "Setuju, Kak! Kakak keren banget peduli kebersihan!"

Jadi, lain kali Anda melihat komentar pedas yang memperjuangkan kebenaran, coba bayangkan sejenak: jangan-jangan, di samping sang ksatria itu, ada tumpukan bungkus mi instan yang menanti untuk dibuang sejak seminggu yang lalu. Mereka adalah pahlawan yang kita butuhkan di dunia maya, tapi mungkin bukan tetangga yang kita inginkan di dunia nyata.

2

Tampilkan alur berpikir

Tentu, kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #2: "Macet Gila!" Teriaknya dari Dalam Mobil yang Isinya Hanya Dirinya Sendiri**

**Referensi Satire:** *Mengeluh macet di jalan sambil mengendarai mobil sendirian.*

Ada sebuah ritual suci yang dilakukan oleh para komuter perkotaan setiap pagi dan sore hari. Ritual ini melibatkan duduk, menghela napas panjang, memukul setir sesekali, dan tentu saja, mengeluh. Panggungnya adalah jalanan yang terkunci rapat, dan pemeran utamanya adalah Sang Pengemudi Tunggal, seorang martir modern yang terperangkap dalam sangkar besinya sendiri.

Mari kita masuki dunianya sejenak. Di dalam kabin mobil yang sejuk berkat AC, terdengar alunan lagu favorit dari Spotify. Di *cup holder*, bertengger segelas kopi kekinian yang menemaninya melewati "siksaan" ini. Namun, di luar gelembung kenyamanannya, terhampar neraka duniawi: lautan kendaraan yang tak bergerak. "Gila, macet banget hari ini! Nggak gerak sama sekali!" keluhnya, seolah ia adalah korban tunggal dari sebuah konspirasi kosmik yang bertujuan untuk membuatnya terlambat. Status di media sosial pun segera diperbarui, lengkap dengan foto dasbor yang menunjukkan barisan lampu rem di depan. Ia sedang menderita, dan dunia harus tahu itu.

Dalam pikirannya, biang kerok dari penderitaan ini adalah "mereka". Siapa "mereka"? Tentu saja, semua orang selain dirinya. "Mereka" adalah para pengendara mobil lain yang entah kenapa harus keluar di jam yang sama. "Mereka" adalah pengendara motor yang menyelinap tanpa aturan. "Mereka" adalah pemerintah yang gagal menyediakan infrastruktur yang layak. "Mereka" adalah takdir itu sendiri. Sang Pengemudi Tunggal adalah seorang ksatria yang memperjuangkan haknya untuk sampai ke tujuan, melawan gerombolan "mereka" yang egois dan memenuhi jalanan.

Padahal, jika saja ada cermin raksasa yang terpasang di langit, ia akan melihat sebuah pemandangan yang ironis. Ia akan melihat mobilnya, sebuah kotak metal berkapasitas lima orang, yang dengan gagahnya hanya diisi oleh satu orang: dirinya sendiri. Di sebelah kirinya, mobil lain dengan satu pengemudi. Di kanannya, mobil lain lagi, juga dengan satu pengemudi. Ia akan sadar bahwa ia bukanlah ksatria yang melawan gerombolan. Ia *adalah* bagian dari gerombolan itu.

Keluhannya tentang jalanan yang penuh sesak, pada dasarnya adalah keluhan tentang keberadaan dirinya sendiri, dikalikan ribuan kali. Ia tidak terjebak *dalam* kemacetan. Ia *adalah* kemacetan itu sendiri. Setiap meter persegi aspal yang ditempati oleh mobilnya yang lengang adalah ruang yang ia ambil dari kelancaran bersama. Namun, kesadaran ini adalah sebuah kemewahan yang terlalu mahal. Lebih mudah untuk menyalahkan "mereka" daripada mengakui bahwa solusi paling sederhana—berbagi tumpangan atau menggunakan transportasi publik—terasa lebih merepotkan daripada ritual mengeluh setiap hari.

Maka, biarkanlah ia dengan monolog pilunya. Biarkan ia menikmati statusnya sebagai korban profesional kemacetan. Karena mengakui bahwa sumber utama dari masalah yang ia keluhkan sedang menatap balik dari kaca spion adalah sebuah kenyataan yang mungkin lebih macet daripada jalanan di depannya. Lain kali jika Anda melihat unggahan serupa, tersenyumlah. Anda sedang menyaksikan sebuah mahakarya satir yang dimainkan tanpa sadar oleh pemeran utamanya.

3

Tampilkan alur berpikir

Baik, mari kita bedah fenomena berikutnya.

**Artikel #3: OTW, Sebuah Konsep Ruang dan Waktu yang Dimulai dari Ujung Handuk**

**Referensi Satire:** *Berbicara 'OTW' padahal baru selesai mandi.*

Dalam kamus besar pergaulan Indonesia, ada satu akronim yang kekuatannya melebihi mantra sihir manapun. Ia mampu membengkokkan ruang, meregangkan waktu, dan mengubah amarah menjadi harapan hampa. Akronim itu adalah "OTW" atau *On The Way*. Namun, setelah melalui penelitian mendalam dari para korban yang menunggu, terungkap sebuah fakta mencengangkan: "OTW" bukanlah sebuah keterangan lokasi, melainkan sebuah pernyataan niat yang bersifat spiritual.

Mari kita telusuri kronologi dari sebuah pesan "OTW" yang paling umum. Jam janjian adalah pukul 14.00. Pukul 13.45, ponsel teman Anda yang menunggu bergetar. Sebuah pesan masuk dengan percaya diri: "OTW, Bro!" Hati teman Anda pun tenang. Ia membayangkan Anda sudah berada di atas kendaraan, melaju membelah jalanan. Kenyataannya? Anda baru saja mematikan keran air, melilitkan handuk di pinggang, dan sedang menatap lemari dengan tatapan kosong sambil bergumam, "Pakai baju apa, ya?"

Inilah titik awal dari Teori Relativitas OTW. Bagi sang pengirim pesan, perjalanan tidak dimulai ketika roda kendaraan berputar. Perjalanan dimulai ketika niat untuk berangkat sudah terpatri di dalam jiwa. Mandi adalah gerbang pertama. Memilih pakaian adalah pos pemberhentian kedua. Mencari kunci motor yang entah di mana adalah rintangan ketiga. Setiap tahap ini, jika ditanya, jawabannya akan tetap konsisten dan mantap: "Iya, ini udah OTW!"

Bagi penganut paham ini, mereka tidak sedang berbohong. Mereka hanya sedang beroperasi dalam zona waktu yang berbeda, sebuah dimensi paralel di mana "On The Way" berarti "On The Way to Get Ready". Mereka adalah penganut optimisme radikal. Saat mereka bilang "OTW", mereka sedang memanifestasikan masa depan. Mereka percaya, dengan mendeklarasikan statusnya sebagai "sedang di jalan", alam semesta akan berkonspirasi untuk mempercepat segala urusan pra-keberangkatan mereka. Padahal, alam semesta seringnya lebih sibuk mengurus hal lain, seperti memastikan kaus kaki mereka tetap tidak punya pasangan.

Sementara itu, di lokasi janjian, sang teman yang menunggu sudah melewati beberapa fase emosi. Dari optimis, menjadi gelisah, lalu curiga, hingga akhirnya pasrah sambil memesan gelas es teh ketiga. Ia tahu, "OTW" yang dikirim 45 menit lalu kemungkinan besar berarti si pengirim baru saja berhasil menemukan kaus kakinya yang hilang dan sekarang sedang memanaskan mesin motor.

Jadi, kita perlu memperbarui definisi "OTW" demi kerukunan umat manusia.

**O.T.W.** (*kata sifat*)

1. Sebuah kondisi di mana seseorang telah berhasil mengumpulkan niat untuk berangkat.
2. Proses transisi dari keadaan diam (di kasur atau kamar mandi) menuju keadaan bergerak, yang durasinya tidak dapat diprediksi.
3. Jawaban standar untuk menenangkan teman yang sudah menunggu, efektif untuk 20 menit pertama.

Lain kali Anda menerima pesan "OTW", jangan langsung melihat ke arah jalan. Lihatlah jam Anda, tambahkan sekitar 30 hingga 60 menit, lalu silakan cari aktivitas lain. Anggap saja Anda sedang diberi waktu ekstra untuk menikmati kesendirian, disponsori oleh teman Anda yang masih berperang dengan pilihan antara kemeja atau kaus.

4

Tampilkan alur berpikir

Tentu saja, kita lanjutkan ke nomor empat yang sangat relevan untuk akhir pekan.

**Artikel #4: Kesabaran Suci di Antrean Boba dan Neraka Lima Menit di Depan ATM**

**Referensi Satire:** *Rela antre berjam-jam untuk tren kuliner baru, tapi tidak bisa antre lima menit di fasilitas umum.*

Ada sebuah fenomena ajaib yang menunjukkan betapa elastisnya konsep kesabaran bagi masyarakat modern. Di satu sudut kota, Anda bisa menyaksikan sekelompok orang yang mencapai level ketabahan setara biksu Shaolin. Namun, di sudut lain, orang-orang yang sama bisa berubah menjadi makhluk paling tidak sabaran di muka bumi. Pembedanya sederhana: di satu tempat ada minuman boba rasa baru, di tempat lain hanya ada mesin ATM.

Mari kita selami skenario pertama: Ziarah Agung Mencari Minuman Viral. Sebuah gerai baru yang menjual, katakanlah, es kopi dengan buih rasa klepon, baru saja dibuka di sebuah mal. Seketika, antreannya mengular seperti naga yang melingkari separuh lantai. Di sinilah pahlawan kita berada. Dengan wajah penuh tekad, ia berdiri selama dua jam. Kakinya mungkin pegal, tapi semangatnya tak pernah padam. Baginya, ini bukan sekadar antrean; ini adalah sebuah ritual, sebuah perjuangan yang akan membuat minuman seharga tiga puluh ribu itu terasa seperti nektar para dewa. Menunggu adalah bagian dari seni menikmatinya. Ia bahkan mungkin akan berteman dengan sesama pejuang di antrean, berbagi cerita, dan saling menguatkan. Semua demi sebuah piala kemenangan: segelas minuman dan sebuah foto untuk diunggah dengan takarir, "Perjuangan hari ini terbayarkan! #WorthIt".

Sekarang, mari kita pindahkan pahlawan kita ke skenario kedua, beberapa jam setelah kemenangannya. Ia perlu mengambil uang tunai. Ia tiba di depan mesin ATM yang antreannya hanya terdiri dari satu orang di depannya. Satu orang. Perkiraan waktu tunggu: kurang dari lima menit. Namun, di sinilah keajaiban terjadi. Kesabaran level biksu yang tadi ia miliki menguap seketika.

Satu menit berlalu. Ia mulai gelisah, menggeser berat badan dari satu kaki ke kaki lainnya. Dua menit. Ia menghela napas dengan keras, berharap orang di depan bisa mendengar dan merasakan penderitaannya. Tiga menit. Ia mulai melongokkan kepala, mencoba mengintip transaksi apa yang sedang dilakukan. "Ambil duit aja kok kayak ngurus kredit rumah, lama banget," gerutunya dalam hati. Lima menit terasa seperti seabad dalam penyiksaan. Zen telah hilang, digantikan oleh kegusaran murni.

Mengapa bisa begitu? Jawabannya terletak pada "imbal hasil" kesabaran. Kesabaran yang diinvestasikan di antrean kuliner menghasilkan imbalan yang besar: validasi sosial, konten media sosial, dan status sebagai seorang "foodie" yang kekinian. Ini adalah investasi kesabaran yang menguntungkan. Sebaliknya, kesabaran di antrean ATM tidak menghasilkan apa-apa selain uang—sesuatu yang fungsional, tapi sama sekali tidak keren. Tidak ada yang akan terkesan dengan cerita Instagram: "Setelah 5 menit menunggu, akhirnya berhasil menarik uang tunai!"

Jadi, masalahnya bukan pada durasi, tapi pada narasi. Kita rela menderita untuk sebuah cerita yang bagus, untuk sesuatu yang bisa dipamerkan. Tapi kita menuntut efisiensi mutlak untuk hal-hal yang hanya bersifat kebutuhan. Mungkin solusinya adalah membuat fasilitas umum lebih "Instagrammable". Bayangkan jika ada tulisan neon di atas mesin ATM: "ATM Edisi Terbatas. Pengalaman Tarik Tunai yang Estetik." Mungkin, dengan begitu, kita bisa menunggu lima menit dengan lebih ikhlas.

5

Tampilkan alur berpikir

Baiklah, mari kita lanjutkan ke nomor lima, sebuah mahakarya ilusi dari zaman modern.

**Artikel #5: Hidup Ini Indah, Selama Ditopang oleh Cicilan 12 Bulan dan PayLater**

**Referensi Satire:** *Memamerkan gaya hidup mewah dengan cicilan dan utang.*

Di panggung megah media sosial, ada satu jenis pesulap yang paling memukau: Sang Ilusionis Gaya Hidup. Dengan lambaian kartu kredit dan mantra "Bismillah, checkout!", ia mampu menyulap mi instan di akhir bulan menjadi makan malam mewah di restoran *rooftop* pada awal bulan. Kerajaannya adalah *feed* Instagram-nya, sebuah galeri yang dikurasi dengan cermat untuk menampilkan kehidupan yang tampaknya tanpa beban, penuh tawa, dan bergelimang kemewahan.

Mari kita intip portofolio digitalnya. Di sana ada foto segelas *flat white* di atas meja marmer di kafe paling hits (harga kopinya setara dengan biaya makan tiga hari). Ada video *unboxing* ponsel keluaran terbaru (dibeli dengan program cicilan 0% selama 12 bulan). Ada juga OOTD (Outfit of the Day) dengan tas bermerek yang ikonik (tas yang sama yang muncul di setiap foto selama enam bulan terakhir). Takarirnya pun tak kalah memukau: "#Blessed", "#WorkHardPlayHarder", "#SelfLove". Ia adalah poster anak dari kesuksesan, inspirasi bagi para pengikutnya yang bermimpi memiliki kehidupan serupa.

Namun, seperti semua trik sulap yang hebat, ada rahasia di balik panggung yang tidak pernah diperlihatkan kepada penonton. Di balik senyum #Blessed itu, ada layar ponsel yang menampilkan notifikasi tagihan kartu kredit yang akan jatuh tempo. Di balik slogan #WorkHardPlayHarder, ada kecemasan saat melihat saldo rekening yang menipis lebih cepat dari es di kutub utara. Di balik #SelfLove, ada negosiasi batin yang sengit: "Apakah aku harus membayar tagihan ini dulu, atau menggunakannya untuk DP *staycation* demi konten akhir pekan?"

Sang Ilusionis ini adalah seorang ahli strategi keuangan, meskipun dengan aliran yang berbeda. Ia menguasai seni "gali lubang, tutup lubang" dengan sangat baik. Ia tahu persis kapan harus menggunakan PayLater, kapan harus gesek kartu kredit, dan kapan harus meminjam "seratus ribu dulu" dari teman. Baginya, ini bukan utang; ini adalah "investasi pada citra diri". Ia tidak sedang hidup di luar kemampuannya; ia sedang "memanifestasikan gaya hidup impiannya". Ini adalah interpretasi ekstrem dari filosofi "fake it 'til you make it" (pura-pura saja sampai kau berhasil). Masalahnya, terkadang bagian "pura-pura"-nya terlalu meyakinkan, sampai-sampai ia lupa bahwa tagihan yang datang sama sekali tidak pura-pura.

Pada akhirnya, ini adalah sebuah pertunjukan yang melelahkan. Tepuk tangan penonton berupa 'like' dan komentar "goals banget!" memang terasa manis, tetapi hanya sesaat. Sementara itu, perasaan cemas saat melihat cicilan yang masih tersisa 10 dari 12 bulan adalah teman setia yang menemaninya tidur di malam hari. Mungkin kemewahan sejati bukanlah makan di restoran mahal atau memiliki gawai terbaru. Mungkin kemewahan sejati adalah bisa tidur nyenyak di malam hari, tanpa dihantui oleh notifikasi pengingat pembayaran.

6

Tampilkan alur berpikir

Baik, mari kita lanjutkan ke nomor enam, sebuah manuver spiritual yang membingungkan.

**Artikel #6: Saldo Pahala: Deposit Khusyuk di Masjid, Tarik Tunai Fitnah di Meja Makan**

**Referensi Satire:** *Beribadah dengan khusyuk lalu menyebar fitnah setelahnya.*

Ada sebuah fenomena spiritual di masyarakat kita yang jika digambarkan dalam istilah perbankan, akan terlihat seperti sebuah rekening yang sangat aktif. Ada waktu untuk "deposit" besar-besaran, dan ada waktu untuk "penarikan tunai" yang tak kalah dahsyatnya. Sang pemilik rekening adalah seorang ahli manajemen spiritual, yang mampu memisahkan antara ibadah ritual dan interaksi sosial dengan begitu sempurna, seolah keduanya adalah dua entitas bisnis yang berbeda.

Mari kita saksikan proses depositnya. Waktu ibadah tiba. Ia berdiri dengan khusyuk, wajahnya memancarkan ketenangan surgawi. Setiap gerakan, dari takbir hingga sujud, dilakukan dengan presisi dan penuh penghayatan. Bibirnya tak henti melantunkan doa, matanya menatap tempat sujud, seolah memutuskan semua koneksi dengan dunia fana yang penuh kekacauan. Pada momen ini, ia adalah gambaran ideal seorang hamba yang taat. Saldo *pahala* (pahala) di rekening akhiratnya sedang diisi ulang dengan deras. Ia sedang membangun istana di surga, batu bata demi batu bata, dengan setiap rakaat yang tulus.

Ibadah selesai. Ia mengucap salam, menyapu wajahnya dengan tangan, dan proses deposit pun selesai. Rekeningnya kini penuh. Ia bangkit, melipat sajadahnya, dan melangkah keluar dari zona suci itu. Kini, saatnya untuk transaksi berikutnya. Ia bergabung dengan teman-temannya di warung kopi atau membuka grup WhatsApp keluarga. Di sinilah proses "tarik tunai" dimulai.

Topik pembicaraan hangat pun dibuka. "Eh, tahu nggak si Fulan? Kok sekarang mobilnya baru, ya? Jangan-jangan..." Kalimat itu menggantung, membiarkan imajinasi liar para pendengar mengisinya dengan skenario terburuk, dari korupsi hingga pesugihan. Inilah transaksi pertama: *ghibah* (menggunjing). Tak lama, levelnya meningkat. "Saya dengar langsung dari orang tepercaya, katanya dia itu sebenarnya..." dan lahirlah sebuah *fitnah* (fitnah), sebuah cerita tanpa dasar yang daya rusaknya melebihi peluru.

Dengan setiap kalimat gunjingan dan fitnah yang dilontarkan, saldo pahala yang baru saja ia depositkan dengan susah payah kini terkuras habis. Ia seolah menggunakan kartu debit dosa untuk membayar kesenangan sesaat dari obrolan yang "seru". Getaran nikmat saat menjadi pusat informasi, rasa superior saat menghakimi kehidupan orang lain, adalah mesin ATM yang dengan cepat menyedot habis simpanan kebaikannya.

Bagi sang ahli spiritual ini, mungkin ini bukanlah sebuah kontradiksi. Mungkin baginya, ibadah adalah sebuah ritual pembersihan—seperti *laundry*. Baju kotor (dosa-dosa kecil seperti fitnah) dipakai seharian, lalu dicuci bersih saat waktu ibadah tiba. Besok, baju bersih itu dipakai lagi, dikotori lagi, lalu dicuci lagi. Sebuah siklus yang efisien. Ibadah menjadi semacam "reset factory settings", mengembalikan jiwa ke kondisi suci, siap untuk kembali dikotori hingga waktu pembersihan berikutnya.

Ini adalah sebuah pengingat yang satir. Bahwa jidat yang menghitam karena sujud tidak selalu menjamin lidah yang terjaga dari nista. Karena pada akhirnya, spiritualitas sejati mungkin bukan tentang seberapa banyak pahala yang bisa kita depositkan, melainkan tentang seberapa rapat kita bisa menutup lubang-lubang di rekening kita agar tidak bocor oleh transaksi-transaksi dosa yang remeh namun merusak.

7

Tampilkan alur berpikir

Tentu saja, kita lanjutkan ke episode berikutnya dari sandiwara kehidupan ini.

**Artikel #7: Sang Juru Selamat Bangsa yang Tumbang di Hadapan "Uang Damai"**

**Referensi Satire:** *Mengutuk korupsi sambil memberi 'uang damai' saat kena tilang.*

Di setiap forum diskusi, dari warung kopi hingga grup WhatsApp, selalu ada sosok pahlawan yang kita andalkan. Ia adalah Sang Orator Anti-Korupsi. Dengan mata berapi-api dan suara menggelegar, ia mampu membedah akar masalah bangsa ini dengan satu kesimpulan: korupsi adalah musuh utamanya. Baginya, para koruptor adalah penjahat keji yang harus dibasmi, dan penyuapan dalam bentuk apapun adalah dosa tak terampuni yang menggerogoti tiang negara. Ia adalah singa di podium, siap menerkam siapa saja yang berani-beraninya menggadaikan integritas.

Ia adalah pahlawan kita, setidaknya sampai lampu sirene biru berkedip di kaca spion mobilnya.

Di sinilah babak baru dimulai. Panggungnya adalah pinggir jalan yang berdebu, dan lawannya bukanlah seorang pejabat korup, melainkan seorang petugas polisi yang dengan sopan menunjukkan bahwa ia baru saja melanggar marka jalan. Seketika, orasi agung tentang pentingnya supremasi hukum dan sistem yang bersih menguap dari kepalanya, digantikan oleh satu kalkulasi sederhana: "Repot banget ini kalau harus ikut sidang."

Sang singa podium kini berubah menjadi seekor domba yang bernegosiasi. Ia tidak akan pernah menggunakan kata "suap" atau "sogok"—kata-kata itu terlalu kotor untuk pahlawan sepertinya. Ia menggunakan istilah yang telah dihaluskan oleh kearifan lokal, sebuah euphemisme yang membuat tindakan ilegal terasa seperti sebuah gestur persahabatan.

"Bisa dibantu, Pak?" tanyanya dengan suara yang lebih lembut dari biasanya. Ini bukan permintaan tolong; ini adalah kode pembuka untuk sebuah transaksi. Saat sang petugas menjelaskan prosedur resmi, pahlawan kita akan mencoba lagi dengan jurus lain, "Kira-kira gimana baiknya saja, Pak. Biar nggak panjang urusannya."

Akhirnya, momen puncak pun tiba. Selembar uang berwarna biru atau merah berpindah tangan, sering kali terselip dengan malu-malu di dalam lipatan STNK. Ini bukan uang suap, catat itu. Dalam benaknya, ini adalah "uang damai" untuk menghindari konflik. Ini adalah "uang rokok" sebagai tanda terima kasih. Ini adalah "biaya administrasi jalur cepat" untuk efisiensi waktu, karena waktunya terlalu berharga untuk dihabiskan di pengadilan demi menegakkan prinsip yang tadi pagi ia teriakkan.

Setelah urusan selesai dan ia kembali melaju di jalan, tidak ada rasa bersalah. Yang ada hanya rasa lega. Ia baru saja "menyelesaikan masalah" secara praktis. Ia lupa bahwa ia baru saja menyiram bensin ke api korupsi yang katanya ingin ia padamkan. Ia tidak sadar bahwa budaya koruptif yang ia kutuk itu tidak hanya hidup di istana negara, tapi juga subur di pinggir jalan raya, disirami oleh jutaan "uang damai" dari para pahlawan sepertinya.

Malamnya, ia mungkin akan kembali ke warung kopi, melanjutkan ceramahnya tentang betapa bobroknya mental bangsa ini. Ia akan mengutuk para pejabat yang menerima suap, sambil menyeruput kopi yang mungkin ia beli dari uang yang "diamankannya" tadi siang. Ia adalah bukti hidup bahwa musuh terbesar dari idealisme seseorang sering kali adalah ketidaknyamanan dirinya sendiri.

8

Tampilkan alur berpikir

Tentu saja, mari kita lanjutkan ke nomor delapan, sebuah keahlian super yang dimiliki banyak orang.

**Artikel #8: Manusia Super Pembaca Judul, Sang Ahli Tafsir yang Tak Butuh Isi Berita**

**Referensi Satire:** *Membaca judul berita langsung menyimpulkan isinya.*

Di era informasi yang serba cepat ini, telah lahir sebuah evolusi manusia dengan kemampuan super: Sang Ahli Tafsir Judul. Ia adalah individu yang telah melampaui kebutuhan fana untuk melakukan hal remeh seperti mengklik "Baca Selengkapnya". Baginya, beberapa kata yang tercetak tebal di bagian atas sebuah tautan sudah lebih dari cukup untuk memahami seluruh kompleksitas masalah dunia.

Mari kita saksikan kekuatan supernya beraksi. Jarinya dengan lincah menggulir linimasa media sosial. Tiba-tiba, matanya menangkap sebuah judul berita yang provokatif, misalnya: "Studi Awal Sebutkan Konsumsi Mie Instan Berpotensi Turunkan Kecerdasan". Dalam sekejap, otaknya yang efisien langsung bekerja. Kata-kata "studi awal" dan "berpotensi" secara ajaib menghilang dari kesadarannya. Yang tersisa dan terpatri di benaknya adalah: "Makan Mi Instan Bikin Bodoh!"

Dalam waktu kurang dari lima detik, ia telah bertransformasi dari seorang pembaca biasa menjadi seorang pakar nutrisi dan neurologi. Ia tidak perlu tahu siapa yang melakukan studi tersebut, berapa sampelnya, atau apa metodologinya. Detail adalah untuk orang-orang yang punya banyak waktu luang. Ia adalah seorang visioner yang fokus pada gambaran besar. Dan gambaran besarnya saat ini adalah: mi instan adalah konspirasi global untuk membodohi umat manusia.

Setelah mendapatkan pencerahan ini, tugas mulianya pun dimulai. Ia tidak mungkin menyimpan pengetahuan sepenting ini untuk dirinya sendiri. Dengan semangat seorang pahlawan yang ingin menyelamatkan dunia, ia segera menyalin tautan berita itu dan menyebarkannya ke seluruh grup WhatsApp yang ia ikuti, dari grup keluarga, grup alumni, hingga grup arisan kompleks.

Tentu saja, ia tidak hanya sekadar membagikan tautan. Ia menambahkan analisisnya sendiri, sebuah ringkasan ahli yang dicetak dengan huruf kapital untuk menunjukkan betapa gentingnya situasi ini. "IBU-IBU, JANGAN LAGI KASIH ANAKNYA MIE INSTAN! TERNYATA BIKIN BODOH! SEBARKAN SEBELUM TERLAMBAT! #SaveGenerasiPenerus". Rentetan emoji peringatan (🚨‼️) juga turut disertakan untuk menambah efek dramatis.

Dalam sekejap, ia telah memulai sebuah riak kecil yang berpotensi menjadi tsunami misinformasi. Anggota grup lainnya, yang juga merupakan alumni dari perguruan tinggi yang sama (Universitas Pembaca Judul), akan melakukan hal serupa. Mereka membaca judulnya, membaca kesimpulan sang pahlawan, dan menyebarkannya lebih jauh lagi.

Mengapa ia melakukan ini? Karena membaca keseluruhan artikel itu membosankan. Isinya sering kali penuh dengan nuansa, data yang rumit, dan kalimat seperti "diperlukan penelitian lebih lanjut". Hal-hal semacam itu hanya akan merusak kesimpulan hitam-putih yang indah dan sederhana yang sudah ia bentuk di kepalanya.

Sang Ahli Tafsir Judul adalah pahlawan efisiensi. Ia telah membebaskan dirinya dari belenggu konteks dan tirani berpikir kritis. Di dunianya yang serba cepat, kesimpulan adalah raja, dan judul berita adalah panglimanya. Dan kita semua, suka atau tidak, hidup dalam keramaian yang ia ciptakan.

9

Tampilkan alur berpikir

Baik, mari kita lanjutkan ke nomor sembilan, sebuah potret buram dari naluri kemanusiaan di era digital.

**Artikel #9: Sutradara Bencana Dadakan, Pahlawan Konten di Tengah Tragedi**

**Referensi Satire:** *Sibuk merekam kejadian darurat dengan ponsel daripada menolong.*

Zaman dulu, ketika sebuah insiden darurat terjadi—entah itu kecelakaan lalu lintas atau orang pingsan—reaksi pertama orang-orang di sekitar adalah sebuah pertanyaan: "Bagaimana cara menolong?" Namun, zaman telah berubah. Kini, di tengah kepanikan yang sama, sebuah pertanyaan baru yang lebih mendesak telah mengambil alih: "Di mana sudut pandang kamera yang paling bagus?"

Selamat datang di era Sutradara Bencana Dadakan. Mereka adalah jenis responden pertama yang paling baru. Mereka tidak datang dengan kotak P3K; mereka datang dengan ponsel yang baterainya penuh. Naluri pertama mereka saat melihat penderitaan bukanlah untuk mengulurkan tangan, melainkan untuk mengangkat ponsel, membuka aplikasi kamera, dan menekan tombol merah besar itu.

Bayangkan sebuah skenario: terjadi senggolan motor di perempatan jalan. Dua pengendara terjatuh. Asap tipis mengepul dari salah satu knalpot. Di tengah kebingungan itu, muncullah sutradara kita. Sementara beberapa orang berlari untuk membantu mengangkat motor atau memeriksa kondisi korban, ia justru sibuk mencari komposisi gambar yang pas. "Wah, momen ini!" pikirnya. Ia bergerak lincah, bukan untuk mengevakuasi, tapi untuk mendapatkan *angle* yang dramatis. Korban yang mengerang kesakitan bukan lagi manusia yang butuh pertolongan, melainkan "objek utama" dalam mahakarya sinematik dadakannya.

Di dalam kepalanya, berlangsung proses produksi yang kompleks. "Videonya harus horizontal biar bagus di YouTube," pikirnya. "Harus stabil, jangan goyang. Coba zoom sedikit ke bagian yang lecet, biar lebih terasa emosinya." Ia begitu tenggelam dalam perannya sebagai seorang jurnalis warga yang sedang melaporkan *breaking news*, sehingga ia lupa peran utamanya sebagai sesama manusia. Layar ponselnya menjadi semacam perisai, sebuah filter yang menjauhkannya dari kengerian situasi nyata. Ia bukan lagi bagian dari kejadian itu; ia adalah penonton di baris terdepan yang kebetulan punya hak siar eksklusif.

Setelah adegan puncak—mungkin saat korban akhirnya dibantu oleh orang lain—selesai direkam, tugasnya belum usai. Sekarang adalah tahap pascaproduksi. Ia akan memilih klip terbaik, mungkin menambahkan sedikit musik instrumental yang menyentuh, lalu mengunggahnya dengan takarir yang menunjukkan keprihatinan mendalam: "Ya Allah, semoga korban diberi ketabahan. Kejadian tadi di perempatan X. Selalu hati-hati di jalan ya, teman-teman."

Dengan mengunggah video itu, ia merasa telah melakukan sesuatu yang mulia. Ia telah "menyebarkan informasi" dan "meningkatkan kesadaran". Padahal, yang ia lakukan hanyalah mengubah penderitaan orang lain menjadi konten demi 'like' dan 'view'. Ia menukar empati aktif dengan performa simpati pasif.

Mungkin ini adalah efek samping dari dunia yang terobsesi dengan dokumentasi. Kita begitu takut kehilangan momen, sampai-sampai kita lupa untuk menjadi bagian dari momen itu sendiri—terutama saat momen itu membutuhkan tindakan, bukan sekadar rekaman. Para sutradara bencana ini adalah potret nyata dari masyarakat yang lebih peduli pada bukti bahwa mereka 'ada di sana', daripada berbuat sesuatu saat mereka benar-benar ada di sana.

10

Tampilkan alur berpikir

Baik, kita tiba di nomor sepuluh. Mari kita nikmati sajian konsultasi finansial gratis ini.

**Artikel #10: Motivator Finansial Minus Saldo, Menuntunmu ke Surga Dunia dari Tepi Jurang Kebangkrutan**

**Referensi Satire:** *Memberi nasihat keuangan pada orang lain padahal kondisi finansial sendiri berantakan.*

Di setiap kelompok pertemanan, Tuhan selalu menitipkan satu sosok malaikat penjaga keuangan. Ia bukan seorang akuntan atau investor profesional. Ia adalah seorang teman biasa yang telah mencapai pencerahan setelah menonton tiga video YouTube tentang "passive income" dan mendengarkan separuh episode podcast tentang "financial freedom". Inilah dia, Sang Motivator Finansial, seorang guru yang siap menuntunmu menuju kekayaan, meskipun ia sendiri sedang tersesat di belantara tagihan.

Panggungnya bisa di mana saja: di sebuah kedai kopi, di grup chat, atau saat kumpul keluarga. Momennya pun selalu sama. Cukup satu pancingan kalimat seperti, "Duh, gajian kok cuma numpang lewat, ya?" dan mata sang guru akan langsung berbinar. Misinya dimulai.

"Gini, lho, Bro," ujarnya sambil mencondongkan tubuh ke depan dengan aura seorang CEO yang akan membagikan rahasia sukses. "Kuncinya itu *mindset*. Kamu harus bisa bedain mana aset, mana liabilitas." Ia akan mulai membedah pengeluaranmu dengan detail, mengkritik kopimu yang terlalu mahal, dan menyarankanmu untuk mulai berinvestasi di reksa dana—topik yang baru ia pelajari semalam. Ia akan menggambar diagram di atas serbet, menjelaskan keajaiban *compound interest*, dan merancang peta jalan menuju kebebasan finansial dalam lima tahun untukmu. Ia terdengar begitu meyakinkan, begitu bijak, begitu terstruktur.

Namun, di tengah ceramahnya yang berapi-api tentang pentingnya dana darurat, ponselnya bergetar pelan di dalam saku. Sebuah notifikasi muncul di layar: *"Tagihan PayLater Anda akan jatuh tempo besok. Segera lakukan pembayaran."* Di saat ia menasihatimu untuk tidak terjebak utang konsumtif, tiga aplikasi pinjaman online di ponselnya sedang bekerja keras menghitung bunga harian untuknya. Dana darurat miliknya adalah fitur "pinjam seratus dulu" dari teman terdekat.

Ini bukanlah kemunafikan di matanya. Ini adalah sebuah pelayanan publik. Ia memiliki semua pengetahuan teoretis yang benar. Ia tahu semua langkah yang harus diambil. Ia adalah seorang pelatih renang yang brilian, yang kebetulan tidak bisa berenang. Ia percaya pada filosofi "lakukan apa yang kukatakan, bukan apa yang kulakukan". Baginya, memberi nasihat adalah cara untuk mengingatkan dirinya sendiri tentang apa yang *seharusnya* ia lakukan. Dengan "menyembuhkan" masalah keuangan orang lain, ia mendapatkan ilusi bahwa masalah keuangannya sendiri terkendali.

Ia adalah bukti nyata bahwa mengetahui jalan belum tentu sama dengan melaluinya. Ia adalah seorang arsitek yang mampu merancang sebuah gedung pencakar langit yang megah, namun ia sendiri tinggal di sebuah pondasi yang retak.

Jadi, lain kali Anda mendapat nasihat keuangan gratis darinya, dengarkanlah. Sering kali nasihatnya benar dan bermanfaat. Tapi jangan pernah bertanya, "Kalau kamu sendiri gimana?" Pertanyaan itu bisa meruntuhkan seluruh gedung teorinya yang indah. Anggap saja Anda sedang berkonsultasi dengan seorang pemandu wisata yang hebat, yang kebetulan sedang membacakan peta karena ia sendiri juga baru pertama kali datang ke tempat itu.

11

Tampilkan alur berpikir

Baiklah, mari kita masuki arena perdebatan yang penuh ranjau di nomor sebelas.

**Artikel #11: Pejuang Toleransi yang Gagah Berani, Selama Tidak Ada yang Beda Pendapat Dengannya**

**Referensi Satire:** *Menuntut toleransi tapi mencela perbedaan pendapat.*

Di panggung besar kebangsaan, muncullah seorang pahlawan zaman modern: Sang Duta Toleransi. Di media sosialnya, ia adalah seorang negarawan. Bio-nya mungkin berbunyi, "Merajut Kebinekaan, Menebar Kedamaian". Ia adalah orang pertama yang akan mengunggah poster ucapan selamat untuk setiap hari besar keagamaan. Ia akan membagikan video-video inspiratif tentang indahnya perbedaan dan pentingnya hidup rukun berdampingan. Ia adalah pembela kaum minoritas dan pejuang bagi mereka yang terpinggirkan. Ia menuntut dunia untuk lebih terbuka, lebih menerima, dan lebih menghargai.

Ia adalah seorang pahlawan yang gagah berani. Namun, setiap pahlawan punya *kryptonite*. Bagi sang Duta Toleransi, *kryptonite*-nya adalah sebuah kalimat sederhana: "Menurutku, nggak gitu, deh..."

Di sinilah pertunjukan sesungguhnya dimulai. Ketika ia berorasi tentang pentingnya menghargai keyakinan orang lain yang berbeda suku atau agama, ia terdengar seperti seorang negarawan ulung. Namun, ketika seorang temannya di grup WhatsApp berani-beraninya mengatakan bahwa film yang ia puja-puja itu "agak membosankan", atau bahwa tim sepak bola favoritnya "mainnya jelek tadi malam", dunia sang duta seakan runtuh.

Wajahnya yang tadi penuh senyum kedamaian kini berubah menjadi kaku. Jari-jemarinya yang tadi mengetik pesan-pesan persatuan kini bergerak cepat untuk menyusun serangan balasan. Slogan "perbedaan itu indah" secara ajaib menguap dari kamus hidupnya. Yang tersisa hanyalah doktrin "pendapatku adalah kebenaran mutlak, dan pendapatmu yang berbeda adalah sebuah kesalahan berpikir yang fatal".

Tiba-tiba, temannya yang berbeda pendapat itu dicap sebagai "kurang wawasan", "tidak bisa melihat gambaran besar", atau bahkan "pasti ada udang di balik batu". Jika perdebatan memanas, jurus pamungkas pun akan keluar: tombol "Blokir" atau kalimat "Kalau tidak setuju, silakan keluar dari pertemanan ini". Lingkaran pertemanannya yang seharusnya menjadi miniatur Indonesia yang beragam, kini harus menjadi sebuah republik dengan satu partai tunggal: Partai Setuju Denganku.

Inilah paradoks yang paling menggelitik. Sang Duta Toleransi ini sebenarnya tidak mencintai perbedaan; ia mencintai persetujuan. Ia menuntut agar dunia luar mentoleransi kelompoknya, tetapi ia tidak bisa mentoleransi perbedaan pemikiran di dalam kelompoknya sendiri. Toleransi yang ia gaungkan adalah jalan satu arah: "Tolong toleransi saya dan pandangan saya, tapi saya tidak punya kewajiban untuk mentoleransi pandangan Anda jika itu membuat saya tidak nyaman."

Ia berjuang untuk membangun sebuah rumah yang besar dan megah untuk semua orang, tetapi ia lupa bahwa di dalam rumah itu, setiap penghuni juga berhak memiliki selera cat kamar yang berbeda-beda. Ia ingin merajut kebinekaan dalam skala besar, tapi ia memutus benang pertemanan dalam skala kecil hanya karena hal-hal sepele. Mungkin, latihan toleransi yang sesungguhnya bukanlah dengan membagikan poster, melainkan dengan menarik napas dalam-dalam ketika seorang teman berkata, "Maaf, tapi aku lebih suka bubur diaduk." Jika kita bisa selamat dari "ancaman" itu, barulah kita siap berbicara tentang persatuan bangsa.

untuk selanjutnya saya akan menggunakan permintaan "NextNumber" agar anda berpindah ke nomor sifat berikutnya. NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Baik, permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #12: Pejuang #LokalPride dari Ujung Kepala (Impor) hingga Ujung Kaki (Impor)**

**Referensi Satire:** *Mengampanyekan 'cintai produk lokal' sambil memakai barang impor dari ujung rambut hingga ujung kaki.*

Di panggung media sosial yang riuh, hadirlah seorang patriot ekonomi. Ia adalah Sang Pejuang Produk Lokal. Dengan semangat yang menyala-nyala, ia mengajak para pengikutnya untuk berdiri di garda depan, melawan gempuran merek-merek asing. Slogannya jelas: #BanggaBuatanIndonesia. Dalam setiap unggahannya, ia menyerukan pentingnya mendukung UMKM, memberdayakan pengrajin lokal, dan mencintai karya anak bangsa. Kata-katanya begitu bersemangat, nasionalismenya begitu kental.

Mari kita saksikan ia beraksi. Ia sedang membuat sebuah video yang inspiratif. Sambil memegang secangkir kopi, ia berkata, "Teman-teman, sudah saatnya kita berhenti mengagungkan produk luar. Kualitas produk lokal kita nggak kalah, kok! Kita harus jadi tuan rumah di negeri sendiri!" Sebuah pesan yang indah dan kuat.

Sekarang, mari kita tekan tombol jeda dan lakukan audit visual sejenak pada sang pejuang.

Ia memulai pesannya sambil menyesap kopi dari sebuah gelas kertas dengan logo putri duyung hijau yang ikonik—sebuah merek dari Seattle, Amerika Serikat. Ia merekam videonya menggunakan ponsel terbaru dengan logo buah apel tergigit—dirancang di California, dirakit di Tiongkok. Di pergelangan tangannya, melingkar sebuah jam tangan buatan Swiss yang presisi. Kaus yang ia kenakan, dengan desainnya yang minimalis, berasal dari sebuah ritel raksasa Jepang. Celananya adalah produk *fast fashion* dari Spanyol, dan sepatunya yang keren itu adalah hasil karya desainer asal Jerman atau Amerika. Dari ujung rambut sampai ujung kaki, ia adalah sebuah berjalan dari katalog produk global.

Lantas, apakah ia seorang munafik? Tentu saja tidak, setidaknya dalam kamusnya sendiri. Ia adalah seorang pragmatis yang membedakan antara "mendukung" dan "memakai".

Baginya, "mendukung" produk lokal adalah sebuah tugas kewarganegaraan yang ia tunaikan melalui kata-kata, unggahan, dan tagar. Itu adalah kontribusi intelektualnya untuk bangsa. Sementara "memakai" adalah urusan selera dan kualitas pribadi. Ketika ia harus mengeluarkan uang dari dompetnya sendiri, tentu ia harus memilih yang "terbaik". Dan "terbaik" dalam definisinya, secara kebetulan, adalah produk-produk yang namanya lebih mudah diucapkan oleh orang asing.

Jika ditanya, jawabannya akan sangat logis. "Kualitasnya beda, Bro," atau "Belum ada produk lokal yang teknologinya secanggih ini," atau "Ini buat investasi jangka panjang." Ia tidak salah. Ia hanya sedang menerapkan standar ganda dengan sangat baik. Ia mengampanyekan agar *orang lain* membeli produk lokal, agar ekonomi bangsa bergerak. Perannya adalah sebagai motivator, sebagai penggerak. Anggap saja ia seorang pelatih sepak bola yang menyuruh timnya untuk berlari kencang, sementara ia sendiri berdiri dengan nyaman di pinggir lapangan.

Sang pejuang ini adalah sebuah paradoks yang indah. Nasionalismenya dibuat di Indonesia, tetapi gaya hidupnya dirakit di luar negeri. Ia adalah bukti bahwa seseorang bisa mencintai produk lokal dengan sepenuh hati, tanpa harus benar-benar memilikinya satu pun. Ia adalah duta #LokalPride yang paling global.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #13: Pahlawan Gotong Royong di Hari Raya, Agen Sampah di Hari Biasa**

**Referensi Satire:** *Bersemangat gotong royong saat ada perayaan, tapi membuang sampah sembarangan setiap hari.*

Ada satu jenis pahlawan super di lingkungan kita yang kemunculannya bersifat musiman. Ia adalah Sang Juara Gotong Royong. Kekuatannya akan mencapai puncak menjelang hari-hari besar, seperti 17 Agustus, hari raya keagamaan, atau saat tetangga sebelah menggelar hajatan pernikahan. Di momen-momen inilah, ia akan tampil di garda depan, menjadi lokomotif kebersamaan.

Saksikanlah ia beraksi di "mode perayaan". Dengan peluh bercucuran dan senyum merekah, ia bahu-membahu mengangkat tenda, mengaduk gulai dalam kuali raksasa, atau mengecat gapura selamat datang. "Ayo, semangat! Demi kebersamaan!" teriaknya, membakar semangat warga lain. Ia adalah perwujudan nyata dari semangat komunal yang luhur. Ia rela mengorbankan waktu dan tenaganya demi kesuksesan acara bersama. Pada hari itu, ia adalah warga teladan, pilar masyarakat yang kokoh.

Namun, semua perayaan pasti akan berakhir. Gapura telah selesai dicat, hajatan telah usai. Sang pahlawan pun kembali ke "mode harian". Di sinilah sebuah transformasi yang membingungkan terjadi.

Keesokan harinya, dalam perjalanan pulang kerja, ia membeli sebotol air mineral. Setelah isinya tandas, ia kini berhadapan dengan sebuah botol plastik kosong. Semangat gotong royong yang kemarin begitu membara untuk membersihkan lingkungan, kini tak terlihat batang hidungnya. Dengan sebuah gerakan refleks yang ringan dan "tanpa dosa", botol itu pun meluncur dari jendela mobilnya atau diletakkan begitu saja di trotoar. Angin akan membawanya pergi, pikirnya. Masalah selesai.

Pahlawan yang kemarin rela berpanas-panasan demi keindahan lingkungan bersama, hari ini dengan santainya menyumbang satu sampah untuk merusaknya. Apa yang terjadi?

Jawabannya sederhana: Gotong royong dalam sebuah perayaan adalah sebuah *pertunjukan*. Ada penontonnya (para tetangga), ada hasilnya yang langsung terlihat (lingkungan jadi meriah), dan ada imbalan sosialnya (pujian dan rasa kebersamaan). Ini adalah sebuah peristiwa sosial yang menyenangkan. Sebaliknya, mencari tempat sampah untuk membuang satu botol plastik adalah sebuah *kebiasaan*. Ini adalah tindakan individu yang sunyi, tanpa penonton, dan tanpa tepuk tangan.

Sang pahlawan kita adalah seorang aktor yang hebat di atas panggung kebersamaan, tetapi ia lupa dialognya saat pertunjukan usai. Ia berpikir bahwa kontribusi besarnya saat kerja bakti sudah cukup untuk "membayar" dosa-dosa kecilnya berupa sampah harian. Ia tidak sadar bahwa satu tindakan gotong royong setahun tidak akan mampu mengimbangi 365 tindakan buang sampah sembarangan setiap hari.

Pada akhirnya, ia adalah seorang dekorator pesta yang ulung. Ia pandai menghias ruangan agar terlihat indah untuk satu malam. Namun, ia juga adalah tamu yang setelah pesta selesai, dengan santai meninggalkan piring kotornya di atas meja untuk dibersihkan orang lain. Dan dalam kehidupan bermasyarakat, "pesta" itu hanya sesekali, sementara "kewajiban membersihkan piring kotor sendiri" itu setiap hari.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #14: Influencer Akhirat: Sejuk di Status, Panas di Kehidupan Nyata**

**Referensi Satire:** *Terlihat paling bijak dan agamis di status media sosial.*

Di era digital ini, telah lahir sebuah profesi tak resmi yang mulia: Sang Influencer Akhirat. Mereka tidak memiliki panggung ceramah, tetapi mereka punya *feed* Instagram. Mereka tidak menulis kitab, tetapi mereka merangkai kata-kata bijak di atas gambar estetik lewat aplikasi Canva. Mereka adalah pemandu spiritual kita, yang siap menyajikan oase ketenangan di tengah gurun linimasa yang panas.

Setiap hari adalah jadwal konten. Pagi hari, mereka akan mengunggah sebuah kutipan tentang pentingnya *syukur* (rasa syukur), mungkin dengan latar belakang embun di atas daun. Siang hari, saat dunia sedang ruwet-ruwetnya, mereka akan mem-posting sebuah pengingat tentang kekuatan *sabar* (kesabaran), lengkap dengan foto secangkir teh yang mengepulkan uap dengan artistik. Malamnya, ditutup dengan sebuah renungan mendalam tentang *muhasabah diri* (introspeksi), diiringi foto langit berbintang.

Melihat profil media sosial mereka, kita akan menyimpulkan bahwa orang ini telah menemukan kunci kebahagiaan dan kedamaian sejati. Ia tampak seperti seorang bijak yang telah selesai dengan segala urusan duniawi. Ia adalah perwujudan dari ketenangan itu sendiri. Semua unggahannya selalu disertai takarir pamungkas yang rendah hati: "Hanya sekadar pengingat untuk diri sendiri 😊".

Namun, mari kita coba intip apa yang terjadi di balik layar pada hari yang sama. Sang guru yang pagi tadi mengingatkan kita untuk bersyukur, ternyata sedang menggerutu karena pesanan ojek *online*-nya datang sedikit terlambat. Sang motivator yang siangnya berkhotbah tentang kesabaran, kini sedang membunyikan klakson tanpa henti karena terjebak macet lima menit. Dan sang filsuf yang malamnya mengajak kita berintrospeksi, baru saja terlibat perdebatan sengit di grup alumni hanya karena perbedaan selera film.

Ketenangan dan kebijaksanaannya ternyata memiliki jangkauan sinyal yang terbatas, sering kali tidak lebih jauh dari layar ponselnya. Di dunia nyata, di mana tidak ada tombol 'edit' atau 'delete', ia adalah manusia biasa yang sama kesalnya, sama tidak sabarannya, dan sama reaktifnya dengan kita semua.

Kalimat "pengingat untuk diri sendiri" adalah sebuah mahakarya. Itu adalah tameng yang brilian. Dengan kalimat itu, ia bisa menasihati seluruh dunia tanpa terlihat sombong. Ia tidak sedang menggurui Anda; ia sedang dalam perjalanan spiritualnya sendiri, dan Anda semua hanya kebetulan boleh menyaksikannya. Ini adalah cara paling elegan untuk mengatakan, "Lihatlah betapa alim dan bijaksananya saya, saya bahkan harus terus-menerus mengingatkan diri saya sendiri."

Pada akhirnya, Sang Influencer Akhirat ini adalah seorang seniman pertunjukan. Personanya di media sosial adalah karya seninya yang paling agung: sebuah citra diri yang tenang, bijak, dan terkendali. Sayangnya, pertunjukan itu hanya berlangsung di dunia maya. Di dunia nyata, sering kali kita mendapati bahwa sang guru masih sama bingungnya dengan kita, para muridnya.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Mari kita lanjutkan ke nomor lima belas.

**Artikel #15: Menggugat Negara di Lampu Merah, Melanggar Aturan Saat Lampu Hijau**

**Referensi Satire:** *Mengeluhkan pemerintah sambil melanggar peraturan lalu lintas.*

Di setiap sudut jalanan kota yang padat, lahirlah para analis politik dadakan. Mereka tidak butuh gelar dari fakultas ilmu sosial atau undangan ke acara bincang-bincang di televisi. Studio mereka adalah kabin mobil atau jok motor, dan audiens mereka adalah siapapun yang bersedia mendengar—atau sering kali, hanya diri mereka sendiri. Mereka adalah Sang Pengkritik Pemerintah di Atas Roda.

Saksikanlah ia beraksi. Saat terjebak di lampu merah, ia akan memulai orasinya. "Lihat ini! Negara nggak becus ngurus jalan! Pajak kita dikemanain coba?" keluhnya dengan nada seorang pakar yang prihatin. Ia akan mengomentari semua hal, dari infrastruktur yang buruk, birokrasi yang lamban, hingga korupsi yang merajalela. Di matanya, pemerintah adalah sebuah entitas abstrak yang menjadi sumber dari segala masalah, dan ia adalah korban yang paling menderita. Ia mendambakan sebuah negara yang tertib, teratur, dan efisien seperti di Eropa.

Tiga... dua... satu... Lampu hijau menyala.

Di sinilah sebuah keajaiban terjadi. Sang kritikus yang tadinya mendambakan keteraturan, kini berubah menjadi agen kekacauan. Ia memacu kendaraannya, lalu tanpa menyalakan lampu sein, ia dengan lincah memotong jalan pengendara lain. Melihat ada jalan pintas dengan melawan arus, ia tak ragu mengambilnya sambil bergumam, "Sebentar doang, nggak apa-apa." Jika tak ada polisi, baginya rambu dilarang parkir atau dilarang putar balik hanyalah sebuah hiasan jalan yang bersifat saran, bukan perintah.

Orang yang beberapa detik lalu mengeluh tentang "negara yang tidak punya aturan", kini sedang sibuk menciptakan aturannya sendiri demi menghemat tiga puluh detik waktu perjalanannya.

Bagaimana bisa seorang pengamat yang begitu tajam analisisnya terhadap kegagalan sistem, menjadi pelaku dari kegagalan itu sendiri dalam skala mikro? Dalam benaknya, ini bukanlah sebuah kemunafikan. Ini adalah sebuah hubungan sebab-akibat yang logis. "Karena sistemnya sudah bobrok, maka wajar saja kalau warganya juga jadi ikut-ikutan," begitu kira-kira pembelaan dirinya. Ia tidak melihat dirinya sebagai bagian dari masalah. Ia melihat dirinya sebagai produk dari masalah tersebut; seorang korban yang terpaksa beradaptasi dengan lingkungan yang kacau.

Ia ingin pemerintah membangun jalan yang lebih banyak, tetapi ia tidak mau berbagi jalan yang sudah ada dengan tertib. Ia ingin aparat yang tegas, tetapi hanya untuk orang lain, bukan untuk dirinya saat ia "sedikit" melanggar. Ia adalah perwujudan dari dilema "ayam dan telur": apakah negara ini kacau karena pemerintahnya, atau karena warganya—seperti dirinya—secara kolektif menolak untuk diatur?

Pada akhirnya, Sang Pengkritik di Atas Roda ini adalah seorang penumpang di sebuah mobil yang ia setir sendiri menuju kekacauan. Ia terus-menerus mengeluhkan betapa buruknya sang sopir (pemerintah), tanpa sadar bahwa tangannyalah yang memegang setir dan kakinyalah yang menginjak pedal gas, membawa semua orang, termasuk dirinya, lebih dalam ke kemacetan yang ia ciptakan sendiri.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #16: Mantra Suci "Belum Lima Menit" dan Ilmu Mikrobiologi Alternatif**

**Referensi Satire:** *Menganggap 'belum 5 menit' sebagai mantra suci untuk makanan yang jatuh.*

Di dunia ini, ada hukum-hukum alam yang tak terbantahkan: hukum gravitasi, hukum termodinamika, dan tentu saja, hukum paling sakral yang berlaku di setiap dapur dan meja makan di Indonesia, yakni Hukum "Belum Lima Menit". Ini bukanlah sekadar mitos atau kebiasaan jorok. Ini adalah sebuah prinsip ilmiah-spiritual yang kompleks, sebuah kearifan lokal yang telah menyelamatkan miliaran potong gorengan dari takdirnya yang kelam di tempat sampah.

Mari kita saksikan bagaimana hukum ini bekerja. Sebuah adegan tragis: sepotong tahu isi yang masih panas dan menggoda, secara tak sengaja tergelincir dari piring dan mendarat di lantai. Waktu seolah berhenti. Hening sejenak. Mata semua orang tertuju pada sang korban yang tergeletak tak berdaya. Di sinilah seorang praktisi ilmu "Belum Lima Menit" akan mengambil alih.

Dengan ketenangan seorang ahli bedah, ia akan berkata, "Tenang... belum lima menit."

Kalimat ini bukanlah sekadar ucapan. Ia adalah sebuah mantra. Saat diucapkan, mantra ini secara ajaib menciptakan sebuah kubah pelindung tak kasat mata di sekitar tahu isi tersebut. Kuman, bakteri, dan virus yang sudah bersiap-siap untuk berpesta pora, mendadak berhenti. Mereka seolah terikat oleh sebuah etika tak tertulis, sebuah gencatan senjata mikroskopis, yang memberi waktu bagi sang pemilik untuk melakukan evakuasi.

Proses selanjutnya adalah ritual penyucian. Tahu isi itu dipungut dengan gerakan cepat. Lalu, sang praktisi akan meniupnya dengan penuh perasaan. Jangan salah, ini bukan sekadar tiupan biasa. Ini adalah "tiupan sakral" yang dipercaya mengandung energi positif yang mampu melenyapkan sisa-sisa kontaminasi. Debu-debu kasat mata mungkin beterbangan, dan itu sudah cukup sebagai bukti visual bahwa proses sterilisasi telah berhasil.

Di balik ritual ini, ada sebuah filosofi yang mulia: perang melawan *mubazir*. Mengapa harus membuang makanan yang masih sangat layak makan hanya karena ia melakukan kontak singkat dengan permukaan lantai? Apakah kita akan membiarkan bakteri menang? Tentu tidak. Hukum "Belum Lima Menit" adalah deklarasi kemerdekaan kita dari tirani kebersihan yang berlebihan dan pemborosan yang tak perlu. Ini adalah kemenangan akal sehat (atau setidaknya, akal-akalan) atas ketakutan yang tak beralasan.

Para ilmuwan di laboratorium mungkin bisa menunjukkan jutaan mikroba yang menempel dalam tiga detik pertama. Tapi, apakah para ilmuwan itu pernah merasakan pedihnya kehilangan sebuah bakwan hangat di saat lapar-laparnya? Tentu tidak. Mereka tidak mengerti.

Hukum "Belum Lima Menit" adalah bukti kecerdasan adaptif manusia Indonesia. Ia mengajarkan kita tentang optimisme, efisiensi, dan iman yang teguh pada sistem kekebalan tubuh kita sendiri. Jadi, lain kali makanan Anda jatuh, jangan panik. Ucapkan mantranya, lakukan ritualnya, dan nikmatilah makanan Anda dengan sedikit "bumbu" tambahan dari lantai. Anggap saja itu sebagai cara untuk memperkuat antibodi Anda.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #17: Koin Kerokan, Senjata Pamungkas Melawan Sains dan Nasihat Dokter**

**Referensi Satire:** *Lebih percaya kerokan dan obat herbal dari 'katanya' daripada anjuran medis.*

Di hadapan misteri penyakit, umat manusia terbagi menjadi dua mazhab besar. Mazhab pertama percaya pada ilmu kedokteran, riset bertahun-tahun, uji klinis, dan resep dokter. Mazhab kedua, yang sering kali lebih vokal dan penuh keyakinan, percaya pada kekuatan sebuah koin logam, sebotol minyak angin, dan informasi kesehatan yang sumbernya diawali dengan frasa sakral, "Katanya..."

Selamat datang di dunia Sang Duta Kearifan Lokal. Baginya, stetoskop dokter tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan sebuah koin Rp500 yang digesekkan di punggung.

Ketika tubuhnya mulai menunjukkan gejala aneh—pusing, mual, pegal-pegal—ia tidak akan buru-buru membuat janji dengan dokter. Itu adalah pilihan terakhir bagi mereka yang lemah iman. Tindakan pertamanya adalah melakukan diagnosis mandiri: "Wah, ini pasti masuk angin." "Masuk angin" adalah sebuah entitas gaib, musuh bebuyutan masyarakat yang tidak bisa dideteksi oleh MRI atau CT-scan, tetapi bisa dengan mudah diidentifikasi oleh orang awam.

Setelah diagnosis ditegakkan, ritual penyembuhan pun dimulai. Inilah dia, *kerokan*. Sebuah prosesi di mana sebilah koin "dikerahkan" untuk mengusir "angin jahat" yang terperangkap di dalam tubuh. Garis-garis merah yang muncul di punggung bukanlah pembuluh kapiler yang pecah, seperti yang dikatakan oleh kaum saintis yang skeptis. Bukan! Itu adalah visualisasi dari sang angin jahat yang berhasil diseret keluar dari persembunyiannya. Semakin merah dan legam warnanya, semakin parah penyakitnya, dan semakin sukses pula proses pengobatannya. Ini adalah alat diagnostik dan terapi dalam satu paket efisien.

Selain kerokan, sumber kebenaran medis lainnya adalah "ilmu katanya". Ilmu ini disebarkan bukan melalui jurnal medis, melainkan melalui grup WhatsApp keluarga, obrolan dengan tetangga, dan unggahan di Facebook. "Katanya daun sirsak bisa menyembuhkan kanker." "Kata teman saya, air rebusan akar alang-alang bagus untuk ginjal." Sebuah klaim tidak perlu didukung oleh bukti empiris; ia hanya butuh testimoni dari "sepupunya teman kantor" untuk menjadi fakta yang tak terbantahkan.

Bagi sang duta, pergi ke dokter itu merepotkan. Dokter akan memberikan istilah-istilah medis yang rumit, meresepkan "obat-obatan kimia" yang punya efek samping, dan yang paling parah, menyuruhnya mengubah gaya hidup—misalnya mengurangi gorengan atau kopi. Itu terlalu sulit. Jauh lebih mudah untuk meminum ramuan herbal pahit dari resep yang didapat dari "katanya", lalu melanjutkan hidup seperti biasa, dengan keyakinan bahwa kekuatan alam sedang bekerja di dalam tubuhnya.

Di dunia mereka, dokter dan rumah sakit adalah "pengobatan alternatif". Pengobatan utamanya tetaplah koin, balsam, dan ramuan dari kebun belakang. Mereka adalah bukti hidup bahwa keyakinan sering kali merupakan obat penenang yang jauh lebih manjur daripada parasetamol. Dan selama masih ada koin dan "angin" yang bisa dipersalahkan, ilmu kedokteran modern harus sabar mengantre di belakang.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #18: Simfoni Klakson di Tengah Kemacetan, Doa yang Paling Keras dan Paling Sia-Sia**

**Referensi Satire:** *Menggunakan klakson untuk mengatasi kemacetan, seolah-olah bisa membuat mobil di depan terbang.*

Dalam kekacauan lalu lintas di kota-kota besar, ada sebuah ritual yang dipraktikkan dengan penuh keyakinan oleh para pengemudi. Ritual ini adalah bentuk doa, sebuah mantra yang dilantunkan dengan harapan bisa mengubah takdir. Doa ini tidak diucapkan dengan bibir, melainkan diteriakkan melalui sebuah tombol di tengah setir. Inilah dia, ritual suci menekan klakson di tengah kemacetan total.

Saksikanlah seorang penganut ajaran ini: Sang Maestro Klakson. Ia duduk di dalam mobilnya yang tidak bergerak seincipun selama lima menit terakhir. Di depannya, terhampar pemandangan lautan atap mobil yang sama statisnya. Namun, ia tidak pasrah. Ia percaya ia memiliki kekuatan untuk mengubah situasi ini. Ia memiliki sebuah tongkat sihir.

Dengan sebuah tekanan penuh perasaan, ia membunyikan klaksonnya. *TIIIIIIINNNNN!*

Suara melengking itu bukanlah ungkapan frustrasi biasa. Di dalam benak sang maestro, suara itu adalah sebuah gelombang energi kinetik. Ia seolah percaya bahwa gelombang suara itu akan merambat ke depan, mendorong molekul udara, lalu secara fisik mendorong mobil di depannya untuk maju. Atau mungkin, ia percaya pada telepati. Ia berpikir suara klaksonnya akan mengirimkan pesan langsung ke otak pengemudi di depan: "Tolong segera terbangkan mobil Anda, saya mau lewat."

Setiap jenis tekanan klakson memiliki makna dan harapan yang berbeda dalam kitabnya:

* **Satu kali tekan singkat (Tin!):** Sebuah sapaan. "Permisi, hanya mengingatkan bahwa kita semua sama-sama menderita di sini."
* **Dua atau tiga kali tekan cepat (Tin! Tin! Tin!):** Sebuah teguran. "Saya melihat ada celah 10 sentimeter di depan Anda. Mengapa Anda tidak memanfaatkannya? Jangan buang-buang ruang!"
* **Tekanan panjang dan tanpa ampun (TIIIIINNNNNN...):** Ini adalah doa yang paling khusyuk. Sebuah jeritan eksistensial kepada alam semesta, kepada Tuhan, kepada walikota, dan kepada semua mobil di sekitarnya. Isinya adalah sebuah ratapan pilu yang berarti, "Saya tidak tahan lagi dengan semua ini!"

Yang lebih ajaib adalah efek dominonya. Satu klakson dari sang maestro akan menginspirasi konduktor-konduktor lain di sekitarnya. Dalam sekejap, jalanan yang tadinya hanya macet, kini berubah menjadi sebuah gedung konser raksasa yang memainkan "Simfoni Kesia-siaan No. 5". Semua orang berpartisipasi dalam sebuah paduan suara massal yang mengungkapkan penderitaan kolektif, sebuah gotong royong pendengaran yang tidak menghasilkan apa-apa selain polusi suara dan meningkatnya level stres.

Pada akhirnya, membunyikan klakson di tengah kemacetan adalah sebuah tindakan iman yang paling murni dan paling absurd. Itu adalah penolakan terhadap hukum fisika. Itu adalah keyakinan bahwa jika keinginan kita cukup keras—dan suara klakson kita cukup nyaring—realitas akan membengkok untuk kita. Tentu saja, realitas tidak pernah bergeming. Mobil di depan tidak terbang, jalanan tidak tiba-tiba menjadi lapang. Yang tersisa hanyalah gema dari doa kita yang paling keras dan paling tidak dijawab.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #19: Misi Intelijen di Pesta Pernikahan: Operasi Senyap Kantong Kresek**

**Referensi Satire:** *Saat diundang makan di acara, membawa pulang makanan lebih banyak daripada yang dimakan di tempat.*

Menghadiri sebuah hajatan, entah itu pernikahan atau syukuran, adalah sebuah kegiatan sosial yang luhur. Namun, bagi segelintir individu dengan keahlian khusus, ini bukan sekadar silaturahmi. Ini adalah sebuah misi. Mereka adalah para agen lapangan, para ahli strategi kuliner yang tujuan utamanya bukan hanya untuk menyantap hidangan, tapi untuk "mengamankan aset" dan membawanya pulang.

Senjata utama mereka bukanlah sebuah pistol dengan peredam suara, melainkan sesuatu yang jauh lebih umum dan tidak mencurigakan: sebuah kantong kresek yang dilipat rapi di dalam saku baju atau tas tangan.

Mari kita ikuti aksi seorang agen veteran di medan perang yang paling menantang: sebuah prasmanan pernikahan.

**Fase 1: Infiltrasi dan Pengintaian.** Sang agen tiba di lokasi, mengenakan busana terbaiknya sebagai kamuflase. Setelah menyalami "target utama" (sang empunya hajat) dan memasukkan "dana operasional" (amplop sumbangan), ia tidak langsung menuju ke meja makan. Ia melakukan pengintaian. Matanya memindai seluruh area prasmanan. Di mana letak rendang? Berapa banyak sate yang tersisa? Apakah ada kue-kue basah yang mudah untuk dievakuasi? Peta mental pun dibuat.

**Fase 2: Makan di Tempat (Sebagai Kedok).** Ia kemudian akan mengambil sepiring makanan. Tapi porsinya terkalkulasi dengan cermat—tidak terlalu banyak, tidak terlalu sedikit. Cukup untuk membuatnya terlihat seperti tamu normal. Ia harus menjaga kapasitas perutnya untuk "misi utama" nanti. Ia makan sambil bersosialisasi, mengumpulkan informasi, dan menunggu saat yang tepat.

**Fase 3: Operasi Ekstraksi.** Inilah momen puncaknya. Ketika perhatian tuan rumah dan tamu lain teralihkan oleh acara hiburan atau sesi foto, sang agen bergerak menuju titik-titik yang telah ia tandai di peta mentalnya. Kantong kresek—alat ekstraksinya—dikeluarkan dari persembunyian. Dengan gerakan tangan yang cepat dan terlatih, beberapa potong rendang, sate, ayam goreng, dan aneka kue kini telah berpindah kepemilikan. Semua dimasukkan ke dalam kantong kresek, menciptakan sebuah mahakarya kuliner abstrak yang nantinya akan ia sebut "berkat".

**Fase 4: Eksfiltrasi (Jalan Keluar).** Dengan aset yang telah diamankan, sang agen akan berpamitan. Dengan senyum paling tulus, ia akan berkata kepada tuan rumah, "Terima kasih banyak, ya. Acaranya meriah sekali, makanannya juga enak-enak!" Tentu saja ia tidak berbohong. Makanannya memang enak, dan ia akan membuktikannya sekali lagi saat ia menyantapnya besok pagi untuk sarapan.

Bagi sang agen, ini bukanlah tindakan kerakusan. Ini adalah sebuah filosofi hidup. Pertama, ini adalah gerakan anti-*mubazir* tingkat tinggi; ia menyelamatkan makanan dari kemungkinan terbuang. Kedua, ini adalah bentuk efisiensi; untuk apa memasak di rumah jika ada sumber daya melimpah di sini?

Mereka adalah pahlawan tanpa tanda jasa, para pemburu-pengumpul di tengah hutan beton. Mereka memastikan bahwa kemeriahan sebuah pesta tidak hanya berakhir saat acara usai, tetapi berlanjut di meja makan rumah mereka masing-masing keesokan harinya.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #20: "Kapan Nikah?" - Rudal Balistik Basa-Basi di Acara Kumpul Keluarga**

**Referensi Satire:** *Menanyakan 'kapan nikah?' atau 'kapan punya anak?' sebagai bentuk basa-basi paling akrab.*

Di setiap acara kumpul keluarga, terutama saat momen hari raya, ada sebuah ritual yang lebih pasti daripada ketupat dan opor ayam. Ritual itu adalah sesi interogasi massal yang disamarkan sebagai "basa-basi". Dan senjata pemusnah massal yang paling sering digunakan dalam interogasi ini adalah sebuah pertanyaan pendek, sederhana, namun memiliki daya ledak emosional yang dahsyat: "Kapan nikah?"

Para pelakunya biasanya adalah para senior di keluarga—tante, om, atau sepupu yang lebih tua. Jangan salah, niat mereka tulus. Mereka mendekat dengan senyum hangat, menyodorkan kue nastar, lalu dengan nada penuh kasih sayang, mereka pun meluncurkan rudal balistiknya. Bagi mereka, ini bukanlah pertanyaan yang menginvasi privasi. Ini adalah puncak dari segala bentuk perhatian. Ini adalah cara mereka mengatakan, "Aku peduli padamu dan masa depanmu."

Mereka adalah para auditor dari "Biro Standarisasi Tahapan Kehidupan". Dalam buku panduan tak tertulis mereka, alur hidup manusia itu linear dan wajib: Lulus kuliah -> Dapat kerja -> **Nikah** -> Punya anak 1 -> Punya anak 2 -> Beli rumah. Mereka melihat Anda, seorang individu yang tampaknya "mandek" di salah satu tahapan, dan merasa terpanggil oleh tugas suci untuk memberikan "motivasi".

"Lihat tuh si A, seumuran kamu, anaknya sudah mau masuk SD," kata mereka, sambil menunjuk seorang sepupu. Ini bukan untuk membandingkan; ini adalah "studi kasus" untuk menginspirasi Anda.

Sementara itu, di sisi penerima, pertanyaan itu mendarat seperti sebuah bom. Senyum yang sudah disiapkan untuk menyambut kehangatan keluarga mendadak menjadi kaku. Di dalam kepala, terjadi kepanikan singkat. Jawaban apa yang harus dikeluarkan kali ini? Opsi jawaban pun terbatas dan sudah menjadi templat:

1. **Jawaban Diplomatik:** "Doain aja ya, Tante." (Ini adalah cara paling aman untuk mengakhiri percakapan).
2. **Jawaban Spiritual:** "Jodohnya masih disimpan sama Yang di Atas." (Ini melemparkan tanggung jawab ke entitas yang lebih tinggi, sangat sulit untuk diperdebatkan).
3. **Jawaban Humor Sarkastis:** "Nunggu calonnya lulus S3 dulu, Om." (Hanya untuk yang bernyali lebih).

Jika Anda sudah berhasil melewati level "Kapan Nikah?", selamat! Anda naik ke level berikutnya, yang tidak kalah menantangnya: "Sudah isi belum?" atau "Kapan mau nambah lagi?" Pertanyaan-pertanyaan ini membuktikan bahwa "basa-basi" di keluarga kita bukanlah obrolan ringan tentang cuaca, melainkan sebuah audit mendalam tentang produktivitas rahim dan kelangsungan garis keturunan.

Pada akhirnya, ini adalah sebuah tradisi yang diwariskan. Mereka yang hari ini menjadi korban dan harus menyiapkan jawaban-jawaban andalan, suatu saat nanti akan menjadi pelaku yang melontarkan pertanyaan serupa kepada generasi di bawahnya. Karena di Indonesia, menanyakan status perkawinan dan rencana reproduksi Anda bukanlah urusan pribadi. Itu adalah urusan kita semua, sebuah bentuk gotong royong kepedulian yang paling intim dan paling bikin pusing kepala.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #21: Tragedi Sang Raja Bahu Jalan: Dari Puncak Kuasa Hingga Dilema di Ujung Aspal**

**Referensi Satire:** *Menggunakan bahu jalan saat macet, lalu marah ketika tidak diberi jalan untuk masuk kembali ke jalur utama.*

Di tengah lautan kendaraan yang merayap pasrah, ada sekelompok orang pilihan yang menolak untuk menjadi bagian dari penderitaan komunal. Mereka adalah kaum bangsawan jalanan, para Ksatria Bahu Jalan. Bagi mereka, kemacetan adalah untuk rakyat jelata. Untuk mereka, ada jalur khusus, sebuah karpet merah aspal yang disebut bahu jalan.

Kisah ini adalah sebuah drama dalam dua babak tentang salah satu dari mereka.

**Babak Pertama: Puncak Kejayaan.** Panggungnya adalah jalan tol yang macet total. Sang Ksatria kita, dengan mobilnya yang mengilap, merasa waktunya terlalu berharga untuk dihabiskan dalam antrean. Ia melihat bahu jalan yang kosong—sebuah tanah terlarang yang memanggil. Dengan perasaan superioritas yang membuncah, ia membanting setir dan memasuki jalur istimewanya. *Wussshh!* Ia melesat, melewati barisan mobil-mobil rakyat biasa yang menatapnya dengan campuran antara iri dan kesal. Ia tersenyum tipis. Ia merasa cerdas. Ia telah "mengakali" sistem. Ia adalah raja, dan bahu jalan adalah singgasananya.

**Babak Kedua: Kejatuhan dan Amarah Suci.** Kejayaan, seperti biasa, tidak berlangsung lama. Beberapa kilometer di depan, jalur kekuasaannya berakhir. Ada sebuah truk yang berhenti, atau mungkin pintu keluar tol yang harus ia tuju sudah di depan mata. Sang Ksatria kini harus turun dari takhtanya dan kembali berbaur dengan rakyat jelata di jalur utama.

Ia menyalakan lampu seinnya, sebuah sinyal agung yang ia harapkan akan membuat barisan mobil di sampingnya terbelah seperti lautan di hadapan Nabi Musa. Tapi yang terjadi adalah sebuah pemberontakan. Tidak ada yang memberinya jalan. Para rakyat jelata yang tadi ia lewati dengan angkuh, kini membentuk benteng pertahanan yang solid. Mereka yang tadi menjadi penonton, kini menjadi penjaga gerbang.

Di sinilah transformasi psikologis paling menakjubkan terjadi. Sang Ksatria yang egois kini merasa menjadi korban. Ia yang tadi melanggar aturan demi keuntungan pribadi, kini merasa haknya untuk masuk kembali telah dirampas secara tidak adil.

"Egois banget, sih! Nggak punya empati apa!" teriaknya dari dalam benteng kenyamanan mobilnya. Ia menekan klaksonnya dengan membabi buta, bukan sebagai permintaan maaf, melainkan sebagai sebuah deklarasi perang. Ia marah kepada orang-orang yang tidak mau memberinya jalan, tanpa sedikit pun sadar bahwa ia marah pada cerminan dari perilakunya sendiri. Ia menuntut sebuah kesopanan yang ia sendiri tidak pernah berikan beberapa menit sebelumnya.

Kisah Sang Ksatria Bahu Jalan adalah sebuah komedi tentang hak dan kewajiban. Ia menuntut hak untuk diperlakukan dengan baik oleh pengguna jalan lain, tetapi ia melalaikan kewajibannya untuk menjadi pengguna jalan yang baik. Amarahnya saat tidak diberi jalan adalah suara nyaring dari sebuah mentalitas istimewa yang bertemu dengan tembok realitas. Dan bagi kami, rakyat jelata yang sabar mengantre, pemandangan seorang raja yang terjebak di kerajaannya sendiri adalah sebuah hiburan kecil yang membuat kemacetan terasa sedikit lebih adil.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #22: Teologi Nasi: Kenapa Semangkuk Mi dan Tiga Roti Tetap Dihitung 'Ngemil'**

**Referensi Satire:** *Merasa belum makan kalau belum makan nasi, meskipun sudah habis tiga potong roti dan semangkuk mi instan.*

Di dalam kitab suci gastronomi Indonesia, ada satu pasal yang tidak tertulis namun dipatuhi oleh jutaan penganutnya dengan iman yang teguh. Pasal itu berbunyi: "Sebuah aktivitas makan tidak akan dihitung 'sah' sebagai 'makan' sebelum butiran nasi menyentuh lidah." Ini adalah dogma utama dari sebuah aliran kepercayaan yang agung: Mazhab Nasi-isme.

Mari kita pelajari ajaran ini melalui seorang penganutnya yang taat. Sebut saja namanya Budi. Pukul satu siang, Budi baru saja menyelesaikan "sesi pembuka"-nya. Ia telah melahap semangkuk mi instan porsi jumbo dengan dua telur, disusul dengan tiga lembar roti tawar yang diolesi selai cokelat. Perutnya terasa penuh, napasnya sedikit berat. Secara kalori, ia sudah lebih dari cukup.

Lalu, seorang teman bertanya, "Bud, sudah makan siang?"

Dengan tatapan lurus dan keyakinan penuh, Budi akan menjawab, "Belum, nih. Dari pagi baru *ngemil* aja. Laper banget."

Bagi orang awam yang tidak memahami ajaran Nasi-isme, jawaban Budi adalah sebuah kebohongan atau delusi. Bagaimana mungkin mi instan jumbo dan tiga roti dianggap "ngemil"? Tapi bagi Budi, ia sedang mengatakan kebenaran yang paling hakiki. Mi, roti, kentang, jagung, pasta, dan semua karbohidrat lain selain nasi, hanyalah "pengganjal perut". Mereka adalah ilusi kekenyangan. Mereka bisa mengisi ruang kosong di lambung, tetapi mereka tidak akan pernah bisa mengisi ruang kosong di jiwa yang mendambakan status "sudah makan".

Kekosongan spiritual ini hanya bisa diisi oleh satu hal: nasi.

Maka, Budi pun akan melanjutkan misinya mencari "makan siang yang sesungguhnya". Ia akan pergi ke warteg dan memesan sepiring nasi dengan lauk seadanya. Saat suapan pertama nasi itu masuk ke mulutnya, di situlah terjadi sebuah mukjizat. Sebuah sakramen. Statusnya di mata alam semesta seketika berubah dari "belum makan" menjadi "sudah makan". Damai sejahtera pun turun ke dalam hatinya. Ia akhirnya merasa lengkap.

Doktrin ini memiliki implikasi yang luas. Ia menjelaskan mengapa seorang turis lokal bisa menghabiskan sepiring besar *fettuccine carbonara* di sebuah restoran Italia, lalu satu jam kemudian pergi mencari nasi goreng karena "tadi itu belum makan". Ia menjelaskan mengapa sarapan dengan bubur ayam (yang bahan dasarnya beras) dianggap "makan pagi", sementara sarapan dengan sereal dan susu dianggap "cuma pengganjal".

Di Indonesia, nasi bukanlah sekadar sumber karbohidrat. Ia adalah sebuah identitas. Ia adalah stempel validasi. Ia adalah pembeda antara "sekadar memasukkan sesuatu ke mulut" dengan "makan secara resmi". Roti boleh menjadi raja di Eropa, kentang boleh berkuasa di Amerika, tapi di negeri ini, takhta tertinggi di meja makan selamanya akan menjadi milik Sang Padi. Tanpa nasi, kita hanyalah sekelompok orang yang terus-menerus *ngemil* sepanjang hari.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #23: Doa Generasi Kini: Sesi Foto Makanan Sampai Dingin**

**Referensi Satire:** *Memotret makanan dari berbagai sudut sampai dingin, baru kemudian dimakan.*

Dulu, ritual yang dilakukan sebelum menyantap makanan adalah berdoa. Sebuah jeda singkat untuk bersyukur. Kini, di zaman yang diberkati oleh kamera ponsel dan koneksi internet, telah lahir sebuah ritual baru yang lebih kompleks, lebih lama, dan jauh lebih mementingkan aspek visual. Doa zaman sekarang adalah sesi pemotretan makanan yang khusyuk.

Saksikanlah seorang penganut ajaran ini di habitat aslinya: sebuah kafe yang *Instagrammable*. Sepiring pasta dengan *plating* yang cantik dan segelas minuman berwarna-warni baru saja mendarat di mejanya. Bagi manusia biasa, ini adalah sinyal untuk mulai makan. Bagi sang Fotografer Kuliner Dadakan ini, ini adalah sinyal bahwa "model"-nya telah tiba di lokasi syuting.

Seketika, meja makan itu berubah menjadi studio foto profesional.

**Tahap 1: Penataan Artistik.** Ia tidak akan langsung mengambil foto. Pertama, ia harus menjadi seorang penata gaya. Gelas digeser tiga sentimeter ke kanan. Garpu diletakkan dengan sudut 45 derajat. Serbet diatur agar terlihat kusut secara "estetik". Ponsel teman yang tergeletak di meja diminta untuk disingkirkan karena merusak komposisi. "Tolong tahan dulu, jangan disentuh!" ujarnya, saat temannya sudah siap dengan garpu di tangan.

**Tahap 2: Sesi Pemotretan.** Inilah acara utamanya. Ponsel diangkat. *Cekrek.* Satu foto dari atas, atau yang dikenal dengan "flat lay". *Cekrek.* Satu foto dari samping untuk menunjukkan tekstur. *Cekrek.* Satu foto *close-up* pada lelehan keju. Ia mungkin akan berdiri di atas kursi untuk mendapatkan sudut yang sempurna, tak peduli pada tatapan aneh dari pengunjung lain. Selama proses ini, sang makanan, model utamanya, perlahan-lahan kehilangan suhunya, kehangatannya, dan kerenyahannya.

**Tahap 3: Pascaproduksi.** Setelah belasan foto diambil, ia akan duduk dan memulai tahap kurasi. Foto terbaik dipilih, lalu masuk ke "ruang operasi" aplikasi edit foto. Kecerahan dinaikkan, kontras dipertajam, saturasi warna dibuat lebih "nendang". Filter andalan yang sesuai dengan tema *feed*-nya pun diterapkan.

**Tahap 4: Publikasi dan Makan.** Setelah foto yang sempurna itu diunggah dengan takarir puitis seperti "A simple joy in life. #Foodgasm", barulah ritual selesai. Notifikasi 'like' pertama adalah penanda bahwa ia kini diizinkan untuk menyantap makanannya.

Ia akhirnya mengambil garpu dan mulai makan pastanya yang kini sudah menjadi dingin dan sedikit kaku. Apakah rasanya masih seenak saat pertama kali dihidangkan? Mungkin tidak. Tapi itu bukan lagi poin utamanya. Makanan itu telah berhasil menjalankan tugasnya yang lebih mulia: menjadi konten yang indah.

Di era ini, makanan tidak hanya untuk mengenyangkan perut, tetapi juga untuk "mengenyangkan" *feed* media sosial. Pengalaman kuliner baru dianggap valid dan nyata setelah didokumentasikan dan dibagikan. Perut boleh sedikit kecewa karena harus menunggu, tetapi yang penting, para pengikut di dunia maya telah terpuaskan oleh sajian visualnya.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #24: Reuni Akbar Jalur Cepat: Saat Jalan Raya Menjadi Ruang Tamu Pribadi**

**Referensi Satire:** *Berhenti di tengah jalan hanya untuk menyapa teman, tanpa peduli antrean kendaraan di belakang.*

Bagi sebagian orang, jalan raya adalah sebuah fasilitas publik yang berfungsi untuk memindahkan orang dari titik A ke titik B. Namun, bagi sekelompok individu yang lebih tercerahkan dan berjiwa sosial tinggi, jalan raya adalah sebuah ruang sosial raksasa, sebuah panggung terbuka untuk pertemuan tak terduga. Mereka adalah para Duta Silaturahmi di Atas Roda.

Mari kita saksikan bagaimana seorang duta menjalankan tugasnya. Ia sedang mengendarai motornya dengan santai di lajur kanan. Tiba-tiba, dari arah berlawanan, ia melihat sesosok wajah yang familier. Itu Joko! Teman SMP-nya yang sudah tiga tahun tak bersua! Ini bukan kebetulan, ini adalah takdir. Seketika, naluri persahabatannya mengambil alih kendali penuh dari akal sehat dan pemahaman akan aturan lalu lintas.

Tanpa ragu, ia menginjak rem dan berhenti. Bukan menepi ke bahu jalan, tentu saja. Itu terlalu merepotkan. Ia berhenti tepat di tengah lajur tempat ia berada. Di seberang jalan, Joko melakukan hal yang sama. Dan dimulailah sebuah reuni akbar mini.

"WOY, JOKO! APA KABAR, BRO?" teriaknya, mengalahkan deru mesin kendaraan lain. "EH, BAMBANG! BAIK! GILA, UDAH LAMA BANGET!" balas Joko dengan volume yang tak kalah menggelegar.

Percakapan itu tidak berhenti di sana. Dalam dua menit berikutnya, mereka akan membahas kabar keluarga, pekerjaan, status pernikahan, dan bahkan bernostalgia tentang kenakalan masa sekolah. Mereka begitu larut dalam momen "melepas rindu" yang mengharukan ini, sehingga mereka memasuki sebuah dimensi lain. Sebuah dimensi di mana hanya ada mereka berdua, dan jalanan di sekitar mereka hanyalah latar belakang yang tidak relevan.

Sementara itu, di dimensi kita, realitas yang terjadi sedikit berbeda. Di belakang Bambang, sebuah antrean mobil dan motor mulai terbentuk. Klakson mulai berbunyi, awalnya satu-satu, lalu bersahut-sahutan seperti sebuah orkestra yang memainkan komposisi berjudul "Kemarahan yang Tertahan".

Namun, suara klakson itu tidak mampu menembus "gelembung silaturahmi" yang menyelimuti Bambang dan Joko. Di telinga mereka, suara bising itu mungkin terdengar seperti kicauan burung atau angin sepoi-sepoi. Atau mungkin mereka berpikir, "Ah, orang-orang di belakang pasti maklum. Mereka pasti melihat betapa sakralnya momen pertemuan ini."

Setelah sesi tanya-jawab selesai, mereka akan menutupnya dengan janji klasik, "Kapan-kapan ngopi, ya!" Mereka pun kembali melaju, dengan hati yang hangat dan gembira, meninggalkan jejak berupa antrean panjang dan sumpah serapah dari puluhan orang asing yang perjalanannya baru saja mereka sandera selama tiga menit.

Bagi Sang Duta Silaturahmi, ia tidak merasa bersalah. Ia tidak sedang memblokir jalan; ia sedang merajut kembali tali persahabatan yang hampir putus. Dan dalam skala prioritas hidupnya, menjaga pertemanan jelas jauh lebih penting daripada menjaga kelancaran lalu lintas.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #25: Misteri Kata "Besok", Portal Waktu yang Bisa Berarti Kapan Saja atau Tidak Sama Sekali**

**Referensi Satire:** *Menggunakan kata 'besok' yang bisa berarti besok, lusa, minggu depan, atau tidak sama sekali.*

Di antara semua kata dalam perbendaharaan bahasa Indonesia, tidak ada yang lebih misterius, lebih fleksibel, dan lebih sarat makna filosofis daripada kata "besok". Bagi orang asing atau mereka yang berpikir terlalu lurus, "besok" berarti hari setelah hari ini. Namun bagi kita, para penutur asli yang memahami kelenturan ruang dan waktu, "besok" adalah sebuah konsep yang agung.

"Besok" bukanlah penanda waktu yang kaku; ia adalah sebuah kata kerja, sebuah janji, sebuah harapan, dan sering kali, sebuah cara paling sopan untuk mengatakan "tidak sekarang, mungkin tidak akan pernah". Untuk memahami kata ini, kita perlu sebuah kamus khusus.

**Kamus Terjemahan Kata "Besok":**

1. **Konteks Utang-Piutang:**
   * **Kalimat:** "Tenang, Bro. *Besok* aku bayar."
   * **Terjemahan:** "Aku mengakui keberadaan utang ini dan memiliki niat baik untuk membayarnya suatu saat nanti. 'Besok' adalah sebuah tanggal di masa depan yang belum ditentukan, yang akan tiba saat kondisi finansialku dan ingatanmu tentang utang ini sudah memudar."
2. **Konteks Pekerjaan atau Tugas:**
   * **Kalimat:** "Iya, Bu. Laporannya saya selesaikan *besok*."
   * **Terjemahan:** "Saya secara mental telah memindahkan tugas ini dari daftar 'harus dikerjakan hari ini' ke daftar 'akan dipikirkan lagi di kemudian hari'. Dengan mengatakan 'besok', saya telah memenuhi kewajiban saya untuk merespons, dan sekarang saya bisa kembali bersantai."
3. **Konteks Membuat Janji Temu:**
   * **Kalimat:** "Wah, asyik banget! *Besok* kita kumpul, ya!"
   * **Terjemahan:** "Saya sangat menyukai ide untuk berkumpul denganmu. Kehangatan dari ide ini sudah cukup memuaskan bagi saya. Jangan terlalu berharap pada pelaksanaan fisiknya. 'Besok' di sini adalah penanda antusiasme, bukan jadwal konkret."
4. **Konteks Mengakhiri Percakapan:**
   * **Kalimat:** "Oke, topiknya menarik. Kita lanjutin *besok*, ya."
   * **Terjemahan:** "Saya sudah lelah membahas ini dan ingin segera mengakhiri percakapan tanpa menyinggung perasaanmu. 'Besok' adalah padanan kata paling halus untuk 'tidak akan pernah kita lanjutkan lagi'."

Kata "besok" adalah sebuah mahakarya diplomasi sosial. Ia adalah bantalan yang empuk untuk menolak permintaan secara tidak langsung. Ia adalah jembatan harapan yang dibangun di atas jurang ketidakpastian. Ia adalah bukti bahwa masyarakat kita lebih menghargai niat baik dan keharmonisan sesaat daripada sebuah kepastian yang mungkin pahit.

Jadi, ketika seseorang berjanji kepada Anda dengan kata "besok", hargailah niat baiknya. Nikmatilah optimismenya. Tapi untuk pelaksanaannya, sebaiknya jangan tahan napas Anda. Karena di dunia "jam karet" kita, "besok" adalah sebuah cakrawala yang indah—selalu terlihat, tetapi tidak pernah benar-benar tercapai.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #26: Pajak Pertemanan dan Bea Cukai Kasih Sayang Bernama "Oleh-Oleh"**

**Referensi Satire:** *Meminta oleh-oleh kepada teman yang akan bepergian, seolah-olah itu adalah kewajiban.*

Di Indonesia, ada sebuah kontrak sosial tak tertulis yang mengikat setiap insan yang hendak bepergian. Saat Anda mengumumkan, "Guys, aku mau liburan ke Bali minggu depan," Anda sebenarnya tidak sedang berbagi kabar gembira. Anda sedang membuka tender pengadaan barang dan jasa. Dan teman-teman Anda, sebagai para *stakeholder* dalam pertemanan Anda, akan segera mengajukan proposal mereka. Proposal itu singkat, padat, dan jelas: "Oleh-oleh, ya!"

Kalimat "jangan lupa oleh-olehnya" bukanlah sebuah permintaan. Ia adalah sebuah Surat Perintah Kerja. Ia adalah sebuah faktur yang sudah diterbitkan di muka. Sejak saat itu, status Anda berubah dari seorang turis yang bebas menjadi seorang "Duta Pengadaan Oleh-Oleh" yang mengemban misi suci. Liburan Anda kini memiliki sebuah *key performance indicator* (KPI) baru: tingkat kepuasan teman-teman Anda terhadap buah tangan yang Anda bawa.

Para "pemesan" ini pun sering kali tidak main-main. Mereka tidak hanya meminta oleh-oleh secara umum. Mereka datang dengan daftar permintaan yang spesifik, seolah Anda adalah layanan asisten belanja pribadi mereka.

"Kalau ke Jogja, beliin bakpia merek X yang rasa keju, ya! Jangan yang lain, aku nggak suka." "Eh, nanti di Singapura tolong carikan gantungan kunci Merlion yang matanya bisa nyala." "Di Korea kan makeup murah, tolong beliin *lip tint* merek Y *shade* nomor 3, ya. Nanti uangnya aku ganti." (Lihat Artikel #25 tentang definisi "nanti").

Agenda liburan Anda yang tadinya diisi dengan kunjungan ke pantai atau museum, kini harus disisipi dengan jadwal baru: "Sesi Berburu Titipan". Anda akan menghabiskan sore terakhir liburan Anda dengan panik di sebuah pusat oleh-oleh, sambil memegang daftar pesanan di ponsel Anda, mencoba mengingat siapa memesan apa. Koper Anda yang tadinya lapang, kini harus berbagi ruang dengan aneka dodol, pai susu, gantungan kunci, dan kaus bertuliskan "I Love Bali". Anda telah menjadi importir barang-barang kecil demi menjaga keharmonisan pertemanan.

Ini adalah bentuk "Pajak Pertemanan". Sebuah iuran tidak resmi yang harus dibayar oleh siapa saja yang berani bersenang-senang di tempat lain. Anda pergi berlibur, dan sebagai kompensasinya, Anda harus membawa pulang bukti fisik bahwa Anda tetap mengingat mereka yang tertinggal.

Meskipun terdengar merepotkan, uniknya, tradisi ini adalah bentuk kasih sayang yang aneh. Permintaan oleh-oleh adalah cara teman Anda untuk mengatakan, "Aku ikut senang kamu jalan-jalan, dan aku ingin sedikit bagian dari pengalamanmu itu." Dan Anda, sang duta yang lelah, saat memberikan oleh-oleh itu, sebenarnya sedang berkata, "Aku bersenang-senang di sana, dan aku memikirkanmu."

Jadi, ini bukanlah tentang kerakusan. Ini adalah tentang sebuah ritual. Ritual serah terima bukti ingatan yang dibungkus dalam kantong plastik dan aroma makanan khas daerah. Ini adalah bea cukai kasih sayang yang harus kita bayar saat melintasi gerbang kepulangan.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #27: Berburu Spesies Langka Bernama "Bule" untuk Sebuah Trofi Foto di Media Sosial**

**Referensi Satire:** *Berfoto dengan orang asing (bule) di tempat wisata seakan mereka adalah selebriti.*

Setiap destinasi wisata di Indonesia menawarkan dua jenis pemandangan. Pertama adalah pemandangan yang tertera di brosur pariwisata—candi yang megah, pantai yang permai, atau gunung yang agung. Pemandangan kedua, yang sering kali jauh lebih memicu adrenalin bagi turis lokal, adalah penampakan "spesies" langka yang eksotis: *Homo sapiens caucasicus*, atau yang lebih akrab kita sapa, "bule".

Saat spesies ini terlihat, lanskap wisata seketika berubah menjadi arena perburuan. Dan trofi yang paling diincar bukanlah sebuah suvenir, melainkan sebuah foto bersama.

Mari kita saksikan sekelompok pemburu di habitat aslinya, misalnya di pelataran Candi Borobudur. Mereka sedang asyik berswafoto dengan latar belakang stupa. Tiba-tiba, salah satu dari mereka menyikut temannya dengan panik. "Eh, eh, lihat! Ada bule!" bisiknya dengan napas tertahan, seolah baru saja melihat seekor badak bercula satu.

Fokus mereka seketika beralih. Candi Borobudur yang telah berdiri lebih dari seribu tahun, kini menjadi sekadar latar belakang yang tidak menarik. Target utama sekarang adalah sepasang turis dari Belgia yang sedang kebingungan membaca peta. Sebuah misi baru pun terbentuk: "Operasi Foto Bareng Bule".

Setelah melalui perdebatan singkat dan saling mendorong, satu anggota yang paling berani ditunjuk sebagai juru bicara. Dengan langkah ragu-ragu dan senyum malu-malu, ia akan mendekati sang target. "Mister... Mister... *photo, one photo*?" tanyanya sambil menunjuk kamera ponselnya, lalu menunjuk ke arah teman-temannya yang sudah siap berpose.

Sang bule, yang mungkin sudah mengalami hal ini belasan kali sejak mendarat di Indonesia, biasanya akan tersenyum pasrah dan setuju. Di sinilah sesi pemotretan yang sesungguhnya dimulai. Bukan hanya satu foto. Setiap orang harus mendapatkan fotonya sendiri di ponsel masing-masing. Pose andalan, tanda "peace" dengan dua jari, wajib ditampilkan.

Setelah misi berhasil, para pemburu akan mundur dengan tawa cekikikan. Mereka akan langsung mengerubungi ponsel untuk melihat hasil buruan mereka. Foto itu akan segera diunggah ke media sosial dengan takarir yang membanggakan: "Ketemu teman baru dari Belgia di Borobudur. Ramah banget orangnya!"

Dalam sekejap, turis yang mereka ajak bicara selama 12 detik dengan bahasa isyarat itu telah dianugerahi status "teman baru". Foto itu bukan lagi sekadar kenang-kenangan, melainkan sebuah trofi. Sebuah sertifikat yang membuktikan bahwa mereka telah melakukan kontak dengan "dunia internasional". Nilai fotonya di linimasa sering kali melebihi nilai candinya sendiri.

Fenomena ini adalah sebuah drama komedi yang unik. Sang turis asing datang jauh-jauh untuk melihat sebuah monumen, tanpa sadar bahwa dirinya sendiri telah menjadi monumen berjalan yang lebih menarik untuk diajak berfoto. Ini adalah simbiosis mutualisme yang aneh: yang satu mendapatkan cerita unik untuk dibawa pulang, yang lain mendapatkan konten untuk diunggah.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #28: Filsafat Agung "Nanti Juga Lupa": Jurus Pamungkas untuk Semua Masalah**

**Referensi Satire:** *Menganggap semua masalah bisa selesai dengan 'nanti juga lupa sendiri'.*

Dalam menghadapi kerumitan hidup, umat manusia telah mengembangkan berbagai strategi. Ada yang memilih jalur konfrontasi, ada yang menempuh jalan mediasi, dan ada pula yang mempraktikkan sebuah aliran filsafat tingkat tinggi yang dianut oleh banyak orang di negeri ini: Aliran "Nanti Juga Lupa Sendiri".

Ini adalah sebuah ajaran tentang kekuatan pasif dan iman yang teguh pada daya erosi sang waktu. Penganutnya, Sang Guru Ilmu Kelupaan, percaya bahwa solusi terbaik untuk sebagian besar masalah—terutama yang berhubungan dengan konflik antarmanusia—adalah dengan tidak melakukan apa-apa.

Mari kita saksikan bagaimana ajaran ini dipraktikkan. Sang Guru baru saja membuat sebuah kesalahan. Mungkin ia salah bicara dan menyinggung perasaan temannya. Atau ia lupa pada sebuah janji penting. Orang biasa mungkin akan panik, merasa bersalah, dan segera menyusun kalimat permohonan maaf. Tapi tidak dengan sang guru. Ia tetap tenang. Ia mengambil napas dalam-dalam, dan membisikkan mantra saktinya: "Sudahlah, biarin saja. *Nanti juga dia lupa sendiri*."

Mantra ini adalah sebuah deklarasi kemerdekaan dari tanggung jawab. Saat diucapkan, ia secara ajaib memindahkan beban penyelesaian masalah dari bahu sang guru ke bahu sang waktu. Mengapa harus repot-repot meminta maaf, menjelaskan, atau memperbaiki keadaan? Itu hanya akan menciptakan drama yang tidak perlu. Jauh lebih bijaksana untuk membiarkan alam semesta bekerja.

Metode sang guru sangatlah sederhana: diam dan menghindar. Ia tidak akan mengangkat telepon dari teman yang tersinggung itu untuk sementara waktu. Ia akan membiarkan pesannya tidak dibaca selama beberapa hari. Ia menciptakan sebuah "masa pendinginan", di mana ia memberi kesempatan pada amarah temannya untuk mereda dan, yang lebih penting, memberi kesempatan pada ingatan temannya untuk menjadi kabur.

Ia bertaruh pada sebuah kebenaran universal: manusia adalah makhluk pelupa yang sibuk dengan urusannya masing-masing. Sebuah kesalahan kecil yang hari ini terasa seperti kiamat, minggu depan mungkin sudah tertimbun oleh puluhan masalah dan gosip baru lainnya.

Dan yang paling menakjubkan sekaligus menjengkelkan adalah, metode ini sering kali berhasil. Setelah beberapa minggu, sang guru akan kembali menyapa temannya dengan sebuah "Hai, apa kabar?" yang ceria, seolah tidak pernah terjadi apa-apa. Dan sang teman, yang mungkin sudah lelah untuk marah atau memang sudah benar-benar lupa, akan menyambutnya kembali. Masalah tidak pernah diselesaikan, ia hanya menguap.

Sang Guru Ilmu Kelupaan adalah seorang ahli strategi yang jenius. Ia telah meng-alihdaya-kan (outsourcing) semua tugas penyelesaian konfliknya kepada sang waktu. Ia adalah bukti hidup bahwa cara paling efektif untuk keluar dari sebuah lubang yang Anda gali sendiri adalah dengan diam di tempat dan menunggu sampai orang lain lupa bahwa Anda pernah ada di dalam lubang itu.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #29: Pahlawan Lingkungan di Linimasa, yang Menyerah pada Tempat Sampah di Rumahnya**

**Referensi Satire:** *Bersemangat menjadi aktivis lingkungan di media sosial, tapi malas memisahkan sampah organik dan anorganik di rumah.*

Di medan perang digital, ia adalah seorang jenderal bintang lima bagi pasukan hijau. Ia adalah Sang Aktivis Lingkungan Virtual. *Feed* media sosialnya adalah sebuah museum perjuangan untuk Bumi: foto-foto orangutan yang kehilangan rumah, video lautan yang penuh plastik, dan tautan petisi untuk menghentikan pemanasan global. Setiap hari, ia tanpa lelah membagikan konten, menyebarkan kesadaran, dan mengetik komentar-komentar pedas yang ditujukan kepada korporasi perusak alam. Tagar andalannya: #SaveThePlanet, #GoGreen, #ClimateAction.

Melihat jejak digitalnya, Anda akan berpikir bahwa orang ini adalah reinkarnasi dari seorang pejuang alam. Ia adalah suara bagi mereka yang tak bersuara, pembela pohon dan terumbu karang. Ia berjuang dengan gagah berani dari balik layar ponselnya.

Sekarang, mari kita ikuti sang jenderal saat ia kembali ke markas besarnya: dapur rumahnya. Pertempuran baru telah menanti. Musuhnya kali ini tidak abstrak seperti "deforestasi" atau "krisis iklim". Musuhnya jauh lebih nyata dan dekat: sebuah kantong plastik berisi sisa makan malam, yang di dalamnya terdapat botol bekas air mineral dan kulit pisang.

Di hadapannya, berdiri dua buah tempat sampah, garda depan dari perang kebersihan yang sesungguhnya. Satu bertuliskan "Organik", satu lagi "Anorganik". Ini adalah momen pembuktian. Sebuah ujian sederhana untuk mempraktikkan semua idealisme yang ia teriakkan di dunia maya.

Namun, sang jenderal tampak ragu. Untuk memisahkan sampah itu, ia perlu sedikit usaha ekstra. Ia perlu memikirkan mana yang organik, mana yang anorganik. Itu... merepotkan. "Ah, sudahlah," gumamnya dalam hati. "Nanti juga di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) disatukan lagi." Dengan satu gerakan cepat, seluruh isi kantong plastik itu ia buang ke dalam satu tempat sampah saja. Perang telah usai. Dan sang jenderal telah kalah telak.

Bagaimana ini bisa terjadi? Di dalam benaknya, ini bukan sebuah kemunafikan. Ia melihat perannya bukan pada level teknis dan domestik. Perannya adalah sebagai seorang "pemikir strategis", seorang "penyebar kesadaran". Baginya, satu unggahannya yang dibagikan ulang oleh 50 orang memiliki dampak yang jauh lebih besar daripada memisahkan satu kulit pisang. Ia sedang sibuk dengan "perang besar", jadi ia tidak punya waktu untuk "pertempuran kecil" di dapurnya sendiri.

Sang pahlawan kita adalah seorang visioner yang hebat dalam teori, namun payah dalam praktik. Ia ingin menyelamatkan hutan Amazon, tapi ia tidak sanggup menyelamatkan tempat sampahnya sendiri dari kekacauan. Ia adalah bukti hidup dari fenomena *clicktivism*—aktivisme yang hanya membutuhkan satu klik, tetapi tidak membutuhkan satu pun tindakan nyata.

Dunia mungkin tidak butuh satu lagi unggahan tentang penderitaan penyu. Dunia mungkin hanya butuh satu orang lagi yang dengan sadar memisahkan botol plastik dari sisa makanannya. Sebuah tindakan yang sunyi, tanpa 'like', tanpa komentar, tetapi mungkin jauh lebih berarti bagi planet ini.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #30: Laporan Penderitaan Akibat Panas, Disiarkan Langsung dari Ruangan 18 Derajat Celcius**

**Referensi Satire:** *Mengeluh tentang panasnya cuaca sambil duduk di ruangan ber-AC dengan suhu 18 derajat Celsius.*

Sebagai warga negara yang hidup di garis khatulistiwa, kita semua terikat oleh satu musuh bersama yang abadi: cuaca panas. Mengeluh tentang panas adalah sebuah olahraga nasional, sebuah basa-basi pemersatu bangsa. Namun, di antara para pengeluh, ada satu kasta elite, para pejuang yang paling vokal, yang melaporkan penderitaan mereka dari lokasi yang paling aman dan paling dingin.

Mari kita perkenalkan Sang Martir Suhu Rendah.

Ia sedang berada di markasnya—sebuah kamar tidur atau ruang kerja yang suhunya telah diatur oleh AC pada 18 derajat Celcius. Suhu yang lebih cocok untuk menyimpan daging beku daripada untuk habitat manusia tropis. Ia mungkin sedang mengenakan jaket tipis atau bahkan menarik selimut hingga sebatas dada karena, sejujurnya, agak menggigil.

Dari balik jendela, ia melihat pemandangan dunia luar. Matahari bersinar tanpa ampun, aspal terlihat berkilauan karena panas, dan orang-orang berjalan dengan sedikit lesu. Hatinya pun tergerak. Bukan oleh empati, melainkan oleh inspirasi untuk mengeluh.

Ia meraih ponselnya, alat perangnya. Jari-jarinya yang sedikit dingin mulai mengetik sebuah status yang menyuarakan penderitaan yang mendalam. *"Astaga, panasnya hari ini nggak main-main! Meleleh rasanya! 🥵"*

Ini adalah sebuah mahakarya. Ia tidak sedang merasakan panas. Ia tidak sedang meleleh. Ia sedang *mengobservasi* panas dari dalam gelembung Arktik pribadinya. Ia seperti seorang koresponden perang yang melaporkan dahsyatnya sebuah pertempuran dari sebuah bungker mewah yang berjarak puluhan kilometer. Ia tidak mengalami penderitaan itu, tetapi ia merasa berhak untuk menjadi narator utamanya.

Mengapa ia melakukan ini? Ini adalah sebuah pertunjukan solidaritas yang brilian. Dengan mengeluh tentang panas, ia merasa terhubung dengan jutaan orang di luar sana yang benar-benar kepanasan. Ini adalah caranya berkata, "Hai semua, aku juga merasakannya! Kita senasib sepenanggungan!" Tentu saja, "senasib" di sini berarti ia melihat penderitaan yang sama, bukan merasakannya.

Selain itu, ini juga merupakan sebuah *humblebrag* (pamer terselubung) yang sangat halus. Saat ia mengeluh "panas banget," ada sebuah pesan tersembunyi yang bisa dibaca di antara baris: "...tapi untungnya aku tidak berada di luar sana seperti kalian. Aku ada di dalam ruangan ber-AC yang nyaman." Ia mengeluh tentang masalah, sekaligus secara tidak langsung memamerkan solusinya.

Sang Martir Suhu Rendah adalah sebuah paradoks modern. Ia adalah orang yang paling vokal mengeluhkan masalah yang sebenarnya telah berhasil ia hindari. Ia adalah bukti bahwa kenyamanan sering kali melahirkan keluhan yang paling kreatif. Jadi, jika Anda melihat status seperti itu, jangan kirimkan doa agar ia diberi ketabahan. Kirimkan saja doa agar AC-nya tidak rusak. Karena hanya itulah satu-satunya penderitaan nyata yang mungkin ia hadapi hari itu.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #31: Rapat-ception: Seni Agung Mengadakan Rapat untuk Merencanakan Rapat**

**Referensi Satire:** *Mengadakan rapat untuk merencanakan rapat berikutnya.*

Di alam semesta perkantoran dan birokrasi, ada sebuah fenomena yang menyerupai konsep "mimpi di dalam mimpi" dari film *Inception*. Fenomena ini dikenal sebagai "rapat di dalam rapat", atau lebih tepatnya, mengadakan sebuah rapat yang tujuan utamanya adalah untuk merencanakan rapat berikutnya. Ini adalah puncak dari produktivitas semu, sebuah mahakarya efisiensi dalam menunda pekerjaan.

Mari kita saksikan bagaimana ritual sakral ini berlangsung. Sebuah proyek baru yang besar akan dimulai. Orang-orang yang produktif mungkin akan langsung mulai bekerja, membagi tugas, dan mengeksekusi. Tapi tidak di dunia korporat yang beradab. Di sini, segala sesuatu harus diawali dengan sebuah upacara. Sebelum ada rapat *kick-off* yang resmi, harus ada sebuah "pra-rapat".

Sebuah undangan pun dikirim melalui email dengan subjek: "Undangan Rapat Persiapan Agenda untuk Rapat *Kick-Off* Proyek Nusantara Jaya".

Para peserta pun berkumpul di ruang rapat yang sejuk. Di atas meja, tersaji kopi, teh, dan aneka kue—yang sering kali menjadi satu-satunya hasil nyata dari pertemuan ini. Rapat dibuka. Selama satu jam berikutnya, terjadi sebuah diskusi yang mengawang-awang. Orang-orang berbicara tentang pentingnya sinergi, perlunya *alignment*, dan visi-misi proyek. Namun, tidak ada satu pun keputusan konkret yang diambil tentang siapa-mengerjakan-apa. Agenda untuk rapat *kick-off* yang sesungguhnya masih menjadi sebuah misteri.

Saat waktu hampir habis, sang pemimpin rapat, dengan wajah penuh kebijaksanaan, akan mengambil sebuah kesimpulan yang brilian. "Baik, Bapak dan Ibu. Karena waktu kita terbatas dan tampaknya masih banyak hal yang perlu kita matangkan, bagaimana kalau kita adakan satu rapat lagi hari Kamis depan untuk memfinalisasi draf agenda yang akan kita presentasikan di rapat *kick-off*?"

Sebuah kelegaan kolektif menyelimuti ruangan. Akhirnya! Sebuah "langkah selanjutnya" yang jelas telah diputuskan. *Action item*-nya adalah: membuat jadwal untuk rapat baru. Semua orang merasa telah berkontribusi. Mereka telah bekerja keras. Mereka telah berhasil merencanakan sebuah perencanaan.

Ini adalah seni menunda pekerjaan yang paling elegan. Kenapa harus membuat keputusan sulit hari ini, jika kita bisa membuat rapat baru untuk membahasnya minggu depan? Rapat untuk merencanakan rapat adalah sebuah lubang hitam produktivitas; ia menyedot waktu, energi, dan sumber daya, namun tidak menghasilkan apa-apa selain kebutuhan untuk rapat-rapat selanjutnya.

Pekerjaan yang sesungguhnya? Oh, itu biasanya akan dikerjakan oleh satu atau dua orang secara panik satu malam sebelum tenggat waktu, dengan mengabaikan semua hasil dari rentetan rapat-rapat persiapan yang telah memakan waktu berminggu-minggu. Tapi yang penting, di atas kertas dan di dalam kalender, semua orang terlihat sangat, sangat sibuk. Dan dalam dunia korporat, terlihat sibuk sering kali lebih penting daripada benar-benar produktif.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #32: Asal Bapak Senang, Mazhab Karyawan yang Mengalahkan Logika Akal Sehat**

**Referensi Satire:** *Berprinsip 'asal bapak senang' di kantor, meskipun idenya tidak masuk akal.*

Di dalam ekosistem dunia kerja, terdapat sebuah ajaran tak tertulis yang dianut oleh banyak karyawan demi keselamatan dan kelangsungan karier mereka. Ajaran ini lebih kuat dari teori manajemen mana pun dan lebih sakti dari data riset pasar. Ajaran itu dikenal sebagai Mazhab ABS: Asal Bapak Senang.

Penganut ajaran ini adalah para ksatria yang tugas utamanya bukanlah untuk mencapai target perusahaan, melainkan untuk menjaga kestabilan suasana hati sang "Bapak" atau "Ibu" atasan.

Bayangkan sebuah adegan di ruang rapat yang dingin. Sang atasan, dengan penuh semangat, baru saja melontarkan sebuah ide "brilian". Misalnya, "Untuk meningkatkan citra perusahaan, saya mau warna seragam kita diganti menjadi hijau stabilo dan setiap hari Jumat kita wajib senam poco-poco di lobi!"

Seketika, hening melanda. Di dalam benak setiap karyawan, logika dan akal sehat sedang berteriak histeris. Mereka membayangkan betapa absurdnya ide tersebut. Seorang karyawan baru yang masih idealis dan naif mungkin sudah membuka mulutnya, siap untuk melontarkan pertanyaan kritis yang sopan.

Namun, sebelum bencana itu terjadi, seorang penganut senior Mazhab ABS akan segera bertindak untuk menyelamatkan situasi. Dengan ekspresi wajah yang penuh kekaguman, seolah baru saja mendengar sebuah wahyu dari langit, ia akan berkata, "Luar biasa, Pak! Sebuah terobosan yang sangat *out of the box*! Ini pasti akan meningkatkan semangat kerja kita semua!"

Pernyataan itu adalah sebuah kode, sebuah sinyal pembuka. Dalam sekejap, karyawan lain akan ikut serta dalam paduan suara pujian. "Betul, Pak! Sangat visioner!" "Jenius, Pak! Saya yakin produktivitas akan meroket!" "Ide yang sangat segar dan berani, Bu!"

Dalam waktu kurang dari lima menit, ide yang paling tidak masuk akal sekalipun telah disahkan secara aklamasi menjadi sebuah program kerja yang strategis. Para penganut ABS ini tidak sedang berbohong atau menjilat. Mereka sedang mempraktikkan seni bertahan hidup.

Bagi mereka, menentang ide atasan, sekalipun dengan data yang valid, adalah sebuah tindakan bunuh diri karier. Itu adalah jalan ninja yang penuh risiko. Jalan yang aman dan damai adalah dengan setuju, memuji, dan memastikan "Bapak" keluar dari ruang rapat dengan senyum lebar dan perasaan bangga akan kecemerlangan idenya.

Apakah nanti programnya akan berhasil? Itu urusan nomor dua. Apakah anggarannya masuk akal? Bisa dibicarakan nanti. Yang paling penting adalah tujuan utama dari rapat itu telah tercapai: Bapak telah dibuat senang.

Para penganut Mazhab ABS memahami sebuah kebenaran fundamental di dunia kerja: lebih baik sebuah proyek gagal total daripada suasana hati atasan yang rusak. Mereka tidak dibayar untuk berpikir kritis; mereka dibayar untuk memastikan kapal tetap berlayar dengan tenang, meskipun nakhodanya sedang mengarahkan kapal itu lurus ke arah gunung es. Dan dalam menjalankan tugas itu, mereka adalah karyawan yang paling loyal dan berdedikasi.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #33: Kisah Heroik Sang Seniman Tenggat Waktu dan Keluhan 'Kurang Tidur'-nya**

**Referensi Satire:** *Menunda pekerjaan sampai mendekati tenggat waktu, lalu mengeluh kurang tidur.*

Di dunia kerja dan akademis, ada satu jenis pahlawan yang hanya akan menunjukkan kekuatan supernya saat-saat terakhir. Ia adalah Sang Seniman Tenggat Waktu. Ia tidak bekerja dengan inspirasi biasa; ia bekerja dengan muse yang jauh lebih kuat, yaitu kepanikan. Baginya, sebuah pekerjaan bukanlah sebuah maraton yang harus dijalani dengan stabil, melainkan sebuah lomba lari 100 meter yang harus dilakukan pada satu malam terakhir.

Mari kita saksikan proses kreatifnya, yang biasanya terbagi dalam tiga babak.

**Babak Pertama: Masa Inkubasi Ide (yang terlihat seperti kemalasan).** Tenggat waktu penyerahan tugas adalah hari Jumat. Pada hari Senin, Selasa, dan Rabu, sang seniman akan terlihat sangat tenang. Ia akan menghabiskan waktunya untuk "riset mendalam", yang secara kebetulan sangat mirip dengan menonton serial terbaru, menggulir media sosial, dan nongkrong di kedai kopi. Jika ditanya tentang kemajuan tugasnya, ia akan menjawab dengan bijak, "Tenang, sedang dalam proses pematangan konsep." Tugas itu adalah sebuah masalah untuk dirinya di masa depan.

**Babak Kedua: Malam Penuh Keajaiban (Sistem Kebut Semalam).** Sekarang adalah Kamis malam. Tenggat waktu tinggal menghitung jam. Di sinilah muse-nya, sang kepanikan, datang mengetuk pintu. Tiba-tiba, sang seniman yang tadinya santai berubah menjadi seorang pekerja keras yang paling berdedikasi. Meja kerjanya yang bersih kini dipenuhi oleh laptop, cangkir-cangkir kopi, dan bungkus mi instan. Fueled by a potent cocktail of caffeine and adrenaline, ia bekerja tanpa henti. Malam itu, ia adalah seorang jenius yang paling produktif.

**Babak Ketiga: Epilog Penuh Penderitaan.** Jumat pagi. Tugas berhasil dikirim, mungkin hanya beberapa menit sebelum tenggat waktu berakhir. Misi selesai. Tapi, pertunjukan belum usai. Sekarang adalah waktunya untuk memetik imbalan sosial dari kerja kerasnya. Ia akan datang ke kantor atau kampus dengan penampilan yang sengaja dibuat sedikit berantakan. Lingkaran hitam di bawah matanya (yang mungkin sedikit ia dramatisir) akan menjadi pusat perhatian.

Kepada setiap orang yang ia temui, ia akan menceritakan kisah perjuangan heroiknya. "Gila, gue semalem nggak tidur sama sekali ngerjain ini," keluhnya, meskipun keluhan itu terdengar lebih seperti sebuah pengumuman kemenangan. Kalimat "gue kurang tidur" bukanlah sebuah pengakuan atas manajemen waktu yang buruk. Ia adalah sebuah lencana kehormatan. Ia adalah bukti dari "totalitas" dan "dedikasi"-nya pada pekerjaan. Semakin menderita kelihatannya, semakin tinggi pula citra "pekerja keras" yang ia dapatkan.

Sang Seniman Tenggat Waktu sebenarnya bisa saja mengerjakan tugasnya sedikit demi sedikit setiap hari dan tidur nyenyak setiap malam. Tapi, di mana serunya? Di mana ceritanya? Di mana drama perjuangannya? Baginya, sebuah pencapaian tanpa diiringi oleh kisah penderitaan karena *begadang* adalah sebuah pencapaian yang hampa. Ia tidak hanya menjual hasil kerja; ia menjual kisah di baliknya. Dan kisah yang paling laku adalah kisah tentang pengorbanan di tengah malam.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #34: The Art of "Which Is": Menjadi Intelektual dengan Bumbu Bahasa Inggris**

**Referensi Satire:** *Menyelipkan istilah bahasa Inggris di setiap kalimat agar terdengar lebih profesional dan cerdas.*

Di zaman sekarang, ada dua cara untuk menunjukkan tingkat kecerdasan dan profesionalisme. Cara pertama, yang sudah kuno dan sangat merepotkan, adalah dengan benar-benar menjadi cerdas dan profesional. Cara kedua, yang lebih efisien dan modern, adalah dengan menguasai seni menyelipkan kata-kata bahasa Inggris di tengah kalimat berbahasa Indonesia.

Selamat datang di dunia para Duta Bahasa Hibrida. Mereka adalah para maestro komunikasi yang memahami bahwa sebuah kalimat biasa bisa naik kelas menjadi sebuah pernyataan yang berbobot hanya dengan menambahkan beberapa "bumbu" impor.

Perhatikan anatomi dari sebuah kalimat yang mereka ucapkan. "*Basically*, masalah kita saat ini adalah, *like*, kurangnya *engagement*. *Which is* kenapa, *in my opinion*, kita harus lebih *concern* sama *approach* kita. *At the end of the day*, yang penting itu *impact*-nya, kan?"

Luar biasa. Dalam satu tarikan napas, kita bisa merasakan aura ruang rapat di gedung perkantoran Jakarta, meskipun obrolan itu mungkin sedang terjadi di sebuah warung kopi di pinggir jalan.

Kata-kata seperti *basically, literally, which is, like, prefer, concern,* dan frasa pamungkas *at the end of the day* bukanlah sekadar kata. Mereka adalah jimat. Jimat yang mampu mengubah obrolan santai menjadi terdengar seperti sebuah sesi *brainstorming* strategis. Mereka adalah aksesori verbal yang lebih penting daripada isi kalimatnya itu sendiri.

Mengapa seseorang lebih memilih berkata, "Aku *prefer* teh," daripada "Aku lebih suka teh"? Padahal keduanya memiliki arti yang sama persis. Jawabannya adalah karena "prefer" terdengar lebih "berpendidikan". Ia memberikan ilusi bahwa pilihan minum teh itu bukan sekadar pilihan selera, melainkan sebuah keputusan yang telah melalui analisis mendalam.

Mari kita bedah "Tritunggal Mahakudus" dari bahasa ini:

* ***Basically***: Digunakan untuk mengawali sebuah kesimpulan, seolah-olah pembicaraan sebelumnya sangatlah rumit dan butuh disederhanakan.
* ***Which is***: Sebuah jembatan antar-klausa yang secara ajaib membuat kalimat terdengar lebih analitis dan terstruktur.
* ***Literally***: Sebuah kata penekanan universal yang bisa digunakan untuk apa saja, terutama untuk hal-hal yang tidak literal sama sekali. "Aku *literally* mati kecapean."

Fenomena ini bukanlah tentang efektivitas komunikasi. Ini adalah tentang *personal branding*. Dengan menggunakan bahasa campur-sari ini, seseorang sedang membangun citra diri sebagai insan yang modern, kosmopolitan, dan berwawasan global. Mereka ingin dunia tahu bahwa mereka tidak hanya mengonsumsi media lokal, tetapi juga terhubung dengan denyut nadi dunia.

Jadi, *at the end of the day*, ini bukan soal bahasa. Ini soal persepsi. Dan di dunia yang serba cepat ini, terdengar cerdas sering kali dianggap sama baiknya dengan benar-benar cerdas. *It is what it is.*

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #35: Badan Intelijen Tetangga: Hafal Silsilah Kucing Sebelah, Lupa Nama Ketua RT**

**Referensi Satire:** *Lebih tahu gosip terbaru tetangga daripada nama ketua RT sendiri.*

Di setiap lingkungan, dari gang sempit hingga kompleks perumahan elite, beroperasi sebuah lembaga intelijen yang paling efisien di dunia. Lembaga ini tidak punya kantor, tidak didanai negara, dan anggotanya tidak berseragam. Mereka adalah para agen dari B.I.T: Badan Intelijen Tetangga. Misi mereka: mengetahui segalanya tentang semua orang.

Seorang agen B.I.T. senior memiliki database di kepalanya yang lebih lengkap daripada data sensus penduduk.

Coba tanyakan padanya tentang tetangga di Blok C Nomor 5. Ia akan bisa memberikan laporan mendalam: mobil barunya itu cicilan atau tunai, anaknya yang sulung kemarin malam pulang jam berapa dan diantar oleh siapa, bahkan ia tahu bahwa pot bunga yang pecah di depan rumah mereka itu karena pertengkaran kecil antara suami-istri. Ia tahu silsilah keluarga kucing peliharaan mereka. Datanya akurat, terperinci, dan selalu diperbarui setiap jam.

Ia adalah seorang analis yang brilian, seorang informan yang andal, seorang jurnalis investigasi yang bekerja dari balik tirai jendela rumahnya sendiri. Ia adalah pilar dari jaringan informasi gosip di lingkungannya.

Namun, coba ajukan satu pertanyaan yang berbeda. Sebuah pertanyaan yang menyangkut urusan kewargaan yang formal. "Bu, mohon maaf, nama lengkap Pak RT kita siapa, ya?"

Seketika, super komputer di dalam kepalanya akan mengalami *error*. Wajahnya akan menunjukkan kebingungan yang tulus. "Pak RT... oh, itu, lho... Bapak yang agak gemuk itu, kan? Yang rumahnya di ujung jalan, yang ada pohon jambunya. Siapa ya namanya... namanya ada 'Su'-nya gitu, deh. Sugeng? Sujono? Aduh, saya lupa."

Sangat menakjubkan bagaimana seseorang bisa hafal di luar kepala jenis dan merek sepeda motor pacar baru dari anak tetangganya, tetapi tidak bisa mengingat satu nama yang tercantum di papan pengumuman balai warga.

Ini bukanlah soal daya ingat. Ini adalah soal prioritas dan nilai informasi. Dalam bursa saham sosial, gosip adalah saham unggulan yang harganya terus naik. Mengetahui bahwa Bu Ani akan menjual rumahnya adalah "informasi panas" yang bisa menjadi topik pembicaraan hangat di tukang sayur. Informasi ini bernilai tinggi.

Sementara itu, nama Ketua RT, jadwal kerja bakti, atau besaran iuran keamanan adalah "informasi dingin". Ia bersifat administratif, fungsional, dan yang paling parah: membosankan. Tidak ada drama di dalamnya. Tidak ada intrik. Maka dari itu, otak sang agen B.I.T. secara otomatis mengkategorikannya sebagai data yang tidak penting dan tidak perlu disimpan di memori utama.

Para agen ini adalah tulang punggung dari masyarakat kita. Mereka memastikan tidak ada satu pun peristiwa—besar atau kecil—yang luput dari perhatian. Mereka menjaga tatanan sosial melalui pengawasan tak kasat mata. Tapi jika Anda butuh tanda tangan surat pengantar dari RT, jangan tanya mereka. Mereka mungkin sedang terlalu sibuk menginvestigasi dari mana asal suara piring pecah dari rumah sebelah.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #36: Dekrit Sang Raja Kavling: Kenapa Jalan di Depan Rumah Adalah Garasi Pribadi**

**Referensi Satire:** *Memarkir kendaraan menutupi separuh jalan di depan rumah sendiri.*

Di dalam sebuah kompleks perumahan, ada sebuah hukum feodal yang berlaku. Hukum ini menyatakan bahwa kekuasaan seorang pemilik rumah tidak berakhir di gerbang pagarnya. Kekuasaannya meluas hingga ke tengah jalan aspal di depan propertinya. Inilah wilayah kekuasaan para bangsawan lokal, Sang Raja Kavling.

Setiap hari, sang raja akan melakukan ritual penegasan teritori. Ia pulang ke istananya, namun alih-alih memasukkan keretanya (sebuah mobil keluarga) ke dalam garasi—yang mungkin sudah beralih fungsi menjadi gudang barang bekas—ia akan memarkirkannya dengan agung di depan pagar. Posisinya strategis: separuh badan mobil berada di jalan, secara efektif mencaplok satu lajur dan mengubah jalan dua arah menjadi sebuah labirin "buka-tutup" yang menantang.

Mobil itu bukanlah sekadar kendaraan yang sedang parkir. Ia adalah sebuah monumen. Sebuah tugu batas yang mendeklarasikan dengan angkuh, "Wilayah ini, dari pagar rumahku hingga ke ban mobilku ini, adalah bagian dari kedaulatanku."

Logika di balik tindakan ini sangatlah sederhana, namun diyakini memiliki kekuatan hukum yang lebih tinggi dari peraturan daerah manapun. Logika itu berbunyi: "Ini, kan, depan rumah saya."

Sebuah kalimat sakti yang mampu memberikan pembenaran atas segala hal. "Kenapa parkir di jalan, Pak?" "Lho, ini kan depan rumah saya."

"Maaf, Pak, mobil saya tidak bisa lewat." "Ya sabar dong, ini kan depan rumah saya. Masih bisa kan motor lewat?"

Bagi Sang Raja Kavling, jalanan umum di depan rumahnya adalah fasilitas semi-pribadi. Orang lain boleh menggunakannya, tetapi harus dengan memahami bahwa prioritas utama adalah untuk mengakomodasi kebutuhan sang raja. Jika ia sedang punya acara, atau sekadar malas memasukkan mobil ke garasi, maka jalanan itu otomatis berubah status menjadi lahan parkir tambahan miliknya.

Konflik terjadi ketika kedaulatannya diganggu. Misalnya, saat sebuah mobil lain dari arah berlawanan ingin lewat dan terhalang. Klakson yang berbunyi dianggap sebagai sebuah agresi, sebuah tantangan terhadap kekuasaannya. Sang raja akan keluar dari istananya, bukan dengan rasa bersalah, melainkan dengan ekspresi terganggu.

"Tidak sabaran sekali, sih!" gerutunya.

Dalam sekejap, ia membalikkan keadaan. Ia yang menjadi penyebab masalah, kini merasa menjadi korban dari ketidaksabaran orang lain. Ia tidak melihat tindakannya sebagai sebuah pelanggaran yang egois; ia melihatnya sebagai hak alami seorang pemilik properti. Dan orang lain yang menuntut haknya untuk menggunakan jalan umum adalah pihak yang tidak punya tenggang rasa.

Para Raja Kavling ini adalah arsitek kreatif. Mereka berhasil memperluas properti mereka tanpa perlu membeli tanah sepeser pun. Mereka hanya perlu sebuah mobil dan keyakinan teguh bahwa aspal di depan rumah mereka adalah warisan leluhur yang harus mereka manfaatkan sepenuhnya.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #37: Museum Keranjang Belanja dan Hari Kiamat di Tanggal Kembar**

**Referensi Satire:** *Memenuhi keranjang belanja online sepanjang bulan, tapi hanya membayar saat ada promo tanggal kembar.*

Bagi banyak orang, aplikasi belanja *online* adalah sebuah toko. Namun bagi para penganut gaya hidup digital yang lebih mendalam, aplikasi itu adalah sebuah museum, dan "keranjang belanja" adalah galeri pameran pribadi mereka. Mereka adalah para Kurator Hasrat, seniman yang menghabiskan waktu sebulan penuh untuk menyusun sebuah koleksi mahakarya.

Pekerjaan kurasi ini adalah proses yang meditatif. Setiap hari, sang kurator akan berkelana di lorong-lorong digital, mencari objek-objek baru untuk ditambahkan ke dalam pamerannya. Sebuah *air fryer* untuk calon diri mereka yang lebih sehat. Sepasang sepatu lari untuk versi diri mereka yang lebih atletis. Sebuah lampu hias estetik untuk apartemen impian yang belum mereka miliki. Setiap tombol "Tambah ke Keranjang" adalah sebuah goresan kuas di atas kanvas impian.

Dalam waktu beberapa minggu, keranjang belanja itu akan menjadi sebuah pameran yang megah, sebuah kolase indah dari semua barang yang mereka inginkan dalam hidup. Total nilainya mungkin sudah setara dengan uang muka sebuah rumah. Tapi itu tidak penting. Tujuan dari seni ini bukanlah kepemilikan, melainkan pengumpulan.

Namun, setiap periode pameran akan menemui hari puncaknya. Hari itu adalah hari kiamat kecil yang telah dinubuatkan: Promo Tanggal Kembar (7.7, 8.8, 9.9, dan seterusnya).

Malam sebelum tanggal kembar adalah malam penghakiman. Sang kurator akan membuka kembali galerinya yang penuh sesak itu, namun kali ini dengan tatapan yang berbeda. Ia harus memilih. Dari ratusan mahakarya yang telah ia kumpulkan, mana yang layak untuk "diselamatkan" dan dibawa ke dunia nyata? Mana yang harus direlakan, ditinggal di dalam museum digital? Ini adalah sebuah proses triase yang menyakitkan.

Tepat pada pukul 00.00, gerbang surga pun terbuka. Hujan diskon, badai *cashback*, dan anugerah "Gratis Ongkir" turun dari langit. Sang kurator, dengan jari-jemari yang bergetar, akan memulai ritualnya. Ia akan mengklaim semua voucer yang ada, membandingkan harga, dan melakukan perhitungan rumit untuk memaksimalkan keuntungan.

Setelah pertempuran batin dan kalkulasi yang intens, ia akhirnya menekan tombol "Checkout". Hasilnya? Dari sebuah keranjang senilai jutaan rupiah, ia mungkin hanya membeli sebuah kabel data, dua bungkus masker wajah, dan sebungkus keripik pedas. Total belanja: Rp45.000, sudah termasuk ongkos kirim yang gratis.

Ia merasa menang. Ia telah mengalahkan sistem. Ia mendapatkan barang dengan harga termurah. Pameran di museumnya kini kembali lengang, siap untuk diisi kembali dengan mimpi-mimpi baru.

Bagi sang kurator, kesenangan utamanya bukanlah memiliki barang. Kesenangan utamanya adalah proses menginginkan, mengumpulkan, dan akhirnya, berburu diskon. Keranjang belanja adalah dunia fantasi tempat mereka bisa memiliki segalanya, setidaknya sampai hari penghakiman di tanggal kembar tiba.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #38: Vonis Bintang Satu untuk Penjual Akibat Dosa Sang Kurir**

**Referensi Satire:** *Memberi ulasan bintang satu pada produk karena pengirimannya lambat, bukan karena kualitas produknya.*

Selamat datang di pengadilan rakyat paling berkuasa di abad ke-21: kolom ulasan produk di aplikasi belanja *online*. Di sini, setiap pembeli adalah seorang hakim agung, yang dipersenjatai dengan palu keadilan paling ditakuti: rating bintang satu. Namun, di antara para hakim ini, ada sebuah aliran yang memiliki pemahaman yurisdiksi yang sangat istimewa. Mereka dengan gagah berani menghukum penjual atas kejahatan yang dilakukan oleh kurir.

Mari kita ikuti sebuah persidangan. Sang Hakim Agung baru saja menerima paketnya. Prosesnya tidak mulus. Paket itu datang terlambat tiga hari dari estimasi, dan saat diantar, sang kurir hanya melemparnya ke dalam pagar. Amarah sang hakim sudah memuncak.

Dengan tangan gemetar karena emosi, ia membuka paket itu. Di dalamnya, ada sebuah kemeja yang ia pesan. Ia memeriksanya. Bahannya bagus, jahitannya rapi, ukurannya pas, warnanya sesuai dengan foto. Produknya sempurna. Tidak ada cacat sama sekali.

Tapi, kejahatan sudah terjadi. Bukan oleh kemeja itu, bukan pula oleh penjualnya. Kejahatan dilakukan oleh pihak ketiga. Namun, di pengadilan ini, tidak ada pemisahan perkara.

Sang Hakim Agung membuka aplikasi dan mengetuk tombol "Beri Ulasan". Inilah momen eksekusinya. Tanpa ragu, ia memberikan vonis: **★☆☆☆☆** (Bintang Satu).

Lalu, ia akan menulis putusan hukumnya di kolom komentar. Sebuah mahakarya tulisan yang penuh dengan kontradiksi yang indah.

**Judul:** "SANGAT KECEWA! TIDAK AKAN BELI LAGI!"

**Isi Putusan:** "Sebenarnya bajunya bagus banget, saya suka. Bahannya adem, ukurannya pas. Penjualnya juga ramah dan cepat balas chat. **TAPI**, pengirimannya lama sekali, seminggu baru sampai! Kurirnya tidak sopan, paketnya dilempar begitu saja. Pelayanan pengiriman sangat buruk! Pokoknya kapok belanja di toko ini!"

Putusan telah dibacakan. Palu keadilan bintang satu telah diketuk. Rating toko yang tadinya 4.9 kini ternodai.

Dalam logika sang hakim, penjual, produk, dan perusahaan ekspedisi adalah satu kesatuan entitas gaib yang tak terpisahkan. Keterlambatan pesawat kargo, banjir di kota transit, atau motor kurir yang mogok, semuanya adalah tanggung jawab penuh dari si penjual kemeja. Penjual diharapkan tidak hanya memastikan kualitas produknya, tetapi juga mengendalikan cuaca, kondisi lalu lintas nasional, dan suasana hati setiap kurir di lapangan.

Para penjual online hanya bisa pasrah. Mereka bisa mengemas barang secepat kilat dan serapi mungkin, namun nasib rating mereka pada akhirnya sering kali berada di tangan orang lain yang sama sekali tidak mereka kenal. Bagi para Hakim Agung Ulasan, keadilan mungkin buta. Tapi dalam kasus ini, keadilan tidak hanya buta, ia juga salah alamat dalam mengirimkan surat putusannya.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #39: Audit Kesuksesan Berdasarkan Geotag, Menilai Hidup dari Foto di Luar Negeri**

**Referensi Satire:** *Mengukur tingkat kesuksesan seseorang dari seberapa sering mereka mengunggah foto di luar negeri.*

Di era sebelum media sosial, mengukur kesuksesan seseorang adalah pekerjaan yang rumit. Anda harus melihat kariernya, kondisi keluarganya, atau mungkin pencapaian pribadinya. Sekarang, segalanya jauh lebih sederhana. Telah lahir sebuah lembaga audit independen yang hidup di dalam benak kita semua, dan mereka hanya menggunakan satu metrik utama: frekuensi dan destinasi unggahan foto liburan di luar negeri.

Selamat datang di dunia para Auditor Kesuksesan Digital. Pekerjaan mereka adalah menggulir linimasa dan memberikan skor kehidupan kepada teman-teman dan kenalan mereka.

Seorang auditor yang terlatih bisa menganalisis tingkat keberhasilan hidup seseorang hanya dari beberapa foto. Sistem penilaiannya pun memiliki tingkatan yang jelas:

* **Level Pemula (Perunggu):** Foto di Singapura atau Kuala Lumpur. Skor: Cukup sukses. Captionnya biasanya, "Hanya sebuah pelarian singkat." Ini adalah level wajib bagi siapa saja yang ingin dianggap "pernah ke luar negeri".
* **Level Menengah (Perak):** Foto di Jepang saat musim semi atau Korea saat musim gugur. Skor: Jelas lebih sukses. Ini menunjukkan perencanaan dan anggaran yang lebih matang. Kemampuan untuk berfoto dengan bunga sakura atau daun-daun berguguran adalah sebuah *upgrade* status yang signifikan.
* **Level Mahir (Emas):** Tur keliling Eropa. Satu unggahan di depan Menara Eiffel, satu di depan Koloseum, satu lagi di kanal Venesia. Skor: Sangat sukses. Ini adalah penanda bahwa seseorang telah mencapai tingkat kemakmuran dan waktu luang yang hanya bisa diimpikan oleh banyak orang.
* **Level Legendaris (Berlian):** Foto di lokasi-lokasi "eksotis" yang sulit dijangkau, seperti Islandia untuk melihat Aurora Borealis atau Selandia Baru dengan latar pegunungan dramatis. Skor: Puncak kesuksesan. Orang ini telah "tamat" dalam permainan kehidupan.

Dalam sistem audit ini, pencapaian-pencapaian lain dalam hidup menjadi tidak relevan jika tidak bisa dikonversi menjadi sebuah foto perjalanan yang estetik. Anda baru saja membeli rumah pertama Anda? Bagus, tapi skornya masih di bawah teman Anda yang baru saja mengunggah foto sedang makan ramen di Tokyo. Anda berhasil melunasi seluruh utang Anda? Prestasi yang luar biasa, tapi sayangnya tidak ada geotag menarik yang bisa disematkan padanya.

Sang auditor tidak peduli jika perjalanan ke Eropa itu dibiayai dengan cicilan kartu kredit selama dua tahun ke depan. Ia tidak peduli jika di balik senyum di foto itu ada stres karena mengejar jadwal tur yang padat. Data itu tidak penting. Yang penting adalah bukti visual yang telah diunggah. Foto adalah data. Geotag adalah validasi.

Kita telah sampai pada sebuah masa di mana pengalaman hidup baru dianggap bernilai jika ia terjadi di negara lain dan bisa dibuktikan dengan sebuah unggahan di Instagram. Para auditor ini akan terus bekerja, dengan tekun mengukur dan membandingkan. Mereka mungkin tidak tahu apakah teman-teman mereka bahagia, tapi mereka tahu persis siapa yang paling sering check-in di bandara internasional. Dan di pengadilan media sosial, itulah satu-satunya neraca yang diperhitungkan.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #40: Universitas WhatsApp Keluarga dan Lahirnya Para Profesor Dadakan**

**Referensi Satire:** *Tiba-tiba menjadi pakar ekonomi, politik, dan kesehatan di grup WhatsApp keluarga.*

Di antara lautan stiker "Selamat Pagi" bergambar bunga dan foto-foto lawas dari zaman baheula, setiap grup WhatsApp keluarga memiliki sebuah fakultas tersembunyi. Ini adalah sebuah universitas terbuka tempat para anggotanya bisa menjadi profesor di bidang apa pun secara instan. Dan di setiap fakultas, pasti ada satu dekan kehormatan: Sang Pakar Serba Bisa.

Di kehidupan nyata, ia mungkin seorang akuntan, insinyur, atau ibu rumah tangga. Namun di dalam panggung digital grup "Keluarga Cemara Ceria", ia adalah seorang polimat, seorang jenius renaisans. Keahliannya berganti-ganti secepat topik pembicaraan.

Senin pagi, seorang anggota membagikan tautan berita tentang kenaikan suku bunga bank sentral. *Seketika!* Sang pakar yang tadinya hanya mengirim stiker jempol, kini bertransformasi menjadi seorang analis ekonomi makro. Ia akan mengetik sebuah paragraf panjang, menjelaskan dampak kebijakan moneter The Fed terhadap nilai tukar rupiah dan bagaimana ini akan mempengaruhi harga mi instan di warung dekat rumah. Sumbernya? Sebuah video 5 menit di YouTube yang ia tonton sambil sarapan.

Selasa sore, topik beralih ke kesehatan setelah seseorang mengirim pesan berantai tentang bahaya minuman dingin. *Seketika!* Sang analis ekonomi menghilang, digantikan oleh seorang ahli gastroenterologi dan pakar pengobatan holistik. Ia akan menjelaskan dengan detail bagaimana es bisa "membekukan" lemak di usus, sebuah teori yang ia dapatkan dari infografis yang tidak jelas asalnya.

Rabu malam, terjadi sebuah peristiwa politik. *Seketika!* Sang ahli kesehatan pun pensiun, dan lahirlah seorang pengamat politik senior yang tajam. Ia akan memprediksi arah koalisi partai, membongkar "konspirasi" di balik layar, dan memberikan analisis geopolitik yang rumit seolah-olah ia baru saja selesai menelepon para pemimpin dunia.

Sang Profesor Dadakan ini memiliki rasa percaya diri yang tak terbatas dan sumber pengetahuan yang tak terbatas pula—selama "tak terbatas" itu didefinisikan sebagai "semua yang di-forward dari grup sebelah". Ia adalah ujung tombak dari rantai informasi, sekaligus rantai misinformasi. Ia tidak pernah berkata, "Saya tidak tahu." Baginya, itu adalah tanda kelemahan. Ia harus punya opini, dan opini itu harus terdengar paling ahli.

Grup WhatsApp keluarga adalah habitatnya yang paling ideal. Di sini, audiensnya adalah keluarga sendiri, yang cenderung lebih sungkan untuk membantah atau melakukan cek fakta. Ini adalah panggung yang aman baginya untuk bersinar, untuk menjadi sosok yang paling tahu, paling kritis, dan paling berwawasan.

Ia adalah pilar intelektual dalam keluarganya. Ia memastikan tidak ada satu pun isu—dari ekonomi global hingga resep rendang yang benar—yang luput dari analisis ahlinya. Universitas WhatsApp Keluarga akan terus melahirkan para profesor seperti dia, yang siap memberikan kuliah kapan saja, di bidang apa saja, dengan gelar yang dianugerahkan oleh dirinya sendiri.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #41: Mengurai Kode Rahasia di Balik "Nggak Apa-Apa", Kalimat Paling Berbahaya di Indonesia**

**Referensi Satire:** *Menganggap 'tidak apa-apa' sebagai jawaban, padahal artinya 'ada apa-apa'.*

Dalam leksikon komunikasi Indonesia, ada sebuah frasa yang penampilannya sangat menipu. Frasa itu terdengar lembut, pemaaf, dan menenangkan. Namun di baliknya, ia bisa menyimpan potensi ledakan emosional setara bom waktu. Frasa itu adalah: "Nggak apa-apa."

Bagi mereka yang tidak terlatih—misalnya orang asing atau individu yang terlalu polos—mendengar kalimat "nggak apa-apa" adalah sebuah kelegaan. Oh, syukurlah, tidak ada masalah. Padahal, bagi kita yang sudah khatam dalam seni membaca yang tersirat, kalimat itu adalah sirene peringatan. Itu adalah pertanda bahwa "sangat ada apa-apa".

Untuk membantu Anda menavigasi medan ranjau sosial ini, berikut adalah panduan terjemahan singkat untuk frasa "nggak apa-apa":

**Skenario 1:** Anda membatalkan janji bertemu teman di saat-saat terakhir. Anda meminta maaf.

* **Teman Anda berkata:** "Oh, ya udah. *Nggak apa-apa, kok*." (dengan nada datar)
* **Terjemahan Sebenarnya:** "Tentu saja ini 'apa-apa'! Aku sudah mandi, sudah dandan, dan sudah siap berangkat. Kamu baru saja merusak rencanaku. Kekecewaanku ini akan kusimpan dan akan menjadi karma untukmu di masa depan saat kamu membutuhkan bantuanku."

**Skenario 2:** Anda merasa pasangan Anda sedang mendiamkan Anda. Anda bertanya, "Kamu kenapa? Kok diam aja?"

* **Pasangan Anda menjawab:** "*Nggak apa-apa*." (sambil membuang muka)
* **Terjemahan Sebenarnya:** "Ada sejuta hal yang salah, dan fakta bahwa kamu harus bertanya adalah kesalahanmu yang ke sejuta satu. Aku memberimu satu kesempatan terakhir untuk memutar ulang semua perilakumu dalam 24 jam terakhir dan menemukan sendiri dosamu sebelum perang dingin ini berubah menjadi perang dunia ketiga."

**Skenario 3:** Anda secara tidak sengaja menjatuhkan barang teman Anda, tapi barang itu tidak rusak.

* **Teman Anda berkata:** "Eh, *nggak apa-apa*." (dengan senyum tulus)
* **Terjemahan Sebenarnya:** "Nggak apa-apa." (Ini adalah satu-satunya skenario langka di mana frasa ini memiliki arti harfiah. Nikmatilah selagi bisa).

Frasa "nggak apa-apa" adalah sebuah produk jenius dari budaya yang sangat menghindari konfrontasi langsung. Mengatakan, "Aku kesal padamu karena kamu egois," dianggap terlalu kasar dan bisa merusak keharmonisan. Jauh lebih "sopan" untuk mengatakan "nggak apa-apa" lalu membiarkan sang pelaku merasakan sendiri hawa dingin yang tiba-tiba menyelimuti ruangan.

Ini adalah sebuah tes. Sebuah ujian kepekaan. Dengan mengatakan "nggak apa-apa", sang pembicara sebenarnya sedang berkata, "Aku tidak akan memberitahumu apa masalahnya, tapi jika kamu benar-benar peduli, kamu seharusnya bisa merasakannya dan memperbaikinya sendiri."

Jadi, berhati-hatilah. Jangan pernah meremehkan kekuatan dari dua kata sederhana ini. Saat Anda mendengarnya, jangan bernapas lega. Sebaliknya, waspadalah. Karena di balik setiap "nggak apa-apa" yang diucapkan dengan nada datar, tersembunyi sebuah "ada apa-apa" yang sangat besar.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #42: Nasionalisme Musiman: Saat Cinta Negara Bergantung pada Skor Bulu Tangkis**

**Referensi Satire:** *Menjadi nasionalis dadakan setiap kali ada pertandingan olahraga internasional.*

Ada sebuah spesies nasionalis di Indonesia yang keberadaannya sangat bergantung pada kalender acara olahraga. Hampir sepanjang tahun, ia mungkin tertidur lelap, menjadi seorang warga biasa yang sibuk mengeluhkan kemacetan, pemerintah, atau harga cabai. Namun, saat sebuah turnamen besar seperti Piala Thomas atau final sepak bola AFF tiba, ia akan terbangun dari hibernasinya dan bertransformasi menjadi patriot paling berapi-api di muka bumi.

Inilah dia, Sang Nasionalis Musiman.

Di hari-hari biasa, ia mungkin tidak bisa menyebutkan tiga nama menteri di kabinet. Tapi di musim pertandingan, ia akan hafal di luar kepala peringkat dunia, rekor pertemuan, dan bahkan kehidupan pribadi para atlet yang akan berlaga. Kemeja kerjanya digantikan oleh jersey tim nasional, dan avatar profil media sosialnya dihiasi dengan bendera Merah Putih.

Puncak dari transformasinya terjadi saat pertandingan final. Ia akan berkumpul dengan sesama nasionalis musiman lainnya dalam sebuah ritual sakral bernama "nobar" (nonton bareng). Di sinilah ia mencapai bentuk sempurnanya. Ia bukan lagi sekadar penonton; ia adalah seorang pelatih, komentator, dan analis strategi.

"AYO SMASH! JANGAN KASIH NAFAS!" teriaknya ke layar televisi, seolah sang atlet bisa mendengarnya. "HARUSNYA MAIN NETTING TADI, BUKAN DIANGKAT!" kritiknya dengan gestur seorang ahli.

Seluruh emosinya, harga dirinya, dan rasa kebangsaannya dipertaruhkan pada setiap pukulan kok atau tendangan bola.

Nasib dari nasionalisme ini memiliki dua kemungkinan akhir, tergantung pada hasil pertandingan:

1. **Jika Indonesia Menang:** Euforia melanda. Ia akan turun ke jalan, membunyikan klakson, dan mengibarkan bendera. Media sosialnya akan dibanjiri status: "INDONESIA JUARA! KITA BANGSA PEMENANG! GARUDA DI DADAKU!" Pada malam itu, Indonesia adalah negara paling hebat, paling kuat, dan paling sempurna di dunia. Semua masalah negara seolah sirna, terobati oleh sebuah medali emas.
2. **Jika Indonesia Kalah:** Duka nasional pun tiba. Sang patriot yang tadinya memuja, kini berubah menjadi kritikus paling pedas. "Mentalnya tempe!" "Pelatihnya harus dipecat!" "Percuma didanai negara kalau mainnya begini!" Para atlet yang beberapa jam lalu adalah "pahlawan bangsa", kini menjadi sasaran kekecewaan massal.

Beberapa hari setelah turnamen selesai, baik euforia maupun kekecewaan itu akan memudar. Jersey akan kembali masuk lemari, bendera di profil akan dihapus, dan Sang Nasionalis Musiman akan kembali ke wujud aslinya: seorang warga biasa yang kembali sibuk mengeluhkan kemacetan, pemerintah, dan harga cabai.

Cinta negaranya yang membara itu kembali masuk ke dalam mode hibernasi, menunggu dengan sabar turnamen berikutnya untuk membangunkannya sekali lagi. Ini adalah bentuk patriotisme yang paling intens, paling dramatis, dan paling tidak konsisten—sebuah cinta pada negara yang performanya sangat bergantung pada performa para atletnya di lapangan.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #43: Ilmu Gaib "Mati-Nyalain Lagi", Solusi Pamungkas untuk Semua Masalah Digital**

**Referensi Satire:** *Percaya bahwa mematikan dan menyalakan ulang adalah solusi untuk semua masalah teknologi.*

Di tengah dunia yang dikuasai oleh teknologi canggih, kode-kode rumit, dan kecerdasan buatan, ada satu ilmu gaib kuno yang masih dipegang teguh oleh umat manusia sebagai jurus pamungkas. Ilmu ini tidak diajarkan di universitas IT ternama, melainkan diwariskan dari mulut ke mulut. Ia adalah ritual sakral "Matikan dan Nyalakan Ulang".

Setiap kita adalah seorang pawang teknologi amatir, dan ritual ini adalah satu-satunya mantra yang kita kuasai.

Saksikanlah seorang pawang sedang beraksi. Laptopnya tiba-tiba membeku (*nge-hang*). Kursornya diam tak bergerak. Programnya tidak merespons. Bagi seorang teknisi, ini adalah momen untuk menganalisis masalah: RAM penuh? Prosesor terlalu panas? Ada *bug* di sistem operasi? Tapi bagi sang pawang, diagnosisnya jauh lebih sederhana dan spiritual: "Arwah laptopnya lagi nyangkut."

Dan untuk arwah yang tersangkut, hanya ada satu solusi: upacara reinkarnasi digital.

Dengan kesabaran seorang dukun, ia akan menekan dan menahan tombol daya. Layar yang tadinya membeku kini menjadi hitam legam. Inilah fase "kematian sementara". Sebuah momen hening di mana arwah perangkat yang lelah diizinkan untuk beristirahat, pergi ke alam baka digital untuk sejenak. Sang pawang akan menunggu beberapa detik—sebuah jeda yang dianggap krusial—sebelum menekan kembali tombol daya.

Inilah fase "kelahiran kembali". Logo *startup* muncul di layar. Sang pawang menatapnya dengan penuh harap, seolah menyaksikan sebuah keajaiban. Dan sering kali, keajaiban itu terjadi. Laptop kembali normal, program berjalan lancar. Sang pawang tersenyum puas. Ilmu gaibnya sekali lagi terbukti manjur.

Keyakinan pada mantra "mati-nyalain" ini bersifat universal dan bisa diterapkan pada hampir semua masalah:

* Koneksi Wi-Fi lambat? *Mati-nyalain routernya.*
* Ponsel mendadak lemot? *Mati-nyalain hapenya.*
* Remote TV tidak berfungsi? *Keluarkan baterainya (matikan), masukkan lagi (nyalakan).*
* Mesin cuci digital menampilkan kode *error*? *Cabut dari colokan, tunggu semenit, colokkan lagi.*

Bahkan, filosofi ini kadang merembet ke masalah non-teknologi. Pusing? "Coba tidur sebentar (matikan diri), nanti juga segeran (nyala lagi)."

Kita tidak perlu tahu *mengapa* cara ini berhasil. Kita hanya perlu tahu *bahwa* cara ini berhasil. Ini adalah kemenangan iman atas ilmu pengetahuan. Kita mungkin tidak mengerti bahasa pemrograman, tapi kita sangat fasih dalam bahasa tombol "On/Off". Di hadapan para jin digital yang suka membuat ulah, ritual sederhana ini adalah senjata kita yang paling ampuh, sebuah kearifan lokal di zaman global yang menyelamatkan kita dari keputusasaan—dan dari biaya servis yang mahal.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #44: Ratapan Sang Reformis di Pintu Depan, Bisikan Transaksi di Pintu Belakang**

**Referensi Satire:** *Mengeluh sistem birokrasi yang rumit sambil bertanya 'apa tidak ada jalur belakang?'.*

Ada seorang tokoh pahlawan dalam drama sehari-hari kita. Ia adalah Sang Pejuang Reformasi Birokrasi. Dengan lantang, ia menyuarakan keresahan rakyat jelata. Ia mengutuk sistem yang berbelit-belit, antrean yang tak manusiawi, dan praktik pungutan liar. Ia mendambakan sebuah layanan publik yang bersih, cepat, dan efisien, layaknya di negara-negara maju yang sering ia lihat di YouTube. Ia adalah seorang idealis.

Kisah kepahlawanannya biasanya dimulai setelah ia menghabiskan dua jam di sebuah kantor pemerintahan untuk mengurus perpanjangan surat izin.

Ia akan keluar dari gedung itu dengan wajah masam dan langsung membuka media sosial. Sebuah status panjang yang berapi-api pun ditulis. *"Bagaimana negara ini mau maju kalau ngurus surat saja dipersulit?! Sistemnya bobrok! Penuh oknum! #ReformasiHargaMati"* Unggahannya akan dipenuhi oleh komentar setuju dan emoji marah dari rekan-rekan seperjuangannya. Pada saat itu, ia adalah representasi dari suara rakyat yang tertindas.

Namun, setelah puas menerima dukungan virtual, sang pahlawan kita menyadari bahwa idealismenya tidak akan membuat surat izinnya selesai lebih cepat. Ia pun beralih dari mode "Reformis Publik" ke mode "Pragmatis Privat".

Ia mengambil ponselnya, bukan untuk menulis keluhan lagi, tapi untuk mengirim pesan ke seorang teman yang "jaringannya luas". Isi pesannya adalah sebuah pertanyaan klasik yang menjadi antitesis dari semua yang baru saja ia teriakkan:

*"Bro, sorry ganggu. Lo ada kenalan 'orang dalem' di kantor itu, nggak? Gue butuh cepet, nih. Lewat 'jalur belakang' aja deh, nanti ada 'uang rokok'-nya."*

Dalam sekejap, sang pejuang anti-KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme) kini sedang aktif mencari jalur kolusi dan nepotisme, sambil menyiapkan dana untuk melakukan korupsi skala mikro.

Ini adalah sebuah paradoks yang indah. Sang pejuang kita tidak melihat ini sebagai kemunafikan. Baginya, ini adalah sebuah keterpaksaan. "Sistemnya yang membuat kita jadi begini," bisiknya pada diri sendiri sebagai pembenaran. Ia merasa bahwa karena sistemnya sudah rusak dari sananya, maka ia berhak untuk tidak mengikuti aturan main yang rusak itu. Ia tidak sadar bahwa dengan mencari "pintu belakang", ia sedang memberikan suara dan insentif agar "pintu depan" tetap dibiarkan rusak dan sulit diakses oleh orang lain yang tidak punya "kenalan".

Ia mengeluhkan adanya penyakit, sambil diam-diam menyuntikkan virus yang sama ke dalam sistem agar ia bisa mendapatkan obatnya lebih dulu. Ia adalah seorang idealis yang mendambakan perubahan, tetapi ia tidak bersedia menanggung ketidaknyamanan dari proses perubahan itu sendiri.

Maka, jadilah ia seorang pahlawan dengan dua wajah. Di depan publik, ia adalah singa yang mengaum menuntut transparansi. Di belakang layar, ia adalah seekor tikus yang dengan lincah mencari lubang-lubang tersembunyi di dalam sistem yang sama. Ia ingin negara yang bersih, tapi untuk urusannya sendiri, sedikit "uang pelicin" tidak apa-apalah.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #45: Pejuang Privasi Garis Keras yang Hidupnya Tayang 24 Jam di Instagram Stories**

**Referensi Satire:** *Berbicara tentang pentingnya privasi sambil membagikan setiap detail kehidupan di Instagram Stories.*

Di era pengawasan digital ini, lahirlah para pahlawan baru. Mereka adalah para Aktivis Privasi. Dengan gagah berani, mereka akan memperingatkan kita tentang bahaya aplikasi yang melacak data, membagikan artikel tentang cara melindungi informasi pribadi, dan mengutuk korporasi raksasa yang memperjualbelikan kehidupan kita. Mereka adalah penjaga gerbang benteng privasi yang kokoh.

Satu-satunya masalah adalah, mereka sering lupa menutup gerbang bentengnya sendiri. Bahkan, mereka menyiarkan siaran langsung dari dalam benteng itu, 24 jam sehari, 7 hari seminggu, melalui sebuah kanal bernama Instagram Stories.

Mari kita saksikan kehidupan seorang aktivis ini. Pagi hari, ia akan mengunggah ulang sebuah kutipan: "Di dunia yang terus mengawasi, privasi adalah sebuah kemewahan." Sebuah pernyataan yang kuat dan mendalam.

Lalu, mari kita lihat "kemewahan" pribadinya yang ia bagikan setelah itu:

* **Pukul 08.00:** Foto secangkir kopi dengan tulisan "butuh kafein untuk memulai hari". Lokasi: Dapur rumahnya.
* **Pukul 12.05:** Sebuah *polling* makan siang. "Bantu aku pilih, guys: sate atau soto?" Lengkap dengan foto kedua makanan tersebut.
* **Pukul 15.30:** Sebuah *selfie* di mobil dengan ekspresi muram dan lagu galau sebagai latar belakang. Takarir: "Terkadang, kamu hanya perlu diam." (Sebuah curhat terselubung yang mengundang pertanyaan).
* **Pukul 19.00:** Foto makanan di sebuah restoran, lengkap dengan *tag* lokasi dan menandai teman-teman yang ikut makan bersamanya.
* **Pukul 22.00:** Sebuah sesi "Ask Me Anything" di mana ia menjawab pertanyaan-pertanyaan dari para pengikutnya.

Dalam satu hari, para pengikutnya (yang sebagian besar tidak ia kenal secara pribadi) tahu apa yang ia makan untuk sarapan dan makan malam, bagaimana suasana hatinya di sore hari, di mana ia berada, dan dengan siapa ia pergi. Ia telah secara sukarela menyediakan data yang jauh lebih rinci daripada yang mungkin bisa dikumpulkan oleh agen intelijen manapun.

Jadi, apa definisi "privasi" bagi sang aktivis?

Privasi, dalam kamusnya, adalah sesuatu yang tidak boleh *diambil* darinya tanpa izin. Jika seorang teman mengunggah fotonya tanpa bertanya, itu adalah pelanggaran privasi. Jika sebuah aplikasi melacak lokasinya tanpa ia sadari, itu adalah pencurian data.

Namun, jika ia sendiri yang secara sadar dan sukarela menyiarkan semua informasi itu kepada publik, itu bukan lagi pelanggaran. Itu namanya "konten". Itu adalah "berbagi". Itu adalah "menjadi diri sendiri yang otentik".

Ia tidak menentang fakta bahwa hidupnya menjadi konsumsi publik. Ia hanya ingin menjadi satu-satunya sutradara, produser, dan distributor dari serial realitas tentang hidupnya sendiri. Ia adalah seorang pejuang kemerdekaan yang paling vokal, sekaligus seorang informan yang paling produktif bagi "musuh"-nya. Ia adalah sebuah brankas baja dengan keamanan canggih yang pintunya selalu dibiarkan terbuka lebar, dengan sebuah papan neon bertuliskan "Silakan Lihat Isinya".

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #46: Calon Pemimpin Bangsa, Jagoan Anti-Korupsi yang Absennya Sering Dititip**

**Referensi Satire:** *Menitipkan absen ke teman, tapi paling keras mengkritik korupsi dan kurangnya integritas.*

Di mimbar-mimbar diskusi kampus dan di linimasa media sosial, kita sering melihat lahirnya para pahlawan muda. Mereka adalah para aktivis mahasiswa, calon pemimpin bangsa yang dengan lantang menyuarakan perang terhadap Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN). Dengan mata berapi-api, mereka berbicara tentang pentingnya integritas dan transparansi. Mereka adalah harapan kita untuk sebuah Indonesia yang lebih bersih.

Mereka adalah pahlawan idealis... sampai pukul 8 pagi di hari Selasa, saat ada jadwal kuliah wajib yang dosennya terkenal membosankan.

Mari kita saksikan sang pahlawan kita di dua panggung yang berbeda.

**Panggung Pertama: Forum Diskusi.** Di sini, ia adalah seekor singa. Ia berdiri dengan percaya diri, memegang mikrofon, dan membantai habis argumen tentang betapa rusaknya mental para pejabat. "Korupsi adalah kanker bangsa!" serunya. "Integritas harus menjadi napas kita! Generasi kita tidak boleh lagi mewarisi budaya culas ini!" Para hadirin bertepuk tangan. Ia adalah mercusuar moral bagi teman-temannya.

**Panggung Kedua: Obrolan WhatsApp.** Keesokan paginya. Sang pahlawan terbangun dan melihat jam. Pukul 07.45. Kelas dimulai 15 menit lagi, tapi kasur terasa begitu nyaman dan ia merasa sangat *mager* (malas gerak). Idealismenya tentang integritas tampaknya masih tertidur lelap. Ia meraih ponselnya dan mengirim sebuah pesan singkat kepada seorang teman yang ia tahu sudah berada di kelas:

*"Bro, tolong amankan absen gue, ya. Hehe. Dosennya killer, males banget gue. Ntar siang gue traktir es teh, deh."*

Dalam sekejap, sang singa anti-korupsi kini menjadi seorang pelaku "korupsi skala mikro". Ia sedang melakukan praktik kolusi (bekerja sama dengan teman untuk sebuah kecurangan) dan nepotisme (memanfaatkan hubungan pertemanan untuk keuntungan pribadi). Ia baru saja memanipulasi data kehadiran, sebuah tindakan kebohongan kecil yang ia anggap remeh.

Jika suatu saat ada yang mencoba menghubungkan tindakannya ini dengan orasinya kemarin, ia akan tersinggung. "Ya beda, lah!" belanya. "Titip absen kan cuma bantu teman, nggak ada uang negara yang hilang! Korupsi itu mencuri uang rakyat!"

Ia telah membangun sebuah tembok pemisah yang kokoh di dalam benaknya. "Korupsi" adalah kejahatan besar yang dilakukan oleh "mereka" (para pejabat). Sementara "titip absen" adalah sebuah strategi bertahan hidup yang cerdas, sebuah bentuk solidaritas antar-mahasiswa yang harus dimaklumi. Ia tidak melihat bahwa keduanya tumbuh dari akar yang sama: sebuah mentalitas yang membenarkan pelanggaran aturan demi keuntungan atau kemudahan pribadi.

Kelak, jika sang aktivis ini benar-benar menjadi pejabat, kita hanya bisa berharap ia tidak membawa kebiasaannya ini ke level berikutnya. Karena "titip absen" di parlemen namanya bukan lagi solidaritas, melainkan sebuah skandal yang akan ia kutuk sendiri di masa lalunya. Bibit dari pohon korupsi yang besar sering kali adalah benih-benih kompromi kecil terhadap integritas.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #47: Anatomi Tugas Kelompok: Satu Kuli, Dua Motivator, dan Sisanya Staf Divisi Doa**

**Referensi Satire:** *Mengerjakan tugas kelompok dengan formasi: satu orang kerja, sisanya 'mendukung dalam doa' dan numpang nama.*

Tugas kelompok, sebuah metode pembelajaran mulia yang dirancang untuk melatih kerja sama, kolaborasi, dan manajemen proyek. Namun di lapangan, ia sering kali bertransformasi menjadi sebuah simulasi perusahaan dengan struktur organisasi yang sangat efisien, meskipun tidak adil. Di dalam perusahaan mini ini, ada pembagian peran yang sangat jelas.

Selamat datang di "Kelompok Jaya Abadi". Mari kita kenali para stafnya.

**1. Sang CEO merangkap Kuli (The Chief Everything Officer / Laborer)** Ini adalah tokoh utama, sang pahlawan tanpa tanda jasa. Ia adalah orang yang paling pertama panik saat tugas diberikan. Ia yang akan membuat grup WhatsApp, mencari materi di perpustakaan dan internet, menyusun kerangka laporan, mengetik dari bab pertama hingga terakhir, dan memastikan semuanya selesai sebelum tenggat waktu. Ia bekerja keras, sering kali sambil menggerutu dalam hati, ditemani kopi dan rasa tanggung jawab yang berlebihan.

**2. Divisi Motivasi dan Dukungan Spiritual (The Motivation and Spiritual Support Division)** Ini adalah peran pendukung yang krusial. Anggota divisi ini tidak banyak berkontribusi pada isi materi, tetapi mereka adalah tulang punggung moral kelompok. Tugas mereka adalah mengirim pesan-pesan penyemangat di grup WhatsApp pada waktu-waktu kritis. Contohnya: "Semangat ya, guys! Pasti bisa!" saat sang CEO sedang begadang. Kontribusi terbesar mereka adalah "mendukung dalam doa", memastikan proyek ini berjalan lancar secara spiritual. Terkadang, mereka juga merangkap sebagai presenter di depan kelas karena memiliki kemampuan bicara yang baik, meskipun hanya hafal slide pembuka dan penutup.

**3. Divisi Pendanaan dan Logistik (The Funding and Logistics Division)** Anggota divisi ini adalah para investor. Mereka mungkin tidak punya waktu atau keahlian untuk mengerjakan tugasnya, tetapi mereka punya sumber daya lain. Kontribusi mereka sangat nyata, meskipun dalam bentuk yang berbeda. "Tenang, nanti urusan print, jilid, sama beli makanan buat yang kerja, gue yang tanggung," adalah kalimat andalan mereka. Mereka menukar kontribusi tenaga dengan kontribusi finansial.

**4. Para Staf Gaib (The Ghost Employees)** Ini adalah anggota yang paling misterius. Keberadaan mereka sering kali tidak terasa di grup WhatsApp. Mereka tidak pernah muncul dalam rapat atau diskusi. Kontribusi mereka bersifat tunggal dan sangat penting: nama mereka tercantum dengan indah di halaman sampul laporan, memenuhi kuota jumlah anggota kelompok yang disyaratkan oleh dosen. Mereka adalah bukti nyata dari efisiensi kerja: mendapatkan hasil maksimal dengan usaha mendekati nol.

Pada hari pengumpulan, semua anggota ini akan berdiri di depan kelas dengan rasa bangga yang sama. Kelompok mereka akan mendapatkan nilai 'A'. Sang CEO akan merasa lelah tapi lega. Sang Motivator merasa doanya terkabul. Sang Investor merasa investasinya tidak sia-sia. Dan para Staf Gaib... mereka hanya merasa beruntung. Tugas kelompok telah mengajarkan mereka semua sebuah pelajaran hidup. Terutama pelajaran tentang bagaimana sebuah sistem bisa tetap berjalan, meskipun hanya ditopang oleh satu orang saja.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #48: Panitia Wacana Abadi dan Seni Merencanakan Liburan yang Tak Pernah Tiba**

**Referensi Satire:** *Merencanakan reuni atau liburan di grup chat selama berbulan-bulan yang pada akhirnya hanya menjadi 'wacana'.*

Di dalam setiap grup WhatsApp pertemanan, bersemayam sebuah *event organizer* (EO) yang paling bersemangat di dunia. EO ini sangat ahli dalam membuat konsep, melakukan *brainstorming*, dan membangkitkan antusiasme. Satu-satunya kelemahan mereka adalah, mereka tidak pernah berhasil menggelar satu acara pun. Mereka adalah para anggota dari "Panitia Wacana Abadi".

Kisah mereka selalu dimulai dengan cara yang sama.

**Tahap 1: Percikan Api Nostalgia.** Seseorang, biasanya yang paling lama tidak bertemu, akan mengirim pesan pemicu. "Guys, kangen banget! Reuni yuk!" atau "Liat deh postingan ini, liburan ke Dieng kayaknya seru!"

**Tahap 2: Ledakan Antusiasme.** Dalam sekejap, grup yang tadinya sepi akan meledak. Rentetan balasan "KUY!", "GASKEUN!", "AYO ATUR!", dan stiker-stiker bersemangat akan membanjiri layar. Tingkat optimisme pada fase ini sangatlah tinggi, cukup untuk memberangkatkan sebuah roket ke bulan. Rasanya, liburan atau reuni itu sudah 99% pasti akan terjadi. Sebuah grup baru yang lebih spesifik mungkin akan dibuat: "OTW BROMO 2025".

**Tahap 3: Pembunuhan Massal oleh Logistik.** Inilah awal dari akhir. Momen ketika seseorang mencoba untuk menjadi serius dan bertanya, "Jadi, mau tanggal berapa?" atau "Budgetnya berapa per orang?". Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi paku pertama di peti mati rencana indah mereka.

Diskusi pun dimulai.

* **Jadwal:** Polling tanggal dibuat. Hasilnya: 40% memilih "Terserah", 20% memilih "Bulan depan", 15% memilih "Tahun depan", dan sisanya tidak bisa di tanggal mana pun yang diusulkan karena ada acara keluarga, kerjaan, atau sekadar alasan "kayaknya nggak bisa, deh".
* **Lokasi & Anggaran:** "Kita sewa villa aja!" usul seseorang. "Boleh, tapi jangan yang mahal-mahal ya," balas yang lain. "Gimana kalau *nge-camp* aja biar murah?" timpal yang lain lagi. Diskusi tentang tempat dan biaya ini akan berputar-putar tanpa akhir.

**Tahap 4: Kematian yang Perlahan.** Seiring dengan semakin rumitnya detail, antusiasme yang tadinya membara perlahan padam. Grup yang tadinya ramai kini mulai hening. Pertanyaan tentang rencana akan dijawab dengan "ikut aja" atau bahkan hanya di-*read* saja. Rencana itu tidak pernah secara resmi dibatalkan. Ia hanya wafat dengan sendirinya karena kehabisan oksigen semangat.

Beberapa bulan kemudian, grup "OTW BROMO 2025" itu kini isinya hanya tautan-tautan berita tidak penting dan ucapan selamat ulang tahun. Rencana indah itu telah resmi menjadi sebuah "wacana"—sebuah artefak digital yang menjadi bukti bahwa mereka pernah sangat bersemangat untuk melakukan sesuatu bersama.

Mungkin, bagi Panitia Wacana Abadi, kesenangan itu memang terletak pada proses merencanakannya. Membayangkan keseruan liburan bersama teman-teman terasa lebih indah daripada realitasnya yang mungkin penuh dengan kerepotan. Dan setiap tahun, ritual ini akan berulang, karena wacana adalah harapan. Dan berharap itu gratis.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #49: Perang Suci Melawan Masuk Angin dan Gencatan Senjata dengan Kolesterol**

**Referensi Satire:** *Lebih takut kena 'masuk angin' daripada kolesterol tinggi dan diabetes.*

Dalam panduan kesehatan tidak resmi masyarakat Indonesia, daftar penyakit paling berbahaya di dunia terlihat sedikit berbeda. Di puncak daftar itu, mengalahkan penyakit jantung, kanker, dan diabetes, bertengger sebuah entitas gaib yang paling ditakuti: Masuk Angin. Ini adalah musuh bebuyutan bangsa, sebuah kekuatan jahat tak kasat mata yang harus dilawan dengan segala cara.

Saksikanlah seorang pejuang veteran dalam peperangan abadi melawan angin ini.

Ia adalah orang yang akan memakai jaket tebal di malam hari, meskipun cuaca cukup gerah. Ia adalah orang yang akan menolak duduk di dekat jendela yang terbuka di dalam bus. Ia adalah orang yang menganggap kipas angin yang mengarah langsung ke tubuh sebagai sebuah senjata pembunuh. Setiap embusan angin yang mencurigakan ia hadapi dengan kewaspadaan tingkat tinggi. Jika ia kehujanan sedikit saja, ia akan segera mandi air hangat dan minum teh jahe untuk "mengusir anginnya".

Pertahanannya sangat kokoh. Protokolnya sangat ketat. Ancaman masuk angin ia tanggapi dengan sangat serius.

Sekarang, mari kita lihat sang pejuang saat ia duduk di meja makan. Di hadapannya tersaji sepiring nasi panas dengan rendang berkuah kental, beberapa potong gorengan yang masih berkilauan oleh minyak, dan segelas es teh manis. Ini adalah trio maut pemicu kolesterol, hipertensi, dan diabetes. Ini adalah musuh-musuh jangka panjang yang telah dibuktikan oleh sains.

Namun, sang pejuang kita terlihat sangat santai. Tidak ada ketakutan di matanya. Ia menyantap hidangan itu dengan lahap dan penuh sukacita. Gumpalan lemak di kuah rendang tidak membuatnya gentar. Minyak dari gorengan tidak membuatnya khawatir. Manisnya es teh adalah sebuah kenikmatan.

Mengapa bisa begitu? Mengapa "angin" yang tak terlihat jauh lebih menakutkan daripada lemak jenuh yang terlihat jelas?

Jawabannya terletak pada konsep "ancaman langsung". Masuk angin memberikan efek yang langsung terasa: badan pegal-pegal, kepala pusing, perut kembung, dan kondisi yang secara umum disebut *meriang*. Penyakitnya terasa nyata dan hadir *saat ini*. Dan yang lebih penting, "obatnya" juga memberikan hasil yang nyata dan langsung: punggung yang merah setelah dikerok memberikan kepuasan visual bahwa penyakitnya telah "dikeluarkan".

Di sisi lain, kolesterol dan gula darah tinggi adalah musuh yang sunyi. Mereka adalah pembunuh senyap yang tidak menimbulkan gejala apa pun selama bertahun-tahun. Mereka adalah angka-angka abstrak di atas hasil laboratorium. Sulit untuk merasa takut pada sesuatu yang tidak bisa Anda rasakan.

Maka dari itu, sang pejuang kita akan terus memprioritaskan perangnya. Ia akan terus memperkuat bentengnya melawan angin jahat, sambil dengan damai menandatangani perjanjian gencatan senjata setiap hari dengan kolesterol dan kawan-kawannya di meja makan. Karena lebih baik punggungnya merah karena kerokan malam ini, daripada harus pusing memikirkan angka trigliserida untuk dua puluh tahun ke depan.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #50: "Main ke Rumah, Ya!" dan Seni Mengundang yang Sebenarnya Berarti 'Jangan Datang'**

**Referensi Satire:** *Mengundang teman dengan kalimat 'main dong ke rumah ya,' tapi tidak pernah memberikan alamat atau waktu yang jelas.*

Dalam interaksi sosial di Indonesia, ada sebuah kalimat yang merupakan puncak dari seni keramahan sekaligus puncak dari seni basa-basi. Kalimat ini biasanya diucapkan saat berpisah dengan seorang teman atau kenalan. Dengan senyum paling tulus dan nada paling hangat, seseorang akan berkata, "Eh, kapan-kapan main, dong, ke rumah, ya!"

Bagi orang yang belum terinisiasi, ini terdengar seperti sebuah undangan yang tulus. Sebuah pintu persahabatan yang terbuka lebar. Mereka mungkin akan menanggapinya dengan serius, "Wah, boleh banget! Kapan, nih?"

Dan di sinilah mereka melakukan kesalahan fatal. Karena sesungguhnya, kalimat "main ke rumah, ya" sering kali bukanlah sebuah undangan. Ia adalah sebuah undangan fatamorgana.

Ini adalah sebuah gestur, sebuah sinyal sosial yang artinya, "Saya sangat menghargaimu sebagai teman, sampai ke level di mana saya secara teoretis bersedia mengundangmu ke ruang pribadi saya." Ia adalah sebuah penutup percakapan yang indah, yang berfungsi untuk meninggalkan kesan kehangatan dan kedekatan, tanpa harus menanggung kerepotan dari sebuah kunjungan yang nyata.

Lihatlah apa yang terjadi ketika undangan fatamorgana ini ditanggapi dengan keseriusan. **Anda:** "Boleh, kapan aku bisa main?" **Sang Pengundang:** (Sedikit panik) "Aduh, kapan, ya... Nanti aku kabari lagi, ya. Jadwalku lagi padat banget minggu-minggu ini." **Anda:** "Oke, kabari aja. Rumahmu di mana, sih?" **Sang Pengundang:** (Tingkat kepanikan meningkat) "Oh, gampang. Nanti aku *share loc* aja di WhatsApp biar gampang."

Tentu saja, kabar lanjutan itu tidak akan pernah datang. Lokasi yang dijanjikan itu akan tetap menjadi sebuah misteri, lebih sulit ditemukan daripada kota Atlantis yang hilang. Karena tujuan dari undangan itu sudah tercapai: percakapan berakhir dengan manis dan Anda merasa dianggap sebagai teman dekat. Misi selesai.

Ini bukanlah sebuah kebohongan. Ini adalah sebuah bentuk kesopanan yang kompleks. Di satu sisi, sang pengundang ingin menunjukkan keramahan. Di sisi lain, ia juga tidak ingin merepotkan dirinya sendiri dengan harus menjadi tuan rumah, atau merepotkan Anda yang harus jauh-jauh datang ke rumahnya. Undangan fatamorgana ini adalah sebuah solusi *win-win* yang brilian. Kedua belah pihak bisa merasakan kehangatan sebuah tawaran tanpa harus menanggung beban dari pelaksanaannya.

Jadi, lain kali jika ada teman yang berkata, "Main ke rumah, ya!", tersenyumlah dan jawab, "Iya, dong, pasti!" Nikmatilah momen kehangatan itu. Anggaplah Anda baru saja menerima sebuah pelukan verbal. Tapi jangan pernah, sekali-kali, menanyakan alamat atau waktunya. Biarkanlah undangan itu tetap indah sebagai sebuah wacana, sebuah kemungkinan manis yang tidak perlu dirusak oleh realitas.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #51: Harta Karun Kantong Kresek: Cadangan Strategis untuk Keperluan yang Tak Pernah Tiba**

**Referensi Satire:** *Menyimpan ratusan plastik kresek di dalam satu plastik kresek besar untuk suatu saat yang tidak pernah datang.*

Di sudut-sudut tergelap setiap rumah tangga di Indonesia, entah itu di bawah wastafel dapur atau di dalam sebuah lemari usang, biasanya tersimpan sebuah harta karun. Harta karun ini tidak berkilauan, tetapi jumlahnya melimpah. Ia adalah sebuah koleksi agung kantong plastik bekas belanja, atau yang lebih mesra kita sapa, kantong kresek.

Sang penjaga harta karun ini biasanya adalah para ibu, seorang arsiparis ulung yang mempraktikkan sebuah seni kuno. Setiap kali sebuah kantong kresek baru masuk ke dalam rumah, ia tidak akan dibuang. Oh, tentu tidak. Itu adalah sebuah tindakan pemborosan yang tak termaafkan. Kantong itu akan dilipat dengan sebuah teknik khusus—sering kali menjadi bentuk segitiga yang rapi—lalu dimasukkan dengan khidmat ke dalam sebuah "kantong induk" yang lebih besar.

Ini bukanlah sekadar tumpukan sampah. Ini adalah sebuah "Cadangan Strategis Nasional" skala rumah tangga.

Logika di balik pengumpulan harta karun ini didasari oleh sebuah filosofi yang sangat kuat: "Sayang kalau dibuang, mana tahu nanti butuh." Frasa "mana tahu nanti" ini adalah sebuah mantra yang sangat sakti, yang mampu membenarkan pengumpulan ratusan, bahkan ribuan, kantong kresek.

Untuk apa sajakah cadangan strategis ini akan digunakan? Teorinya sangat banyak:

* Untuk tempat sampah kecil di kamar.
* Untuk membawa bekal atau barang saat bepergian.
* Untuk membungkus sepatu basah saat hujan.
* Untuk keadaan darurat tak terduga yang tidak pernah bisa dijelaskan secara spesifik, tapi yang pasti akan membutuhkan sebuah kantong kresek bekas.

Koleksi ini terus bertambah. Kantong induk itu akan semakin gendut, lalu "melahirkan" kantong induk baru. Populasi kantong kresek di rumah itu akan tumbuh secara eksponensial, jauh melampaui kebutuhan nyata dari para penghuninya.

Namun, di sinilah letak paradoksnya yang paling indah. Ketika sebuah kebutuhan akan kantong kresek benar-benar muncul—misalnya untuk membuang kulit durian—apakah sang arsiparis akan membuka harta karunnya yang melimpah itu? Sering kali tidak. Ia justru akan menggunakan kantong kresek baru yang ia dapat dari membeli buah di pasar tadi pagi.

Mengapa? Karena koleksi yang di bawah wastafel itu bukan untuk dipakai. Ia adalah sebuah monumen. Sebuah pameran. Sebuah bukti dari kebajikan dan sifat anti-pemborosan sang pemilik rumah. Menggunakannya akan mengurangi jumlah koleksinya, merusak keindahan tumpukannya yang menggunung.

Maka, harta karun itu akan terus tersimpan di sana, di dalam kegelapan yang lembap. Sebuah museum potensi yang tidak pernah terealisasi. Sebuah pasukan kantong kresek yang selamanya menunggu panggilan tugas yang tak pernah datang. Mereka adalah pahlawan kesiangan, siap untuk menyelamatkan dunia dari krisis kantong plastik yang mungkin tidak akan pernah terjadi, satu lipatan segitiga pada satu waktu.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #52: Profesor Hukum Tata Negara Dadakan dari Universitas YouTube**

**Referensi Satire:** *Tiba-tiba menjadi ahli hukum tata negara setiap kali ada sidang sengketa pemilu.*

Setiap lima tahun sekali, setelah gegap gempita pemilihan umum, Indonesia menyaksikan sebuah fenomena pencerdasan bangsa yang luar biasa. Jutaan warganya yang sehari-hari berprofesi sebagai pedagang, karyawan, atau ibu rumah tangga, secara ajaib mendapatkan gelar keahlian di bidang yang sangat spesifik: Hukum Tata Negara. Momen wisuda massal tak terlihat ini terjadi saat Mahkamah Konstitusi (MK) memulai sidang sengketa pemilu.

Saksikanlah seorang wisudawan terbaik dari angkatan ini. Di hari biasa, ia mungkin lebih peduli pada harga bawang daripada isi Undang-Undang Dasar. Namun, begitu siaran langsung sidang MK dimulai di YouTube, ia bertransformasi. Ia menjadi seorang profesor hukum, seorang analis konstitusi yang paling tajam.

Ruang tamunya menjadi ruang seminar. Grup WhatsApp-nya menjadi forum diskusi ahli. Kosakatanya pun mengalami *upgrade* yang signifikan. Kata-kata yang tadinya asing, kini ia ucapkan dengan fasih dalam obrolan sehari-hari.

"Wah, ini sudah jelas pelanggaran yang *terstruktur, sistematis, dan masif* (TSM)!" ujarnya saat mengomentari sebuah kesaksian. "Harusnya pengacaranya lebih menekan soal *dissenting opinion* hakim di tingkat bawah," analisisnya sambil menyeruput kopi. "Kita tunggu saja nanti, apakah MK akan menjadi 'Mahkamah Kalkulator' atau betul-betul menjaga marwah konstitusi."

Ia akan mengikuti setiap detik persidangan dengan napas tertahan. Ia akan memuji setinggi langit para pengacara dari kubu yang ia dukung sebagai "jenius hukum", dan mencela para pengacara dari kubu lawan sebagai "lemah argumen". Ia akan menganalisis ekspresi wajah para hakim konstitusi, mencoba menerka ke mana arah putusan mereka.

Tentu saja, "analisis hukum"-nya ini sering kali sudah memiliki kesimpulan bahkan sebelum sidang dimulai. Kesimpulannya adalah: paslon yang ia coblos harus menang, dan paslon yang menang harus didiskualifikasi. Semua dalil hukum dan alat bukti yang muncul di persidangan hanya ia gunakan untuk memperkuat keyakinan yang sudah ada. Ini bukan proses mencari kebenaran hukum; ini adalah proses mencari pembenaran atas pilihan politiknya.

Fenomena ini adalah bentuk lanjutan dari nasionalisme musiman. Politik dan hukum telah menjadi sebuah cabang olahraga, dan sidang MK adalah pertandingan finalnya. Para pengacara adalah pemain bintang, para hakim adalah wasitnya, dan ia adalah suporter fanatik yang kini merangkap sebagai komentator ahli.

Lalu, setelah MK mengetuk palu putusannya, apa yang terjadi? Sang profesor akan memberikan kuliah terakhirnya—entah itu pidato kemenangan tentang tegaknya demokrasi atau sebuah eulogi tentang matinya keadilan. Seminggu kemudian, istilah-istilah seperti "amicus curiae" dan "ultra petita" akan menguap dari ingatannya. Ia akan kembali menjadi warga biasa, dan keahlian hukum tata negaranya akan kembali tertidur lelap, menunggu dengan sabar untuk diaktifkan lagi lima tahun kemudian.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #53: Anugerah Agung "Kurusan, Ya?": Pujian yang Bobotnya Melebihi Gelar Sarjana**

**Referensi Satire:** *Menganggap pujian 'wah, kurusan ya?' sebagai pencapaian tertinggi dalam hidup.*

Dalam hidup ini, kita semua mengejar pencapaian. Ada yang mengejar gelar akademis, ada yang memburu promosi jabatan, ada pula yang berjuang melunasi cicilan. Namun, di atas semua pencapaian duniawi itu, ada satu piala supremasi, satu medali emas kebahagiaan yang paling didambakan. Piala itu bukanlah benda, melainkan sebuah kalimat pujian sederhana yang diucapkan oleh seorang teman lama di sebuah acara reuni: "Wah, kamu *kurusan*, ya?"

Bagi para pejuang timbangan badan, kalimat ini bukan sekadar basa-basi. Ini adalah sebuah validasi. Ini adalah pengakuan atas perjuangan berbulan-bulan menahan diri dari godaan martabak manis, melawan ajakan makan malam, dan mungkin beberapa kali mencoba berolahraga. Semua penderitaan itu seketika terbayar lunas saat tiga kata sakti itu terucap.

Mari kita bandingkan nilai pujian ini dengan pujian lainnya.

* Jika ada yang berkata, "Selamat, ya, kamu baru dapat promosi!" Anda mungkin akan menjawab, "Hehe, terima kasih. Alhamdulillah." (Sebuah respons yang sopan dan terkendali).
* Jika ada yang berkata, "Keren banget presentasimu tadi!" Anda mungkin akan menjawab, "Ah, biasa aja, kok. Masih banyak kurangnya." (Sebuah respons yang rendah hati).

Tapi, jika ada yang menatap Anda dengan mata berbinar dan berkata, "Ya ampun, kamu beda banget! Kurusan, ya?!" Reaksi Anda akan berbeda. Sebuah ledakan kebahagiaan murni akan terpancar dari wajah Anda. Anda akan tertawa kecil, mungkin sedikit memukul lengan teman Anda, dan berkata dengan nada gembira yang tak bisa disembunyikan, "MASA, SIH?! Ah, bisa aja kamu! Perasaan berat badanku sama aja, deh!"

Penolakan halus itu adalah bagian dari ritual. Di dalam hati, Anda sedang melakukan tarian kemenangan. Anda merasa telah berhasil. Anda telah menang dalam permainan kehidupan. Ijazah sarjana Anda yang tergantung di dinding, proyek jutaan dolar yang baru Anda selesaikan di kantor—semuanya terasa kecil dibandingkan dengan pengakuan publik atas berkurangnya lingkar pinggang Anda.

Fenomena ini menunjukkan sebuah tolok ukur kesuksesan yang unik. Kebahagiaan dan harga diri tidak lagi diukur dari apa yang kita tambahkan ke dalam hidup kita (ilmu, pengalaman, kekayaan), melainkan dari apa yang berhasil kita kurangi dari tubuh kita (kilogram, lemak).

"Kurus" telah menjadi sinonim dari "sukses", "disiplin", dan "bahagia". Ia adalah sebuah pencapaian yang bisa langsung terlihat, sebuah bukti fisik dari kerja keras yang bisa dinilai oleh mata semua orang.

Jadi, jangan heran jika teman Anda terlihat lebih bahagia saat dipuji "kurusan" daripada saat dipuji karena kecerdasannya. Karena dalam masyarakat yang terobsesi pada citra, anugerah yang paling didambakan bukanlah penghargaan intelektual, melainkan sertifikasi visual bahwa Anda kini tampak lebih ramping daripada pertemuan terakhir.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #54: Perang Suci Resep Leluhur di Kolom Komentar Media Sosial**

**Referensi Satire:** *Berdebat sengit tentang resep masakan di kolom komentar media sosial seolah-olah menyangkut kehormatan keluarga.*

Ada banyak medan perang di dunia ini. Tapi bagi sebagian orang di Indonesia, medan perang yang paling sengit, yang paling mempertaruhkan harga diri, bukanlah di dunia nyata. Ia berada di kolom komentar sebuah video resep masakan di media sosial. Di sinilah para ksatria kuliner bertarung demi kehormatan keluarga dan kemurnian warisan leluhur.

Saksikanlah sebuah perang suci yang dipicu oleh satu hal: sebuah video berjudul "Cara Membuat Opor Ayam Praktis Tanpa Santan!"

Bagi sang kreator konten, ini adalah sebuah inovasi. Sebuah alternatif yang lebih sehat. Tapi bagi Sang Penjaga Kemurnian Opor, ini adalah sebuah deklarasi perang. Ini adalah penistaan terhadap resep yang telah diwariskan oleh nenek dari neneknya.

Sang penjaga tidak akan tinggal diam. Ia akan segera mengambil senjatanya—ponsel pintarnya—dan terjun ke kolom komentar untuk menegakkan kebenaran.

Komentar pertamanya biasanya akan diawali dengan kesopanan yang penuh racun. *"Maaf sebelumnya, Mbak. Tapi setahu saya, yang namanya opor itu WAJIB pakai santan. Kalau tidak pakai santan, itu namanya bukan opor, tapi sup ayam kuah susu. Mohon jangan merusak resep warisan leluhur."*

Komentar ini adalah sebuah pemantik. Seketika, kolom komentar itu akan terbelah menjadi dua kubu yang saling berperang.

* **Kubu Progresif:** "Namanya juga kreasi, santai aja, dong." "Enak kok, saya sudah coba." "Kalau nggak suka, ya jangan ditonton."
* **Kubu Ortodoks (pengikut Sang Penjaga):** "Betul! Opor itu harus medok dan kental!" "Anak zaman sekarang sukanya yang aneh-aneh, merusak tradisi." "Resep nenek saya dari Solo juga nggak begini!"

Perdebatan akan semakin memanas. Mereka tidak lagi membahas rasa, tapi membahas "keaslian" atau "orisinalitas". Argumen pamungkas yang akan dikeluarkan oleh kubu ortodoks adalah dengan membawa-bawa nama leluhur. "Nenek saya yang asli orang Jawa Tengah pasti akan menangis melihat opor ini!" Sebuah argumen yang mustahil untuk dibantah, karena tidak ada yang bisa mengonfirmasi perasaan arwah seorang nenek.

Bagi para ksatria ini, resep masakan bukanlah sekumpulan instruksi. Ia adalah sebuah kitab suci. Mengubah satu bahan saja sama dengan menodai sebuah ajaran. Rasa tidak lagi penting. Yang penting adalah kehormatan resep itu tetap terjaga sesuai dengan pakem aslinya.

Setelah perdebatan sengit selama berjam-jam, sang ksatria akan merasa puas. Ia telah berhasil mempertahankan kehormatan opor ayam. Ia telah meluruskan "ajaran sesat". Ia menutup aplikasi dengan perasaan lega.

Sementara itu, sang kreator konten mungkin sedang menikmati "sup ayam kuah susu"-nya yang lezat, tidak menyadari bahwa ia baru saja dituduh sebagai penista kuliner oleh pengadilan media sosial. Di Indonesia, makanan memang bukan urusan perut semata. Ia adalah urusan harga diri.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #55: Lampu Hazard, Tombol Ajaib yang Memberi Hak Parkir di Mana Saja**

**Referensi Satire:** *Menggunakan lampu hazard sebagai tanda boleh berhenti atau parkir di sembarang tempat.*

Setiap mobil dibekali oleh pabriknya sebuah tombol dengan simbol segitiga merah. Menurut buku panduan, tombol ini berfungsi untuk menyalakan lampu *hazard* (lampu darurat), yang hanya boleh digunakan saat kendaraan mogok atau berada dalam kondisi darurat yang nyata. Namun di Indonesia, buku panduan itu hanyalah sebuah saran. Di sini, tombol itu adalah sebuah tombol ajaib, sebuah lampu Aladin yang mampu mengabulkan satu permintaan: hak untuk berhenti dan parkir di mana saja, kapan saja.

Lampu hazard di Indonesia bukanlah sebuah sinyal "saya dalam bahaya". Ia adalah sebuah deklarasi yang berbunyi, "Saya akan melakukan sesuatu yang melanggar aturan, harap maklum."

Mari kita pelajari berbagai kekuatan super yang dimiliki oleh tombol sakti ini:

**1. Kekuatan Menjadi Tembok Tak Kasat Mata.** Seorang pengemudi ingin membeli gorengan di pinggir jalan yang ramai. Tidak ada tempat parkir. Apakah ini masalah? Tentu tidak. Ia tinggal menepikan mobilnya di lajur jalan yang aktif, memblokir separuh jalan, lalu menekan tombol segitiga merah. *Klap-klop-klap-klop.* Seketika, mobilnya diselimuti oleh jubah gaib. Ia tidak lagi merasa bersalah telah membuat macet. Ia sudah "memberi tanda".

**2. Kekuatan untuk Jalan Lurus.** Ini adalah fungsi yang paling membingungkan sekaligus paling populer. Saat berada di perempatan atau pertigaan dan berniat untuk jalan lurus, banyak pengemudi akan menyalakan lampu hazard. Logikanya? Mungkin mereka berpikir bahwa menyalakan sein kiri akan dikira belok kiri, sein kanan akan dikira belok kanan, maka untuk lurus, harus menyalakan keduanya. Ini adalah sebuah kearifan lokal yang menentang semua logika konvensi lalu lintas internasional.

**3. Kekuatan Menembus Hujan Badai.** Saat hujan sangat lebat, jalanan menjadi sebuah festival lampu disko. Banyak pengemudi akan menyalakan lampu hazard dengan keyakinan bahwa itu membuat mereka lebih terlihat. Padahal, itu justru membuat pengemudi di belakang bingung, tidak tahu apakah mobil di depannya sedang mengerem, akan berbelok, atau memang sedang dalam keadaan darurat.

**4. Kekuatan Mengawal Rombongan.** Jika Anda melihat serombongan mobil dengan lampu hazard menyala serempak, itu artinya mereka sedang konvoi. Lampu hazard menjadi seragam tak resmi mereka, sebuah tanda solidaritas yang juga berfungsi untuk membingungkan pengguna jalan lain.

Filosofi di balik semua ini sederhana: "Yang penting, saya sudah kasih tanda." Tidak peduli apakah tanda itu benar atau salah, atau justru membuat orang lain semakin bingung. Tindakan menekan tombol itu sendiri sudah dianggap sebagai sebuah itikad baik, sebuah upaya komunikasi yang (menurut mereka) membebaskan mereka dari dosa menyebabkan kemacetan atau kebingungan.

Lampu hazard adalah bukti kreativitas bangsa kita dalam beradaptasi. Kita telah mengambil sebuah fitur keselamatan yang standar, dan mengubahnya menjadi sebuah alat serbaguna untuk menjustifikasi pelanggaran-pelanggaran kecil demi kenyamanan sesaat. Ia adalah bahasa isyarat yang unik, sebuah kode yang artinya, "Permisi, saya mau egois dulu sebentar, ya."

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #56: Foto KTP dan Misteri Wajah Buronan pada Dokumen Resmi**

**Referensi Satire:** *Mengambil foto KTP, SIM, atau paspor dengan ekspresi paling serius seakan sedang difoto untuk daftar buronan.*

Ada sebuah fenomena fotografi yang unik dan berlaku secara nasional di Indonesia. Fenomena ini terjadi di sebuah studio yang sangat spesifik: sebuah ruangan di kantor kecamatan, kantor polisi, atau kantor imigrasi. Di depan sebuah latar belakang berwarna biru atau merah, jutaan warga yang ramah dan murah senyum secara ajaib bertransformasi menjadi sosok yang dingin, kaku, dan sangat, sangat serius. Seolah-olah mereka sedang difoto untuk poster "Paling Dicari".

Ini adalah seni mengambil pasfoto untuk dokumen resmi.

Aturan tidak tertulisnya sangat jelas: dilarang keras untuk tersenyum. Menampakkan gigi adalah sebuah dosa besar. Menunjukkan secercah kebahagiaan di mata adalah sebuah pelanggaran. Ekspresi yang diwajibkan adalah perpaduan antara "baru saja mendengar berita buruk" dan "sedang menahan kesal di antrean panjang".

Mari kita saksikan prosesnya. Seseorang duduk di kursi panas. Petugas operator kamera akan memberikan instruksi singkat: "Lihat ke depan. Tegak. Jangan senyum."

Bagi sang warga, instruksi "jangan senyum" ini diterjemahkan menjadi "pasang wajah paling sangar yang kau bisa". Ia akan mengencangkan rahangnya. Bibirnya akan ditekan menjadi satu garis lurus yang tipis. Matanya akan menatap lurus ke lensa kamera dengan tatapan kosong, seolah jiwanya telah meninggalkan raga untuk sementara waktu. *Cekrek.* Foto pun diambil. Lahirlah sebuah potret identitas resmi.

Hasilnya adalah sebuah potret yang menampilkan versi diri kita yang paling asing. Orang di foto KTP itu bukanlah "aku" yang sedang tertawa bersama teman. Bukan "aku" yang sedang menikmati makanan enak. Orang di foto KTP itu adalah "aku" versi tersangka, "aku" versi yang sedang diinterogasi, "aku" versi yang dicurigai oleh negara.

Kontradiksi ini mencapai puncaknya saat kita harus menggunakan dokumen itu. Seorang petugas bank atau resepsionis akan mengambil KTP kita, melihat foto kita yang sangar, lalu melihat wajah kita yang asli yang sedang tersenyum ramah. Akan ada jeda sepersekian detik di mana ia mencoba mencocokkan dua kepribadian yang sangat berbeda ini. "Ini... benar fotonya Bapak/Ibu?" tanyanya ragu.

Kita seolah membawa-bawa foto kembaran kita yang jahat di dalam dompet.

Mengapa ini terjadi? Mungkin karena ada keyakinan di bawah sadar bahwa segala sesuatu yang bersifat "resmi" haruslah "serius". Dan "serius" sering kali diartikan sebagai "tidak menunjukkan emosi" atau "terlihat tegang". Senyum dianggap terlalu santai, terlalu informal untuk sebuah dokumen negara yang sakral.

Maka, jadilah kita sebuah bangsa yang di atas kertas (atau di atas kartu plastik) terlihat seperti kumpulan orang yang sangat tidak bahagia. Sebuah galeri nasional para buronan yang KTP-nya menjadi bukti bahwa kita semua, setidaknya sekali dalam lima tahun, adalah aktor dan aktris yang hebat dalam memerankan peran "warga negara yang sangat serius".

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #57: Lulusan Fakultas Kedokteran Google, Lebih Percaya Forum daripada Dokter**

**Referensi Satire:** *Mendiagnosis penyakit sendiri lewat Google, lalu lebih percaya testimoni di forum online daripada konsultasi dokter.*

Di zaman modern ini, telah lahir sebuah generasi baru para ahli medis. Mereka tidak perlu menghabiskan waktu bertahun-tahun di bangku kuliah atau magang di rumah sakit. Mereka mendapatkan gelar "dokter" hanya dalam 15 menit, dengan berbekal sebuah gejala dan koneksi Wi-Fi yang kencang. Mereka adalah para lulusan terhormat dari Fakultas Kedokteran Google.

Perjalanan diagnostik mereka biasanya dimulai dengan sebuah gejala ringan. Misalnya, sebuah kedutan kecil di sudut mata.

**Tahap 1: Riset Mandiri di Laboratorium Google.** Sang calon dokter akan mengetik gejalanya di kotak pencarian. Dalam 0,48 detik, Google akan menyajikan jutaan kemungkinan. Halaman pertama akan dipenuhi dengan artikel-artikel yang menghubungkan kedutan mata dengan stres, kurang tidur, dan... tumor otak, stroke, atau penyakit syaraf degeneratif langka. Setelah 20 menit melakukan "riset mendalam", sang calon dokter kini yakin bahwa ia menderita setidaknya tiga penyakit mematikan sekaligus.

**Tahap 2: Mencari Pendapat Ahli Sejawat.** Merasa panik dengan hasil risetnya, ia akan mencari "pendapat kedua". Bukan dari dokter sungguhan, tentu saja. Itu terlalu konvensional. Ia akan pergi ke sebuah forum kesehatan *online* atau grup Facebook "Pecinta Herbal". Di sana, ia akan memaparkan gejala dan hasil diagnosis Google-nya kepada sebuah panel ahli yang terdiri dari akun-akun anonim seperti RajaMinyakBulus92, BundaCeriaSelalu, dan AnakSultan.

**Tahap 3: Proses *Peer Review* di Forum.** Para ahli di forum ini akan memberikan diagnosis mereka, yang biasanya didasarkan pada ilmu "katanya" dan "pengalaman pribadi tetangga".

* RajaMinyakBulus92: "Wah, itu sama kayak teman saya, Gan. Ternyata kena santet. Coba diruqyah dulu."
* BundaCeriaSelalu: "Itu asam lambungnya naik, Bun. Coba minum perasan kunyit setiap pagi."
* AnakSultan: "Kurang piknik aja itu, Bro."

**Tahap 4: Konfrontasi dengan Pengobatan Konvensional.** Akhirnya, mungkin karena dipaksa keluarga, ia pergi ke dokter sungguhan. Sang dokter, setelah melakukan pemeriksaan, dengan tenang berkata, "Oh, ini hanya kelelahan otot mata biasa karena terlalu banyak melihat layar. Kurangi saja begadangnya."

Di sinilah momen penolakan itu terjadi. Sang pasien kini menjadi skeptis terhadap sang dokter. "Masa sih, Dok, cuma kecapean? Kok diagnosisnya beda sama hasil riset saya di Google? Dan kata teman-teman di forum, ini bisa jadi gejala penyakit serius," ujarnya dengan nada curiga.

Dalam benaknya, pendapat dari belasan orang asing anonim di internet, ditambah dengan hasil pencarian algoritma yang dirancang untuk menampilkan skenario terburuk, terasa lebih valid daripada pendapat seorang profesional yang telah mengenyam pendidikan formal. Ia lebih percaya pada "kebijaksanaan kerumunan" (*wisdom of the crowd*) daripada kebijaksanaan seorang ahli.

Ia akan pulang ke rumah, mengabaikan resep dokter, dan mulai mencoba pengobatan alternatif yang disarankan oleh BundaCeriaSelalu: minum air kunyit. Karena di era informasi ini, kita tidak lagi mencari diagnosis. Kita mencari konfirmasi atas apa yang sudah kita takuti, dan forum *online* adalah tempat terbaik untuk menemukannya.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #58: Pajak Ulang Tahun: Saat yang Bertambah Umur Justru Menjadi Wajib Traktir**

**Referensi Satire:** *Mengharapkan traktiran dari teman yang berulang tahun sebagai sebuah kewajiban.*

Di sebagian besar belahan dunia, hari ulang tahun adalah sebuah momen di mana seseorang dirayakan, diberi hadiah, dan menjadi pusat perhatian. Namun, di Indonesia, kita memiliki sebuah tradisi unik yang membalik logika ini 180 derajat. Di sini, hari ulang tahun adalah hari jatuh tempo. Hari di mana sang subjek yang berulang tahun berubah status menjadi "Wajib Traktir".

Selamat datang di sistem "Pajak Ulang Tahun" (PU), sebuah peraturan tidak tertulis yang penegakannya lebih galak daripada petugas pajak sungguhan. Para penagihnya adalah orang-orang terdekat Anda: para sahabat dan kolega kerja.

Ritualnya dimulai pada pukul 00.01 dini hari. Ponsel Anda yang berulang tahun akan dibanjiri oleh ucapan "Selamat ulang tahun!", "HBD!", atau "Happy birthday!". Namun, jangan terkecoh oleh kehangatan ini. Ini hanyalah kalimat pembuka dari sebuah faktur tagihan. Hampir setiap ucapan selamat itu akan diiringi oleh kalimat lanjutannya yang sakral: "Makan-makannya jangan lupa, ya!" atau "PU-nya ditunggu, nih!"

Ucapan selamat telah berevolusi menjadi sebuah pengingat utang. Utang sosial yang timbul hanya karena Anda berani untuk hidup satu tahun lebih lama.

Sepanjang hari itu, Anda bukanlah seorang raja atau ratu yang sedang merayakan hari spesial. Anda adalah seorang buronan yang sedang dikejar oleh para kolektor yang ceria. Di kantor, teman-teman Anda tidak akan bertanya, "Apa rencanamu untuk merayakan hari ini?" Mereka akan bertanya, "Jadi, makan siangnya kita ditraktir di mana, nih?"

Ini adalah sebuah fenomena pembalikan peran yang luar biasa. Anda yang seharusnya menerima kado, kini justru harus memberikan "kado" dalam bentuk hidangan massal. Anda yang seharusnya disenangkan, kini memiliki beban untuk menyenangkan perut semua orang. Hari yang seharusnya menjadi milik Anda, kini menjadi milik bersama, dengan Anda sebagai sponsor utamanya.

Menolak untuk membayar "pajak" ini adalah sebuah pelanggaran sosial yang serius. Anda akan dicap sebagai "pelit" atau "tidak asyik". Tekanan sosial untuk mentraktir jauh lebih besar daripada kebahagiaan menerima ucapan selamat itu sendiri.

Maka, dengan pasrah, sang Wajib Traktir pun akan menyerah. Ia akan memesan beberapa kotak piza atau mengajak seluruh divisi makan bakso. Teman-temannya akan makan dengan gembira, merasa bahwa keadilan telah ditegakkan. Sang Wajib Traktir, dengan dompet yang sedikit lebih tipis, tersenyum. Kewajibannya telah lunas. Ia telah berhasil membayar pajak karena telah lancang bertambah tua.

Jadi, selamat ulang tahun! Semoga Anda panjang umur, sehat selalu, dan semoga rezeki Anda lancar. Karena di sini, semakin panjang umur Anda, semakin banyak pula pajak tahunan yang harus Anda bayarkan dalam bentuk sate atau martabak. Para petugas pajak pertemanan Anda sudah menunggu tagihan berikutnya tahun depan.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #59: Romansa Singkat dengan Pinjol Ilegal: Dari 'Cair 5 Menit' ke 'Data Disebar'**

**Referensi Satire:** *Mengeluh soal pinjaman online ilegal setelah tergiur dengan kemudahan syarat 'cukup KTP'.*

Kisah ini adalah sebuah roman modern. Sebuah kisah cinta pada pandangan pertama antara seorang manusia yang sedang "butuh dana mendesak" dengan sebuah aplikasi pinjaman *online* (pinjol) yang menjanjikan surga dunia.

**Babak Pertama: Pertemuan yang Manis.** Sang pahlawan kita sedang dalam kesulitan finansial. Tiba-tiba, saat sedang menggulir media sosial, sebuah iklan muncul. Iklan itu adalah malaikat penolong. "Butuh Dana Cepat? Cair dalam 5 Menit! Syarat Cukup KTP!" Wajah-wajah tersenyum di iklan itu seolah berkata, "Kami mengerti masalahmu."

Dengan hati berdebar penuh harapan, ia mengunduh aplikasi itu. Prosesnya sungguh sebuah keajaiban teknologi yang memanjakan. Tidak perlu slip gaji, tidak perlu jaminan, tidak perlu bertemu dengan orang. Cukup foto KTP, lalu sebuah *selfie* sambil memegang KTP. Aplikasi itu juga meminta izin untuk mengakses seluruh daftar kontak, galeri foto, dan mikrofonnya. "Ah, mungkin ini prosedur standar," pikirnya, sambil menekan tombol "Izinkan" tanpa ragu.

Dan benar saja. Lima menit kemudian, *notifikasi* berbunyi. Dana segar telah mendarat di rekeningnya. Rasanya seperti baru saja menemukan sebuah kode curang (*cheat code*) untuk permainan kehidupan. Ia merasa sangat cerdas dan beruntung.

**Babak Kedua: Wajah Asli Sang Kekasih.** Romansa itu tidak berlangsung lama. Seminggu kemudian, tanggal jatuh tempo tiba. Dan jumlah yang harus ia bayarkan secara misterius telah membengkak dua kali lipat, berkat "biaya admin" dan "bunga" yang tersembunyi di dalam syarat dan ketentuan yang tidak pernah ia baca.

Ia tidak mampu membayar. Di sinilah sang malaikat penolong mulai menunjukkan wajah aslinya. Ia berubah menjadi sesosok iblis digital yang haus teror.

**Babak Ketiga: Kampanye Teror.** Teleponnya mulai berdering tanpa henti dari nomor-nomor tak dikenal. Pesan-pesan dengan nada mengancam mulai masuk. Namun, itu barulah permulaan. Sang iblis kemudian menggunakan senjata pamungkasnya: daftar kontak yang dulu ia serahkan dengan ikhlas.

Sebuah pesan siaran dikirim ke semua orang: ke ibunya, ke atasannya di kantor, ke teman-teman pengajiannya, bahkan ke mantan pacarnya. Isinya: "Tolong sampaikan kepada Budi untuk segera melunasi utangnya di Aplikasi Pinjam Bahagia, atau data-data pribadinya akan kami sebarkan lebih luas."

**Epilog: Sang Korban yang Terkejut.** Kini, sang pahlawan kita yang tadinya merasa cerdas, berubah menjadi seorang korban yang malang. Ia akan mengadu ke media sosial, membuat utas di Twitter, atau melapor ke polisi. "Saya adalah korban pinjol ilegal!" ratapnya. "Data saya disalahgunakan! Mereka meneror saya!"

Ia benar-benar terkejut dan tidak menyangka. Ia tidak habis pikir, bagaimana mungkin sebuah aplikasi yang menawarkan uang dengan begitu mudahnya, ternyata memiliki niat yang jahat? Ia seolah-olah baru saja mengelus seekor anak singa yang lucu, lalu kaget saat anak singa itu tumbuh besar dan menggigit tangannya. Sebuah kisah cinta yang tragis, antara seorang pemimpi dan sebuah janji yang memang sejak awal terlalu indah untuk menjadi kenyataan.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #60: Dekrit Kerajaan Sehari: Saat Jalan Umum Menjadi Pelataran Pesta Pribadi**

**Referensi Satire:** *Menutup jalan umum untuk acara pribadi seperti pernikahan atau hajatan, seolah jalan itu milik pribadi.*

Di negeri ini, ada sebuah hak istimewa tak tertulis yang dimiliki oleh setiap warga yang akan menggelar sebuah hajatan besar, seperti pernikahan. Hak istimewa itu adalah kemampuan untuk menjadi "Raja Sehari", yang dengan sebuah dekrit tak resmi, mampu mengubah sebuah fasilitas publik—yaitu jalan—menjadi pelataran istana pribadinya.

Proses aneksasi wilayah ini biasanya ditandai oleh sebuah pertanda agung: sepasang *janur kuning* yang melengkung dengan indahnya di mulut gang atau jalan. Ini bukanlah sekadar hiasan. Ini adalah sebuah proklamasi. Sebuah pengumuman kepada dunia bahwa "Mulai dari titik ini, jalan ini bukan lagi milik Dinas Pekerjaan Umum, melainkan milik keluarga Bapak Fulan hingga 24 jam ke depan."

Setelah proklamasi dikeluarkan, pembangunan istana temporer pun dimulai. Sebuah tenda atau terpal raksasa akan didirikan, menutupi seluruh badan jalan. Ratusan kursi plastik akan disusun rapi di atas aspal yang tadinya dilalui kendaraan. Di ujung jalan, sebuah panggung dangdut atau pelaminan megah akan berdiri, lengkap dengan sistem suara yang kekuatannya cukup untuk menggetarkan kaca jendela rumah-rumah dalam radius satu kilometer.

Jalan umum yang tadinya berfungsi sebagai urat nadi transportasi warga, kini telah sukses bertransformasi menjadi sebuah *ballroom* pribadi yang meriah.

Tentu saja, sang Raja Sehari adalah sosok yang bijaksana dan penuh tenggang rasa. Ia tidak akan membiarkan para pengguna jalan yang tidak diundang menjadi kebingungan. Di ujung jalan yang ditutup, ia akan memasang sebuah pemberitahuan. Biasanya berupa sebuah papan triplek atau kardus bekas yang bertuliskan:

**"MOHON MAAF, PERJALANAN ANDA TERGANGGU. ADA ACARA HAJATAN. SILAKAN CARI JALAN ALTERNATIF."**

Ini adalah sebuah mahakarya diplomasi. Kalimat "mohon maaf" berfungsi sebagai sebuah pengampunan dosa massal, yang diharapkan bisa meredam amarah para pengendara. Sementara kalimat "silakan cari jalan alternatif" adalah cara yang sangat sopan untuk mengatakan, "Ini sekarang wilayah kekuasaan saya. Masalah Anda untuk sampai ke tujuan bukan lagi urusan saya. Silakan berjuang sendiri."

Sang Raja Sehari tidak melihat tindakannya sebagai sesuatu yang egois. Dalam kerangka berpikirnya, sebuah pernikahan adalah peristiwa komunal yang sakral. Kebahagiaan dua insan dan ratusan tamu undangannya jelas lebih prioritas daripada kelancaran perjalanan beberapa ratus orang asing yang kebetulan ingin lewat. Masyarakat umum diharapkan untuk "memaklumi", untuk ikut berpartisipasi dalam kebahagiaan ini dengan cara tidak mengganggu dan mencari jalan lain dengan ikhlas.

Ini adalah sebuah perayaan gotong royong, di mana gotong royongnya adalah kesediaan kolektif untuk membiarkan satu keluarga memonopoli aset publik demi sebuah perayaan. Sebuah tradisi unik di mana jalanan bisa disewa, bukan dengan uang, tetapi dengan modal "izin tetangga" dan sebuah papan permintaan maaf.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #61: Teka-Teki Tingkat Dewa di Balik Jawaban "Terserah"**

**Referensi Satire:** *Menjawab 'terserah' saat ditanya mau makan di mana, lalu menolak semua usulan yang diberikan.*

Ada sebuah teka-teki legendaris dalam interaksi sosial di Indonesia, sebuah ujian kesabaran yang disamarkan dalam satu kata yang terdengar begitu fleksibel dan pemaaf. Kata itu adalah "terserah". Ia paling sering muncul saat pertanyaan paling krusial dalam sebuah hubungan dilontarkan: "Kita mau makan di mana?"

Saat seseorang menjawab "terserah", jangan tertipu. Ia tidak sedang memberikan Anda kebebasan. Ia sedang memberikan Anda sebuah soal ujian yang sangat sulit.

Mari kita bedah prosesnya.

**Babak 1: Tawaran Kebebasan yang Menipu.** Anda bertanya dengan tulus, "Sayang, mau makan apa kita malam ini?" Pasangan Anda, dengan senyum manis, menjawab, "Aku sih *terserah* kamu aja." Pada momen ini, Anda merasa lega. Anda berpikir, "Asyik, aku bisa memilih tempat favoritku." Anda salah besar. Anda baru saja memasuki babak pertama dari sebuah permainan eliminasi.

**Babak 2: Rentetan Veto.** Dengan penuh semangat, Anda mulai mengajukan proposal.

* **Anda:** "Makan sate, yuk!"
* **Dia:** "Hmm, lagi nggak pengen yang dibakar-bakar, deh. Asapnya itu, lho." (Usulan ditolak. Alasan: polusi udara lokal).
* **Anda:** "Oke... kalau gitu nasi goreng tek-tek?"
* **Dia:** "Minyak banget, ah. Lagi coba ngurangin gorengan." (Usulan ditolak. Alasan: kesehatan).
* **Anda:** "Bakso, deh, bakso!"
* **Dia:** "Kemarin kan udah makan yang kuah-kuah." (Usulan ditolak. Alasan: kebosanan).
* **Anda:** (Mulai putus asa) "Yaudah, makan di warung padang aja, ya?"
* **Dia:** "Nanti makannya banyak, jadi ngantuk." (Usulan ditolak. Alasan: produktivitas).

**Babak 3: Pencerahan (atau Keberuntungan).** Setelah lima atau enam usulan Anda diveto dengan berbagai alasan yang terdengar logis namun sebenarnya dibuat-buat, Anda akan sampai pada satu titik keputusasaan. Anda mungkin akan menyebutkan sebuah nama tempat secara acak. "Yaudah, deh, mi aceh di ujung jalan itu aja!"

Dan keajaiban pun terjadi. Wajahnya yang tadinya muram kini berbinar. "NAH! Ide bagus! Aku juga lagi kepikiran itu dari tadi!"

Ternyata, kata "terserah" itu tidak pernah benar-benar berarti "terserah". Ia adalah sebuah kode rahasia yang artinya, "Aku sudah tahu aku mau makan apa, tapi aku tidak mau mengatakannya. Tugasmu adalah menebaknya dengan benar untuk membuktikan bahwa kamu memahamiku."

Ini adalah sebuah strategi yang jenius. Dengan menjawab "terserah", seseorang bisa terhindar dari tanggung jawab memilih tempat. Jika ternyata makanannya tidak enak, ia bisa dengan aman berkata, "Kan kamu yang pilih." Ia juga bisa menguji tingkat kepekaan dan kemampuan telepati pasangannya. Ini adalah kontrol pasif-agresif yang dibalut dalam jubah kebaikan dan fleksibilitas.

Jadi, lain kali Anda mendengar jawaban "terserah", ingatlah bahwa Anda tidak sedang diberi pilihan. Anda sedang diberi sebuah teka-teki. Selamat bermain, dan semoga berhasil.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #62: Saat Mobilnya Berzikir, Tapi Sopirnya Bikin Istighfar**

**Referensi Satire:** *Memasang stiker kaligrafi atau doa di kendaraan, tapi cara menyetirnya mengundang orang lain untuk beristighfar.*

Di jalanan Indonesia, sering kita temui sebuah pemandangan yang meneduhkan hati. Sebuah mobil atau motor dihiasi dengan stiker-stiker bernuansa religius. Mungkin sebuah kaligrafi "Bismillah" yang indah di kaca belakang, atau stiker doa perjalanan yang khusyuk. Kendaraan ini seolah menjadi sebuah musala berjalan, sebuah pengingat akan kebesaran Tuhan di tengah hiruk pikuk lalu lintas.

Kendaraan ini adalah sebuah oase kesalehan. Setidaknya, sampai mesinnya menyala dan pengemudinya mulai beraksi.

Di sinilah sebuah anomali yang luar biasa terjadi. Sang pemilik "mobil berzikir" ini sering kali mengemudi dengan gaya yang seolah-olah sedang dikejar oleh malaikat maut.

Ia akan menyalip dari kiri dengan kecepatan tinggi. Ia akan memotong jalan Anda tanpa memberikan lampu sein. Ia akan membunyikan klakson dengan tidak sabaran kepada pengendara di depannya yang dianggapnya terlalu lambat. Ia akan menerobos lampu kuning yang sudah lebih mendekati merah. Setiap manuvernya di jalan raya adalah sebuah antitesis dari pesan damai yang tertempel di kendaraannya.

Stiker di mobilnya mungkin berbunyi, "*Subhanallah*" (Maha Suci Allah), tetapi manuvernya di jalan membuat pengendara lain berteriak, "*Astaghfirullah!*" (Aku mohon ampun kepada Allah).

Ini adalah sebuah paradoks dakwah yang paling unik. Sang pengemudi, dengan niat (mungkin) untuk menyebarkan pesan kebaikan lewat stikernya, justru secara aktif menyebabkan puluhan orang di sekitarnya untuk lebih sering menyebut nama Tuhan—meskipun dalam konteks keterkejutan, kekesalan, dan doa memohon keselamatan dari serudukannya. Ia telah berhasil meningkatkan tingkat religiusitas di jalan raya melalui teror.

Bagaimana logika ini bekerja di kepala sang pengemudi? Mungkin, baginya, stiker itu adalah sebuah jimat, sebuah tameng spiritual. Ia percaya bahwa dengan menempelkan kalimat-kalimat suci di mobilnya, ia dan kendaraannya sudah otomatis dilindungi oleh kekuatan ilahi. Perlindungan gaib ini seolah memberinya lisensi untuk mengabaikan hukum-hukum duniawi seperti aturan lalu lintas.

Ia telah "meng-outsource" keselamatan dan kesopanannya kepada stiker tersebut. Biarlah stiker itu yang "berdoa" untuknya, sementara ia fokus pada hal yang lebih penting: sampai ke tujuan lima menit lebih cepat, tidak peduli berapa banyak orang yang harus mengelus dada di sepanjang jalan.

Maka, lain kali Anda melihat sebuah kendaraan dengan stiker religius yang mendekat dengan kecepatan tinggi dari belakang, bersiaplah. Anda tidak sedang akan disalip; Anda sedang akan "didoakan". Bersiaplah untuk secara spontan ikut berzikir, memohon perlindungan dari sang pahlawan kesalehan yang sedang terburu-buru ini.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #63: Aktivis Ramadhan: Kisah Saleh Sebulan yang Kembali ke Setelan Pabrik Setelah Lebaran**

**Referensi Satire:** *Tiba-tiba menjadi sangat alim dan rajin berbagi konten religi selama bulan puasa, lalu kembali ke setelan pabrik setelah Lebaran.*

Setiap tahun, kita menyaksikan sebuah fenomena hijrah massal yang paling spektakuler. Jutaan orang, selama tiga puluh hari, akan meng-install sebuah pembaruan sistem operasi pada diri mereka, dari versi "Duniawi 11.0" menjadi "Akhirat Premium 30.0". Mereka adalah para Aktivis Ramadhan.

Selama bulan suci, linimasa media sosial mereka akan berubah secara drastis. Foto-foto nongkrong di kafe akan digantikan oleh jadwal imsakiyah. Unggahan OOTD (*outfit of the day*) akan digantikan oleh kutipan-kutipan hadis dengan desain yang estetik. Playlist Spotify mereka yang tadinya diisi oleh lagu-lagu pop, kini dipenuhi oleh nasyid dan murottal Al-Qur'an. Mereka menjadi sangat alim, sangat bijak, dan sangat produktif dalam membagikan konten-konten keagamaan.

Mereka adalah versi terbaik dari diri mereka sendiri. Mereka rajin beribadah, sabar, dan tutur katanya selalu dihiasi dengan "Masya Allah" dan "Alhamdulillah". Mereka adalah mercusuar kesalehan di tengah masyarakat.

Lalu, datanglah hari kemenangan. Idul Fitri. Hari di mana semua kembali menjadi suci. Dan tampaknya, "kembali menjadi suci" ini juga diartikan sebagai "kembali ke setelan awal".

Satu atau dua hari setelah Lebaran, sistem operasi "Akhirat Premium 30.0" itu seolah-olah kedaluwarsa. Sebuah "factory reset" terjadi secara otomatis.

Sang Aktivis Ramadhan kini kembali ke wujud aslinya. *Feed* Instagram-nya yang tadinya berisi jadwal kajian, kini kembali diisi oleh foto-foto liburan di pantai. Playlist-nya kembali ke lagu-lagu hits terbaru. Kutipan-kutipan hadis menghilang, digantikan oleh keluhan tentang pekerjaan atau kemacetan. Kesalehan edisi terbatas itu telah berakhir masa tayangnya.

Ini bukanlah kemunafikan. Ini adalah sebuah bentuk efisiensi spiritual.

Bayangkan jiwa kita seperti sebuah pakaian putih. Selama sebelas bulan, pakaian itu kita pakai untuk beraktivitas, membuatnya kotor oleh noda-noda dosa kecil. Ramadhan adalah sebuah mesin cuci raksasa dengan deterjen "bonus pahala" yang super ampuh. Selama sebulan, kita mencuci pakaian jiwa kita habis-habisan hingga ia kembali putih bersih dan wangi pada hari Lebaran.

Setelah bersih, tentu saja pakaian itu akan kita pakai lagi untuk beraktivitas seperti biasa. Dan wajar jika ia akan kotor lagi, bukan? Nanti, tahun depan, akan kita cuci lagi di mesin cuci yang sama.

Para Aktivis Ramadhan ini adalah para ahli dalam manajemen spiritual tahunan. Mereka tahu kapan waktu terbaik untuk "mencuci dosa" dan "mengumpulkan poin". Mereka beribadah dengan sangat intens di bulan yang paling tinggi imbalannya. Setelah itu, mereka kembali menjalani hidup, sambil dengan sabar menunggu musim cuci berikutnya tiba. Sampai jumpa di Ramadhan tahun depan, wahai para pahlawan kesalehan musiman.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #64: Selamat Datang di Olimpiade Keluarga: Adu Gengsi di Balik Acara Silaturahmi**

**Referensi Satire:** *Menjadikan pertemuan keluarga sebagai ajang tak resmi untuk membandingkan pencapaian anak, suami, dan renovasi rumah.*

Acara kumpul keluarga, seperti arisan bulanan atau halalbihalal saat Lebaran, adalah sebuah momen yang dirancang untuk mempererat tali silaturahmi. Namun, jika Anda mendengarkan dengan saksama di balik obrolan ringan dan tawa, Anda akan menyadari bahwa sedang berlangsung sebuah kompetisi tingkat tinggi. Selamat datang di Olimpiade Keluarga, ajang perebutan medali emas gengsi yang tak terlihat.

Para pesertanya adalah para orang tua, dan mereka datang sebagai atlet yang mewakili negara kecil mereka masing-masing: keluarga inti. Ada beberapa cabang olahraga utama yang dipertandingkan.

**Cabang Olahraga 1: Cerdas Cermat Prestasi Anak.** Ini adalah cabang yang paling bergengsi. Para atlet akan, dengan gaya yang sangat santai, menyelipkan pencapaian terbaru anak-anak mereka ke dalam percakapan.

* "Iya, nih, si Rian lagi sibuk-sibuknya. Alhamdulillah kemarin diterima di sekolah favorit, terus sekarang lagi ikut persiapan olimpiade fisika." (Sebuah medali emas verbal baru saja diraih).
* "Kalau anakku si Sarah, lesnya banyak banget. Les piano, les balet, les bahasa Inggris. Kasihan sih, capek, tapi gimana dong, demi masa depannya." (Sebuah keluhan yang sebenarnya adalah pameran investasi pendidikan).

**Cabang Olahraga 2: Lari Cepat Karier Suami.** Di sini, para istri akan saling mengadu kecepatan laju karier suami masing-masing.

* "Suamiku sekarang sering banget dinas ke luar kota. Nggak tega ninggalinnya, tapi ya tuntutan jabatan baru." (Terjemahan: Suami saya baru dapat promosi).
* "Alhamdulillah, bonus tahunan suami tahun ini bisa buat DP mobil baru." (Sebuah laporan keuangan yang dibungkus dalam ucapan syukur).

**Cabang Olahraga 3: Angkat Beban Cicilan dan Renovasi.** Ini adalah cabang untuk memamerkan kemakmuran materi, biasanya dengan teknik "merendah untuk meroket".

* "Pusing, deh, ART (Asisten Rumah Tangga) minta naik gaji. Padahal kerjaannya cuma ngurus rumah segini aja." (Terjemahan: Rumah saya besar).
* "Ini dapurnya baru selesai direnovasi kecil-kecilan. Habisnya banyak juga, padahal cuma ganti *kitchen set* aja." (Terjemahan: Saya punya uang untuk renovasi dapur yang mahal).

Dalam olimpiade ini, tidak ada yang akan secara terang-terangan menyombongkan diri. Semua pencapaian akan dibingkai dalam sebuah keluhan, sebuah kerendahan hati palsu, atau sebuah ucapan syukur. Ini adalah sebuah pertarungan yang sangat halus dan penuh dengan kode-kode terselubung.

Setelah acara usai, para atlet akan pulang. Tidak ada medali yang dikalungkan, tetapi semua orang tahu siapa yang memimpin "klasemen sementara" kebanggaan keluarga. Acara silaturahmi yang seharusnya mempererat hubungan, sering kali justru menjadi ajang untuk saling mengukur dan membandingkan. Karena dalam Olimpiade Keluarga, yang terpenting bukanlah berpartisipasi, tetapi memastikan keluarga Anda pulang dengan membawa medali emas imajiner.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #65: Kesaksian dari "Grup Sebelah", Sumber Berita Paling Valid di Muka Bumi**

**Referensi Satire:** *Langsung percaya dan menyebarkan berita dari tangkapan layar di WhatsApp tanpa pernah melihat sumber aslinya.*

Di zaman yang penuh dengan jurnalisme investigasi, cek fakta, dan media terverifikasi, ada satu sumber informasi yang berhasil melampaui semuanya dalam hal kecepatan dan tingkat kepercayaan di masyarakat kita. Sumber ini tidak memiliki dewan redaksi, tidak terikat oleh kode etik jurnalistik, dan sering kali tidak memiliki wujud yang jelas. Ia adalah sebuah entitas gaib yang mahatahu: "Grup Sebelah".

Seorang penganut "Jurnalisme Grup Sebelah" adalah seorang pahlawan informasi. Ia melihat dirinya sebagai garda terdepan dalam menyebarkan berita-berita penting yang mungkin "ditutup-tutupi oleh media arus utama".

Karyanya dimulai ketika ia menerima sebuah "bocoran" di salah satu grup WhatsApp-nya. Bocoran ini biasanya datang dalam bentuk sebuah tangkapan layar (*screenshot*) dari percakapan orang tak dikenal, atau sebuah paragraf panjang yang diawali dengan kalimat sakti "INFO A1 DARI ORANG DALAM" atau "TOLONG SEBARKAN, INI PENTING!".

Saat menerima naskah suci ini, ia tidak akan melakukan proses yang membosankan seperti mencari sumber asli atau memverifikasi isinya di Google. Itu adalah pekerjaan untuk orang-orang yang kurang percaya. Proses verifikasinya jauh lebih sederhana dan efisien:

1. Apakah beritanya cukup mengejutkan?
2. Apakah isinya sesuai dengan keyakinan atau kecurigaan yang sudah ada di benaknya?
3. Apakah ada emoji peringatan (🚨) atau ditulis dengan HURUF KAPITAL?

Jika dua dari tiga syarat ini terpenuhi, maka berita itu dinyatakan 100% valid dan siap untuk disebarluaskan.

Dengan perasaan mengemban tugas mulia untuk menyelamatkan umat manusia dari ketidaktahuan, ia akan menekan tombol "Teruskan" (*Forward*). Ia akan memilih semua grup lain yang ia miliki—grup keluarga, grup kompleks, grup alumni, grup hobi—dan menyebarkan sabda dari "Grup Sebelah" itu. Ia telah menjadi seorang rasul informasi.

Jika beberapa hari kemudian terbukti bahwa informasi itu adalah *hoax*, ia tidak akan merasa bersalah. Ia akan dengan mudahnya berkata, "Oh, ternyata hoax, ya? Saya kan cuma meneruskan saja." Frasa "cuma meneruskan" adalah sebuah tameng ajaib yang membuatnya kebal dari segala dosa penyebaran berita bohong. Ia bukan sumbernya; ia hanyalah seorang kurir yang beritikad baik.

Di dunia para pahlawan ini, sebuah *screenshot* yang buram lebih bisa dipercaya daripada artikel dari media ternama. Sebuah pesan berantai dari orang tak dikenal lebih valid daripada pernyataan resmi pemerintah. Karena di pengadilan opini WhatsApp, bukti tertinggi bukanlah fakta, melainkan sebuah kalimat pembuka yang meyakinkan: "Ini saya dapat dari grup sebelah..."

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #66: Alkimia 10 Langkah Skincare untuk Melawan Dosa Begadang dan Mi Instan**

**Referensi Satire:** *Mengikuti sepuluh langkah skincare Korea setiap malam, tapi pola makan dan tidurnya berantakan.*

Di hadapan cermin di meja riasnya, ia adalah seorang ilmuwan, seorang alkemis yang tekun. Setiap malam, ia melakukan sebuah ritual suci yang terdiri dari 10 langkah, melibatkan belasan botol berisi eliksir dan ramuan ajaib. Tujuannya satu: mencapai kondisi kulit nirwana yang disebut "*glass skin*". Ia adalah Sang Pejuang Kulit Mulus.

Ritualnya adalah sebuah simfoni presisi:

* Dimulai dengan *double cleansing* untuk mengangkat semua kotoran duniawi.
* Dilanjutkan dengan *toner* untuk menyeimbangkan pH kulit.
* Diberi *essence* untuk hidrasi pertama.
* Diolesi *serum* (bahkan mungkin dua atau tiga jenis serum berbeda untuk masalah yang berbeda).
* Ditutup dengan lapisan pelembap dan *sleeping mask*.

Setiap lapisan diaplikasikan dengan tepukan lembut dan penuh kasih sayang. Proses ini bisa memakan waktu hingga 45 menit. Ini adalah sebuah dedikasi yang luar biasa pada kesehatan—atau lebih tepatnya, pada penampilan kesehatan kulitnya.

Sekarang, mari kita putar waktu mundur beberapa jam sebelum ritual suci ini dimulai. Apa yang menjadi "bahan bakar" bagi sang alkemis? Makan malamnya pada pukul 11 malam adalah semangkuk mi instan dengan level pedas tertinggi, ditemani oleh segelas besar minuman boba dengan *brown sugar* dan boba yang melimpah.

Setelah ritual *skincare* yang panjang itu selesai, apakah ia akan tidur selama 8 jam untuk membiarkan sel-sel kulitnya beregenerasi? Tentu saja tidak. Ia akan melanjutkan "riset"-nya dengan menggulir TikTok atau menonton maraton drama Korea hingga pukul 3 pagi.

Inilah paradoks yang indah dari sang pejuang kulit mulus. Ia percaya bahwa semua dosa gaya hidupnya bisa "ditebus" oleh kekuatan sebotol serum *niacinamide*.

* Kurang tidur yang menyebabkan mata panda? "Tenang, ada *eye cream*."
* Muncul jerawat karena makanan berminyak? "Gampang, tinggal totol pakai *acne spot treatment*."
* Kulit kusam karena dehidrasi? "Ada serum vitamin C untuk mencerahkan."

Ia tidak sedang merawat tubuhnya; ia sedang merawat "fasad"-nya. Ia sibuk mengecat dan mendempul dinding luar sebuah bangunan, sementara fondasi di dalamnya perlahan-lahan retak karena diabaikan. Ia percaya bahwa kesehatan dan kecantikan bisa dibeli dalam botol dan dioleskan dari luar, bukan dibangun dari dalam dengan istirahat yang cukup dan nutrisi yang baik.

Sang alkemis ini adalah seorang master ilusi. Ia mungkin merasa lelah dan kurang bertenaga di dalam, tetapi berkat dedikasinya pada 10 langkah ajaib itu, ia akan tetap tampil di depan dunia dengan wajah yang paling terawat, paling lembap, dan paling *glowing*. Sebuah kemenangan estetika atas logika kesehatan.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #67: 'Self-Reward', Alibi Paling Suci untuk Perilaku Konsumtif**

**Referensi Satire:** *Menganggap setiap pembelian barang mahal yang tidak perlu sebagai bentuk 'self-reward' atau 'investasi kebahagiaan'.*

Dulu, membeli barang mahal yang tidak kita butuhkan hanya memiliki satu nama: boros. Tapi itu adalah istilah kuno dari zaman kegelapan. Kini, di era pencerahan psikologi pop dan pemasaran yang cerdik, tindakan itu telah mengalami *rebranding* yang mulia. Ia kini memiliki nama-nama yang terdengar jauh lebih bijaksana dan terapeutik: "*self-reward*", "*self-love*", atau "*healing*".

Saksikanlah seorang praktisi dari ajaran ini. Ia baru saja melewati satu minggu yang berat di kantor. Ia merasa lelah, stres, dan sedikit tidak dihargai. Ia lalu melakukan diagnosis mandiri dan sampai pada sebuah kesimpulan medis: "Aku butuh hadiah untuk diriku sendiri. Aku pantas mendapatkan ini."

Maka, dimulailah sesi terapinya. "Klinik" terapinya bisa berupa sebuah mal yang gemerlap atau aplikasi belanja *online* di ponselnya. Ia mulai mencari "obat"-nya. Obat itu bisa berupa sepasang sepatu kets baru (meskipun rak sepatunya sudah penuh), sebuah tas tangan model terbaru (meskipun yang lama masih bagus), atau sebuah mesin pembuat kopi canggih (meskipun ia lebih sering membeli kopi di luar).

Saat keraguan finansial mulai muncul di benaknya, ia akan segera melawannya dengan mantra-mantra sakti:

* "Ini bukan cuma sepatu. Ini adalah *self-reward* atas semua kerja kerasku."
* "Ini bukan sekadar tas. Ini adalah *investasi* pada penampilanku dan kepercayaan diriku."
* "Ini bukan hanya mesin kopi. Ini adalah *investasi kebahagiaan* untuk pagi hariku."

Dengan mengucapkan mantra-mantra ini, tindakan yang tadinya berpotensi menjadi sebuah penyesalan finansial, kini berubah menjadi sebuah langkah mulia dalam perjalanan pengembangan dirinya. Ia tidak sedang berbelanja; ia sedang mempraktikkan cinta pada diri sendiri. Ia tidak sedang konsumtif; ia sedang menyembuhkan luka batinnya. Tombol "Bayar Sekarang" ditekan dengan perasaan lega, seolah baru saja menelan sebutir obat penenang.

Kebahagiaan dari "terapi" ini memang nyata. Ada sebuah *dopamine rush* yang menyenangkan saat paket itu tiba dan dibuka. Namun, seperti banyak obat, terapi ini juga punya efek samping. Efek sampingnya biasanya datang sekitar tiga puluh hari kemudian, dalam bentuk sebuah email atau surat yang berisi tagihan kartu kredit.

Tagihan ini, tentu saja, akan menimbulkan gelombang stres yang baru. Dan apa obat terbaik untuk stres? Tentu saja, sesi *healing* berikutnya dengan sebuah *self-reward* yang baru. Ini adalah sebuah siklus yang sempurna, sebuah lingkaran setan yang indah antara stres, belanja, tagihan, lalu stres lagi. Ini adalah cara paling modern untuk tetap sibuk, tetap miskin, tetapi dengan perasaan bahwa kita sedang sangat, sangat peduli pada diri kita sendiri.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #68: Ratapan Anti-Pamer dari Calon Pelaku Pamer Itu Sendiri**

**Referensi Satire:** *Mengeluh tentang orang kaya yang pamer, sambil berharap suatu hari bisa pamer seperti mereka.*

Di media sosial, ada satu peran yang banyak diminati: menjadi seorang kritikus sosial, seorang penjaga moralitas yang mengutuk budaya pamer dan materialisme. Mereka adalah para pahlawan kaum sederhana, yang selalu siap mengingatkan kita bahwa "kebahagiaan sejati tidak bisa dibeli dengan uang".

Mari kita lihat seorang pahlawan ini beraksi. Ia melihat sebuah unggahan dari seorang selebgram yang sedang berlibur di kapal pesiar mewah. Dengan sigap, jarinya akan mengetik sebuah komentar bijak: *"Di saat masih banyak orang susah, kok tega ya pamer-pamer begini. Ingat, harta itu cuma titipan."* Atau ia akan membuat status, *"Zaman sekarang, nilai orang cuma diukur dari barang yang dia pakai. Menyedihkan."*

Ia terdengar seperti seorang filsuf, seorang bijak yang telah menemukan makna hidup yang sesungguhnya, jauh dari gemerlap duniawi. Ia adalah pembela kaum papa, pengkritik kaum borjuis.

Namun, setelah tugas mulianya sebagai kritikus sosial selesai, ia akan kembali ke dunianya sendiri. Malam hari, sebelum tidur, ia akan membuka aplikasi belanja online. Ia akan melihat--lihat tas bermerek yang sedang diskon. Ia akan berkhayal tentang mobil sport yang suatu hari nanti akan ia beli. Di dalam benaknya, ia menyusun sebuah skenario.

*"Andai aku punya uang sebanyak dia,"* pikirnya, merujuk pada selebgram yang tadi ia kritik. *"Aku nggak akan cuma ke kapal pesiar. Aku akan sewa satu pulau. Terus aku akan undang semua teman-temanku, dan fotonya pasti akan jauh lebih keren dari foto dia."*

Inilah paradoks yang indah dari Sang Kritikus Pamer. Kutukannya terhadap gaya hidup mewah sebenarnya adalah sebuah doa yang terselubung. Keluhannya tentang ketidakadilan sosial sebenarnya adalah sebuah ratapan pribadi yang berarti, "Kenapa bukan aku yang ada di posisi itu?"

Ini adalah sebuah mekanisme pertahanan psikologis yang dikenal sebagai "anggur asam". Seperti kisah rubah yang tidak bisa menggapai buah anggur lalu berkata, "Ah, anggurnya pasti asam," sang kritikus kita, karena belum bisa mencapai level kemewahan tertentu, akan menghibur dirinya dengan mengatakan bahwa kemewahan itu "norak", "dangkal", dan "tidak membahagiakan".

Filosofi anti-pamer yang ia gaungkan memiliki sebuah klausa tersembunyi yang sangat kecil: *"...berlaku sampai saya sendiri yang punya uang untuk pamer."*

Jika suatu saat nanti ia benar-benar berhasil menjadi kaya, ia akan menjadi orang pertama yang mempraktikkan semua hal yang pernah ia kutuk. Sang kritikus akan bertransformasi menjadi sang pelaku. Ia akan mengunggah foto liburannya, jam tangan barunya, dan mobil mewahnya, mungkin dengan takarir rendah hati seperti, "Alhamdulillah, hasil kerja keras."

Ia tidak membenci permainan pamer ini. Ia hanya benci karena ia masih menjadi penonton, bukan pemain utama. Dan setiap kritikan yang ia lontarkan adalah bentuk latihan, sembari menunggu gilirannya untuk naik ke atas panggung.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #69: Hukum Kasta di Jalan Raya: Saat CC Mesin Menjadi Penentu Derajat**

**Referensi Satire:** *Merasa punya hak istimewa di jalan raya hanya karena menggunakan motor atau mobil dengan kapasitas mesin (CC) yang lebih besar.*

Di atas kertas, semua pengguna jalan memiliki hak dan kewajiban yang sama. Namun di atas aspal yang panas, berlaku sebuah hukum tak tertulis yang jauh lebih kuat: Hukum Kasta berdasarkan Kapasitas Mesin (CC). Di jalanan raya Indonesia, kendaraan Anda bukan hanya alat transportasi; ia adalah penanda status sosial Anda, dan besarnya CC mesin Anda menentukan seberapa besar hak Anda untuk tidak sabaran.

Mari kita pelajari sistem kasta ini.

**Kasta Brahmana: Para Raja Jalanan.** Ini adalah kasta tertinggi. Anggotanya adalah para pengendara motor gede (*moge*), SUV besar sekelas Pajero dan Fortuner, serta sedan-sedan mewah Eropa. Mereka adalah kaum bangsawan yang meyakini bahwa jalur kanan adalah milik mereka secara eksklusif. Mereka memiliki hak ilahi untuk melaju kencang, menempel ketat di belakang mobil Anda (*tailgating*), dan menyalakan lampu dim berkali-kali sebagai titah agar Anda, kaum jelata, segera menyingkir dari jalan mereka. Klakson mereka biasanya lebih nyaring, dan kesabaran mereka biasanya paling tipis.

**Kasta Ksatria: Kelas Menengah.** Ini adalah para pengendara sedan Jepang, SUV kompak, dan motor 250cc. Mereka memiliki kebanggaan tersendiri dan merasa superior terhadap kasta di bawahnya. Mereka akan dengan senang hati "mengusir" sebuah mobil LCGC dari jalur kanan, tetapi akan dengan patuh menepi saat sebuah Fortuner dengan klakson memekakkan telinga muncul di kaca spion mereka.

**Kasta Waisya & Sudra: Rakyat Jelata.** Ini adalah kasta terbesar, diisi oleh para pengendara mobil LCGC (Low-Cost Green Car), mobil-mobil kota kecil, dan mayoritas motor bebek atau matik 110-150cc. Tugas utama mereka di jalan raya adalah untuk tidak menghalangi jalan para kasta yang lebih tinggi. Mereka diharapkan untuk tetap di lajur kiri dan menerima nasib jika di-klakson atau di-dim oleh para bangsawan.

Sang Bangsawan CC Besar tidak merasa dirinya arogan. Ia merasa dirinya berhak. Logikanya sederhana: mobil saya lebih mahal, lebih bertenaga, dan lebih cepat. Maka dari itu, waktu saya lebih berharga dan tujuan saya lebih penting daripada tujuan Anda. Keinginan saya untuk sampai 5 menit lebih cepat adalah sebuah kepentingan darurat yang harus diprioritaskan oleh seluruh pengguna jalan lain.

Ia menganggap pedal gasnya sebagai perpanjangan dari egonya. Semakin dalam ia menekannya, semakin penting ia merasa. Jalanan raya bukanlah sebuah ruang publik yang digunakan bersama, melainkan sebuah arena gladiator, sebuah rantai makanan di mana yang besar dan cepat memangsa yang kecil dan lambat.

Jadi, lain kali jika Anda sedang melaju santai di lajur kanan dan tiba-tiba sebuah SUV besar menempel di belakang Anda sambil menyalakan lampu dim tanpa henti, jangan merasa kesal. Anda tidak sedang diintimidasi. Anda hanya sedang diingatkan akan posisi Anda dalam tatanan kasta di jalan raya. Segeralah menepi dan berikan jalan kepada Yang Mulia.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #70: Ilmu Arsitektur Prasmanan dan Prinsip Anti-Rugi di Pesta Hajatan**

**Referensi Satire:** *Mengambil makanan prasmanan di acara hingga menggunung, dengan prinsip 'takut kehabisan' dan 'biar tidak rugi'.*

Prasmanan atau *buffet* di sebuah acara hajatan bukanlah sekadar cara menyajikan makanan. Ia adalah sebuah arena. Sebuah medan pembuktian di mana setiap tamu diuji kemampuan strategi, arsitektur, dan manajemen risikonya. Di arena inilah kita bisa bertemu dengan para insinyur kuliner, para arsitek piring yang ulung.

Misi mereka hanya satu: membangun sebuah "gunung makanan" yang paling megah dan paling beragam dalam satu kali perjalanan ke meja prasmanan. Kembali untuk kedua kalinya adalah tanda kelemahan bagi mereka.

Proses pembangunan ini adalah sebuah karya rekayasa yang cermat:

1. **Peletakan Fondasi:** Pembangunan selalu dimulai dengan lapisan nasi yang dipadatkan di dasar piring. Nasi berfungsi sebagai fondasi yang kokoh untuk menopang struktur di atasnya.
2. **Pemasangan Dinding Penahan:** Lauk-lauk yang "kering" dan solid, seperti potongan rendang atau ayam goreng, akan diletakkan di sekeliling nasi. Ini bukan sekadar lauk; ini adalah dinding penahan tanah yang akan membendung "banjir" dari lauk berkuah.
3. **Pengisian Inti:** Lauk berkuah, seperti gulai atau opor, akan dituangkan dengan hati-hati di tengah, di dalam benteng daging yang sudah dibangun. Ini untuk mencegah kontaminasi rasa dan menjaga integritas struktur.
4. **Pembangunan Lantai Atas:** Di atas fondasi dan dinding itu, akan ditumpuk lauk-lauk lain yang lebih ringan: sambal goreng kentang, perkedel, urap, dan lain-lain.
5. **Pemasangan Atap dan Ornamen:** Sebagai sentuhan akhir, sebuah menara kerupuk yang menjulang tinggi akan ditancapkan di puncak gunung. Ini adalah mahkota dari mahakarya mereka.

Di balik keahlian arsitektur ini, ada dua prinsip filosofis yang menjadi pedoman.

**Prinsip Pertama: Teori "Takut Kehabisan".** Ada sebuah ketakutan primal di dalam benak sang arsitek bahwa lauk terenak (biasanya rendang) akan habis sebelum ia sempat kembali untuk kedua kalinya. Maka, satu-satunya solusi logis adalah dengan mengambil porsi untuk tiga orang dalam satu kesempatan. Ini bukan kerakusan; ini adalah manajemen risiko.

**Prinsip Kedua: Teori "Anti-Rugi".** Prinsip ini berlaku terutama di acara pernikahan. Sang arsitek telah memberikan "investasi" dalam bentuk amplop sumbangan. Kini, ia harus memastikan *return on investment* (ROI) yang sepadan. Setiap potong daging dan sendok sayur yang ia ambil adalah cara untuk menyeimbangkan neraca keuangannya. Ia harus pulang dengan perasaan "untung", atau setidaknya "balik modal".

Setelah mahakarya itu selesai dibangun, tantangan berikutnya adalah membawanya kembali ke meja tanpa terjadi longsor. Ini adalah sebuah prosesi yang membutuhkan keseimbangan dan konsentrasi tingkat tinggi.

Apakah ia akan menghabiskan semua makanan di piringnya? Itu adalah pertanyaan untuk nanti. Yang terpenting, misi utamanya telah berhasil. Ia telah membangun sebuah monumen yang menjadi bukti keahliannya, dan ia telah memastikan bahwa ia tidak akan rugi dalam pesta demokrasi kuliner ini.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #71: Peta Harta Karun Gaib: Seni Memberi Arahan "Belok Kiri di Dekat Pohon Besar"**

**Referensi Satire:** *Memberikan arahan jalan dengan patokan yang tidak jelas seperti 'nanti ada pohon besar, belok kiri,' di kota yang penuh pohon besar.*

Di zaman sebelum Google Maps menjadi dewa penunjuk jalan, masyarakat Indonesia telah menguasai sebuah sistem navigasi yang jauh lebih puitis, lebih organis, dan jauh lebih membingungkan. Ini adalah seni memberi arahan jalan dengan menggunakan pertanda-pertanda alam yang maknanya hanya bisa ditafsirkan oleh sang pemberi petunjuk itu sendiri.

Anda bertanya kepada seorang teman, "Rumahmu di mana?" Dan ia akan mulai melukis sebuah peta harta karun verbal untuk Anda.

**Petunjuk Pertama: Awal Perjalanan yang Subjektif.** "Dari sini, kamu *luruuuus* aja terus." Perhatikan panjangnya vokal 'u' yang ditarik. Itu adalah satuan ukur jarak yang tidak akan Anda temukan di sistem metrik manapun. Panjangnya tarikan itu mengandung informasi tentang seberapa jauh Anda harus lurus, sebuah informasi yang hanya bisa di-decode oleh intuisi.

**Petunjuk Kedua: Landmark yang Fana.** "Nanti, setelah jembatan, kamu bakal ketemu pertigaan yang ada tukang es kelapanya." Petunjuk ini mengasumsikan bahwa sang tukang es kelapa adalah sebuah monumen permanen, sebuah bangunan cagar budaya yang akan selalu ada di sana 24 jam sehari, 7 hari seminggu. Ia tidak memperhitungkan kemungkinan sang tukang es kelapa sedang sakit, pulang kampung, atau digusur.

**Petunjuk Ketiga: Teka-Teki Utama.** "Nah, dari situ udah deket. Cari aja ada *pohon mangga besar* di sebelah kiri. Rumahku persis setelah pohon itu." Ini adalah puncak dari teka-teki tersebut. Sang pemberi petunjuk mengatakannya dengan keyakinan penuh, seolah-olah di sepanjang jalan itu hanya ada satu-satunya pohon mangga yang besar. Padahal, bagi Anda sang pencari, jalan itu adalah sebuah hutan tropis mini yang dipenuhi oleh puluhan pohon mangga yang semuanya terlihat sama-sama besar.

**Petunjuk Terakhir: Deskripsi yang Universal.** "Rumahku pagarnya warna hitam, catnya krem, terus di depannya ada pot bunganya." Sebuah deskripsi yang dengan akurat mewakili sekitar 80% rumah di jalan tersebut.

Bagi sang pemberi petunjuk, arahan ini sangatlah jelas. Di dalam peta mentalnya, "pohon mangga besar" itu adalah pohon yang spesifik—mungkin pohon tempat ia biasa berteduh saat kecil. "Tukang es kelapa" itu adalah langganannya. Ia tidak sedang memberi arahan kepada orang asing; ia sedang berbicara kepada versi lain dari dirinya sendiri, yang ia anggap memiliki memori dan pengalaman visual yang sama.

Menerima arahan seperti ini adalah sebuah latihan kesabaran dan interpretasi. Anda tidak sedang mengikuti petunjuk; Anda sedang mencoba memecahkan sebuah kode, menafsirkan sebuah puisi. Anda mungkin akan tersesat, mungkin akan bertanya lagi kepada tiga orang berbeda di jalan.

Tetapi ketika Anda akhirnya berhasil menemukan rumahnya, ada sebuah kepuasan tersendiri. Anda merasa seperti seorang arkeolog yang berhasil menemukan sebuah situs purbakala, yang lokasinya ditandai bukan oleh koordinat GPS, melainkan oleh sebuah pohon mangga yang (ternyata) tidak terlalu besar.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #72: "Ya Udah Kalau Nggak Mau Maafin": Jurus Minta Maaf yang Justru Menyalahkan Balik**

**Referensi Satire:** *Meminta maaf dengan kalimat 'ya sudah kalau kamu tidak mau memaafkan,' yang sebenarnya adalah menyalahkan balik.*

Dalam seni bela diri verbal, ada sebuah jurus pamungkas yang sering digunakan saat seseorang terpojok setelah melakukan kesalahan. Jurus ini tampak seperti sebuah gerakan mengalah, sebuah tawaran perdamaian. Namun, sesungguhnya ia adalah sebuah serangan balik yang cerdik, yang dirancang untuk membalikkan keadaan. Jurus ini dikenal dengan nama "Apologi Bumerang".

Ia biasanya diawali dengan sebuah permintaan maaf yang terdengar setengah hati. "Iya, iya, aku minta maaf," atau "Oke, aku salah." Momen ini adalah sebuah umpan. Anda, sebagai pihak yang tersakiti, mungkin masih diam, masih memproses rasa kesal Anda. Keheningan Anda adalah sebuah celah yang ditunggu-tunggu oleh sang ahli apologi ini.

Melihat Anda belum juga luluh, ia akan melancarkan jurus pamungkasnya. Dengan helaan napas yang dibuat terdengar sangat lelah dan sabar, ia akan berkata:

"Aku, kan, udah minta maaf. *Ya sudah, kalau kamu emang nggak mau maafin, aku bisa apa?*"

*BUM!* Bumerang itu telah dilempar.

Dalam sekejap, fokus permasalahan bergeser total. Kesalahan awal yang ia perbuat—entah itu lupa janji, salah bicara, atau merusak barang—seketika menjadi tidak relevan lagi. Isu utamanya sekarang adalah *Anda*. Anda yang "tidak mau memaafkan". Anda yang "keras kepala". Anda yang "suka memperpanjang masalah".

Lihatlah betapa jeniusnya manuver ini.

1. Ia telah memenuhi syarat sosial untuk "meminta maaf", sehingga ia bisa mengklaim posisi moral yang lebih tinggi sebagai pihak yang "sudah beritikad baik".
2. Ia berhasil mengubah dirinya dari posisi "pelaku kesalahan" menjadi posisi "korban dari sifatmu yang tidak pemaaf".
3. Ia meletakkan seluruh beban untuk mengakhiri konflik di pundak Anda. Jika Anda terus marah, maka Andalah yang salah.

Anda yang tadinya adalah korban, kini secara ajaib telah diubah menjadi terdakwa. Dan ia, sang pelaku, kini duduk manis sebagai hakim yang menatap Anda dengan tatapan "lihat, kan, kamu yang bikin ribet".

"Apologi Bumerang" ini bukanlah sebuah upaya untuk memperbaiki hubungan. Ia adalah sebuah strategi untuk memenangkan perdebatan. Ia adalah cara paling efektif bagi orang-orang yang egonya terlalu rapuh untuk benar-benar mengakui kesalahan. Mereka melakukan ritual permintaan maaf tanpa harus menanggung konsekuensi emosionalnya, yaitu perasaan bersalah yang tulus.

Jadi, ketika Anda mendengar kalimat "ya sudah kalau kamu nggak mau maafin", ketahuilah bahwa Anda tidak sedang diberi pilihan untuk memaafkan. Anda sedang diberi sebuah jebakan. Anda sedang disudutkan untuk segera mengakhiri konflik, atau Anda akan dicap sebagai biang keroknya. Ini bukan permintaan maaf; ini adalah sebuah *skakmat*.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #73: Doktrin Air Putih Hangat dan Istirahat: Obat Sakti untuk Semua Penyakit**

**Referensi Satire:** *Yakin bahwa semua penyakit bisa disembuhkan dengan air putih hangat dan istirahat yang cukup.*

Di tengah kemajuan dunia medis yang pesat, dengan penemuan obat-obatan canggih dan teknologi laser, ada sebuah aliran pengobatan kuno di Indonesia yang tetap bertahan dan tak tergoyahkan. Aliran ini tidak memerlukan resep, tidak memiliki efek samping, dan bahannya tersedia di setiap rumah. Pengobatan ajaib ini adalah kombinasi sakral dari "Air Putih Hangat" dan "Istirahat yang Cukup".

Para praktisi utama dari aliran ini biasanya adalah para ibu dan nenek, para tabib keluarga yang memegang teguh sebuah keyakinan fundamental: hampir semua penyakit di dunia ini, dari yang ringan hingga yang terasa berat, berakar dari dua hal, yaitu "kurang minum" dan "kecapean".

Maka dari itu, protokol penyembuhannya pun bersifat universal.

* **Anda mengeluh sakit kepala?**
  + Diagnosisnya: "Itu dehidrasi."
  + Resepnya: "Minum air putih hangat yang banyak, terus coba tidur sebentar."
* **Anda mengeluh batuk dan pilek?**
  + Diagnosisnya: "Itu karena kecapean, daya tahan tubuh menurun."
  + Resepnya: "Sudah, jangan ke mana-mana. Minum air putih hangat, istirahat."
* **Anda mengeluh sakit perut atau mual?**
  + Diagnosisnya: "Perutnya kembung, dingin itu."
  + Resepnya: "Minum air putih hangat biar angetan. Bawa tidur aja."
* **Anda mengeluh stres karena pekerjaan atau galau karena putus cinta?**
  + Diagnosisnya: "Pikiranmu itu terlalu capek."
  + Resepnya: "Coba tenangkan diri, minum air putih hangat, terus istirahat. Jangan dipikirin terus."

Bagi mereka, Air Putih Hangat adalah sebuah eliksir, sebuah cairan ajaib yang mampu mendetoksifikasi racun, melancarkan peredaran darah, menenangkan jiwa, dan mengusir segala jenis virus dan bakteri. Sementara Istirahat adalah sebuah ritual penyembuhan, sebuah proses di mana tubuh diberi kesempatan untuk memperbaiki dirinya sendiri tanpa perlu intervensi "obat-obatan kimia" yang keras.

Sebelum Anda diizinkan untuk menyentuh sebutir parasetamol atau obat batuk dari apotek, Anda wajib hukumnya untuk terlebih dahulu menjalankan "protokol air putih hangat dan istirahat". Jika setelah menjalankan protokol ini penyakitnya masih ada, barulah opsi pengobatan modern boleh dipertimbangkan.

Dan yang paling ajaib dari semua ini? Sering kali, resep sederhana ini memang berhasil. Untuk banyak penyakit ringan, hidrasi yang cukup dan istirahat memang merupakan kunci penyembuhan.

Ini adalah sebuah kearifan yang melampaui sains. Ia bukan hanya sekadar resep medis, tetapi juga sebuah bentuk perhatian dan kasih sayang. Sebuah cara seorang ibu untuk mengatakan, "Tenanglah, Nak. Beri tubuhmu waktu dan bahan bakar yang paling dasar, dan ia akan baik-baik saja." Di hadapan kekuatan cinta dan air putih hangat, penyakit sering kali tidak punya pilihan selain menyerah.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #74: Kolektor Buku, Bukan Pembaca: Saat Rak Buku Hanyalah Etalase Intelektual**

**Referensi Satire:** *Membeli buku untuk ditumpuk di rak agar terlihat intelektual, bukan untuk dibaca.*

Ada dua jenis pencinta buku di dunia ini. Pertama, adalah para pembaca. Mereka membeli buku untuk diselami isinya, untuk berdialog dengan gagasannya, dan untuk menikmati ceritanya. Kedua, adalah para kolektor. Mereka membeli buku untuk tujuan yang tak kalah mulia: sebagai sebuah objek dekoratif, sebuah properti untuk membangun citra diri sebagai seorang intelektual.

Sang Kolektor Buku adalah seorang desainer interior yang ulung. Rak buku di ruang tamunya bukanlah sebuah perpustakaan, melainkan sebuah etalase. Dan proses pemilihan buku-bukunya lebih mirip dengan memilih furnitur daripada memilih bahan bacaan.

Saat berada di toko buku, ia tidak akan membaca sinopsis di sampul belakang. Ia akan menilai berdasarkan tiga kriteria utama:

1. **Estetika Sampul:** "Wah, desain sampulnya minimalis. Warnanya cocok dengan sofa di rumah."
2. **Ketebalan dan Judul:** Semakin tebal bukunya dan semakin rumit judulnya, semakin tinggi pula "skor intelektual"-nya. Buku-buku filsafat karya Foucault atau novel-novel sastra Rusia yang berat adalah pilihan utama.
3. **Potensi Foto:** Apakah buku ini akan terlihat bagus jika difoto di samping secangkir kopi untuk diunggah ke Instagram? Ini adalah pertimbangan yang krusial.

Setelah sebuah buku berhasil lolos seleksi dan dibeli, ia akan melalui sebuah ritual penting sebelum menempati posisi abadinya di rak. Ritual itu adalah sesi pemotretan. Sang kolektor akan menata buku itu dengan apik, lalu mengunggahnya dengan takarir seperti, "Bacaan untuk akhir pekan. #bibliophile #bookworm". Unggahan ini adalah sebuah deklarasi kepada dunia: "Lihat, saya adalah orang yang membaca buku-buku berat seperti ini."

Setelah debutnya yang gemilang di media sosial, buku itu mungkin akan dibuka. Mungkin halaman pertamanya akan dibaca. Mungkin juga tidak. Kemudian, ia akan diletakkan dengan penuh hormat di rak buku, di antara kawan-kawannya sesama buku-yang-belum-dibaca. Di sana, ia akan berdiri tegak, memancarkan aura kecerdasan secara pasif kepada siapa pun yang bertamu.

Fungsinya telah selesai. Ia telah berhasil menjadi sebuah "wallpaper intelektual". Ia menjadi bukti bisu dari selera tinggi dan rasa ingin tahu pemiliknya, tanpa menuntut pemiliknya untuk benar-benar membaca ratusan halaman isi yang ada di dalamnya.

Bagi sang kolektor, ia tidak merasa berbohong. Ia benar-benar berniat untuk membaca semua buku itu, suatu saat nanti. Kata kunci di sini adalah "suatu saat nanti" (lihat kembali Artikel #25 tentang definisi "besok"). Niat baik untuk membaca sudah dianggap setara dengan membacanya itu sendiri.

Maka, rak bukunya bukanlah sebuah kumpulan cerita dan ilmu pengetahuan. Ia adalah sebuah museum yang megah, yang memamerkan koleksi niat-niat baik yang belum sempat terlaksana. Sebuah etalase yang indah, dari seseorang yang lebih mencintai *ide* tentang membaca daripada kegiatan membacanya itu sendiri.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #75: Termometer Perasaan: Mengeluh Panas, Menggigil Saat Sejuk**

**Referensi Satire:** *Mengeluh tentang panasnya cuaca di Indonesia, tapi juga mengeluh kedinginan jika suhu turun di bawah 25 derajat Celcius.*

Tubuh manusia Indonesia adalah sebuah instrumen ilmiah yang sangat sensitif. Ia memiliki rentang suhu ideal yang sangat sempit, mungkin hanya berkisar antara 26 hingga 27.9 derajat Celcius. Sedikit saja pergeseran di luar rentang suci tersebut, maka sebuah keluhan nasional akan segera dikumandangkan.

Mari kita amati seorang subjek penelitian di dua kondisi cuaca yang berbeda.

**Skenario A: Mode Gurun Sahara (Suhu: 31° C)** Matahari bersinar terik. Udara terasa lembap dan berat. Subjek kita akan terlihat sangat menderita. Kipas angin di putaran maksimal, AC disetel ke suhu terendah.

* **Keluhan yang akan terdengar:** "Gila, panas banget! Meleleh ini badan!" atau "Kapan, sih, Indonesia ada musim dinginnya? Enak kali, ya, bisa pakai jaket tebal."
* **Aktivitas di media sosial:** Mengunggah ulang meme tentang panas, atau membuat status dengan emoji termometer dan wajah berkeringat (🥵). Pada fase ini, subjek kita akan memimpikan salju, mendambakan kesejukan, dan mengutuk garis khatulistiwa.

**Skenario B: Mode Kutub Utara (Suhu: 24° C)** Skenario ini biasanya terjadi setelah hujan lebat, di malam hari, atau saat sedang berlibur ke daerah pegunungan seperti Puncak atau Lembang. Suhu udara turun ke level yang bagi penduduk negara empat musim dianggap "sejuk yang menyenangkan". Tapi tidak bagi subjek kita.

* **Keluhan yang akan terdengar:** "Duh, dingin banget! Nggak kuat, sampai ke tulang rasanya!" atau "Enakan juga panas, deh. Ini mah bikin mager."
* **Aktivitas di dunia nyata:** Ia akan segera mencari jaket paling tebal yang ia punya, memakai kaus kaki, dan memesan minuman hangat seperti teh jahe.

Di sinilah letak keajaibannya. Orang yang sama, yang beberapa hari lalu merindukan musim dingin, kini mengeluh setengah mati saat suhu hanya turun beberapa derajat. Ia seolah-olah menderita amnesia cuaca; lupa bahwa kesejukan inilah yang dulu ia dambakan.

Ini adalah Paradoks Goldilocks versi tropis. Cuaca tidak pernah "pas". Selalu terlalu panas atau terlalu dingin. Tidak ada suhu yang bisa memuaskan.

Mungkin, ini semua bukan tentang suhu. Ini tentang sebuah ritual sosial. Mengeluh tentang cuaca adalah "salam" nasional kita. Itu adalah cara termudah untuk memulai percakapan dengan siapa saja, dari teman dekat hingga tukang ojek. "Panas, ya, Pak," adalah sebuah pembuka obrolan yang lebih efektif daripada menanyakan kabar.

Jadi, jangan heran dengan inkonsistensi ini. Keluhan itu bukanlah sebuah laporan cuaca yang akurat. Ia adalah sebuah undangan untuk merasakan penderitaan bersama. Baik saat kita sedang "meleleh" kepanasan maupun saat kita sedang "membeku" kedinginan, yang penting adalah kita mengeluhkannya bersama-sama. Dan di dalam kebersamaan mengeluh itulah, kita menemukan kehangatan.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #76: Berjalan di Atas Medan Ranjau Bernama "Terserah"**

**Referensi Satire:** *Menjawab 'terserah' saat ditanya mau makan di mana, lalu menolak semua usulan yang diberikan.*

Ada sebuah kata dalam bahasa Indonesia yang terdengar seperti sebuah pembebasan, namun sesungguhnya adalah awal dari sebuah ujian mental yang melelahkan. Kata itu adalah "terserah". Ia adalah sebuah jawaban yang tampak ramah, tetapi sebenarnya adalah sebuah ladang ranjau yang baru saja Anda diminta untuk seberangi.

Permainan ini biasanya dimulai dengan sebuah pertanyaan tulus: "Kita mau makan di mana hari ini?"

Sang lawan bicara, yang kita sebut saja sebagai Sang Ahli Ranjau, akan tersenyum manis dan berkata, "Aku sih, terserah kamu aja."

Jangan terkecoh. Ini bukan kebebasan. Ini adalah sebuah jebakan. Anda baru saja diberi sebuah peta buta dan disuruh mencari harta karun di sebuah pulau yang penuh dengan ranjau darat. Setiap usulan yang akan Anda berikan adalah sebuah langkah. Dan setiap langkah berisiko memicu ledakan.

Mari kita mulai berjalan.

* **Langkah pertama Anda:** "Gimana kalau kita makan sate?"
* **Ledakan pertama:** "Hmm, lagi males makan yang berat-berat, deh." (Ranjau pertama: 'alasan tekstur').

Anda mundur selangkah, lalu mencoba jalur lain.

* **Langkah kedua Anda:** "Oke, kalau gitu siomay aja, yuk!"
* **Ledakan kedua:** "Yah, siomay lagi? Kayak nggak ada yang lain aja." (Ranjau kedua: 'alasan kebosanan').

Anda mulai berkeringat. Anda mencoba jalur yang tampaknya aman.

* **Langkah ketiga Anda:** "Nasi Padang, deh. Pasti suka!"
* **Ledakan ketiga:** "Aduh, jangan. Nanti ngantuk, habis ini masih ada kerjaan." (Ranjau ketiga: 'alasan produktivitas').

Anda kini sadar bahwa Anda tidak sedang berdiskusi. Anda sedang memainkan sebuah permainan berbahaya di mana Anda harus menebak satu-satunya jalur aman yang ada di dalam kepala sang ahli ranjau. Jalur aman itu adalah satu-satunya makanan yang sebenarnya ia inginkan sejak awal.

Tugas Anda bukanlah memilih tempat makan. Tugas Anda adalah menjadi seorang paranormal, seorang pembaca pikiran yang mampu menerjemahkan kata "terserah" menjadi "Aku mau makan X, tapi aku tidak mau mengatakannya. Coba tebak apa itu."

Ini adalah sebuah strategi pasif-agresif yang sempurna. Sang Ahli Ranjau terbebas dari tanggung jawab memilih. Jika nanti tempatnya tidak enak, ia bisa dengan mudah menyalahkan Anda. Di saat yang sama, ia tetap memegang kendali penuh atas keputusan akhir melalui serangkaian hak vetonya.

Permainan ini baru akan berakhir ketika Anda, karena frustrasi atau keberuntungan semata, akhirnya menyebutkan kata kunci yang benar. "Yaudah, deh! Makan bakso di tempat biasa aja!"

Wajahnya akan langsung cerah. "NAH! Boleh, tuh! Yuk!"

Anda berhasil selamat dari ladang ranjau untuk hari ini. Anda tidak tahu bahwa besok, saat Anda bertanya "Mau nonton film apa?", Anda akan kembali diundang untuk bermain di ladang ranjau yang sama.

NextNumber

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #77: Demokrasi Instagram: Saat Hidup Anda Diatur oleh Hasil Polling**

**Referensi Satire:** *Membuat polling di Instagram Story untuk keputusan hidup paling sepele, seperti 'makan apa hari ini?'.*

Di zaman yang agung ini, konsep demokrasi telah mencapai puncaknya. Ia tidak lagi terbatas pada pemilihan presiden atau kepala daerah. Demokrasi kini telah meresap ke dalam sendi-sendi kehidupan yang paling mendasar, berkat sebuah fitur keramat dari Instagram: *polling*. Inilah era di mana setiap orang bisa menjalankan hidupnya berdasarkan mandat langsung dari rakyat (baca: para *followers*).

Saksikanlah seorang praktisi demokrasi radikal ini menjalani harinya.

**Pukul 08.00: Referendum Sarapan.** Ia terbangun, tetapi ia tidak bisa begitu saja pergi ke dapur. Sebuah keputusan besar harus diambil. Ia membuka Instagram, mengunggah foto dua pilihan, dan membuat *polling*: "Sarapan pagi ini enaknya:" [ Bubur Ayam ] vs [ Lontong Sayur ] Ia akan menunggu dengan sabar selama satu jam hingga suara mayoritas terkumpul. Jika lontong sayur menang dengan 58% suara, maka itulah yang akan ia makan, meskipun mungkin hatinya lebih menginginkan bubur. Suara rakyat adalah suara Tuhan.

**Pukul 11.00: Pemilu Legislatif Pakaian.** Ia akan bekerja. Tapi baju apa yang harus dipakai? Ini bukan keputusan pribadi. Ini adalah keputusan yang menyangkut citra publik. Maka, *polling* kedua pun dibuat: "OOTD hari ini, tim mana?" [ Kemeja Formal ] vs [ Kaus Santai ] Penampilannya hari itu akan ditentukan oleh para pemilihnya.

**Pukul 19.00: Sidang Paripurna Makan Malam.** Ia lapar lagi. Tapi ia telah menyerahkan kedaulatan perutnya kepada para pengikutnya. "Makan malam, guys. Bantu pilih!" [ Nasi Goreng ] vs [ Mi Instan ] Jika hasil *polling* menunjukkan 51% untuk Mi Instan, maka itulah menu makan malamnya, lengkap dengan risiko asam lambung naik. Demokrasi menuntut pengorbanan.

Bagi sang demokrat ini, ini bukanlah tanda bahwa ia tidak bisa mengambil keputusan. Ini adalah sebuah bentuk interaksi, sebuah cara untuk "melibatkan" para pengikutnya dalam "perjalanan hidup"-nya. Hidupnya adalah sebuah acara realitas, dan para pengikutnya adalah penonton yang diberi kuasa untuk memilih alur cerita.

Ia tidak mencari jawaban; ia mencari *engagement*. Setiap suara dalam *polling*-nya adalah sebuah tanda bahwa ia dilihat, bahwa ia eksis. Kebutuhannya untuk makan malam tidak sepenting kebutuhannya untuk merasa terhubung.

Ini adalah sebuah fenomena di mana kita dengan sukarela menyerahkan otonomi kita untuk hal-hal yang paling sepele sekalipun. Kita memiliki kebebasan untuk memilih, tetapi kita justru meminta orang lain untuk memilihkan bagi kita. Mungkin karena memilih sendiri itu terlalu berat bebannya. Jika ternyata nasi gorengnya tidak enak, ia tidak perlu menyalahkan seleranya sendiri. Ia bisa menyalahkan 247 orang yang telah memilih opsi tersebut.

Ini adalah kehidupan yang dijalankan oleh sebuah komite, sebuah dewan penasihat publik yang terdiri dari teman, mantan, dan orang-orang asing yang tidak dikenal. Sebuah bentuk demokrasi yang paling murni dan paling tidak perlu.

Lanjutkan

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #78: Sinetron Media Sosial: Episode #CoupleGoals Pagi Hari, Episode Galau Malam Hari**

**Referensi Satire:** *Mempertontonkan kemesraan yang berlebihan (bucin) di media sosial, lalu mengunggah status galau saat baru bertengkar sedikit.*

Setiap pasangan memiliki cerita cintanya masing-masing. Namun di era digital, beberapa pasangan tidak hanya menjalani cerita mereka, tetapi juga menyiarkannya menjadi sebuah sinetron publik dengan jadwal tayang 24 jam. Media sosial adalah stasiun televisinya, dan para *followers* adalah penonton setianya.

Sinetron ini biasanya memiliki alur yang sangat dramatis dan penuh gejolak emosi.

**Episode 1: "Duniaku Hanya Milikmu" (Genre: Komedi Romantis)** Pada fase ini, linimasa kita akan dibanjiri dengan konten-konten yang sangat manis hingga membuat gigi ngilu. Foto-foto mesra dengan filter cerah, video saling menyuapi makanan, dan takarir panjang yang puitis tentang bagaimana mereka adalah belahan jiwa yang ditakdirkan. Mereka akan menggunakan tagar #CoupleGoals, #MyKing, #MyQueen, dan sejenisnya. Bagi para penonton, mereka adalah pasangan paling sempurna di dunia, sebuah standar hubungan yang mustahil untuk dicapai.

**Episode 2: "Aku Lelah" (Genre: Melodrama Penuh Teka-Teki)** Episode ini biasanya tayang tanpa peringatan. Pemicunya bisa jadi sangat sepele: sebuah pesan yang telat dibalas, sebuah kecemburuan kecil, atau perdebatan tentang mau makan di mana.

Tiba-tiba, semua foto mesra di *feed* mereka menghilang. Digantikan oleh konten-konten galau yang misterius. Sebuah layar hitam dengan lagu sedih di Instagram Story. Sebuah kutipan tentang "rasa sakit" atau "kepercayaan yang dikhianati". Sebuah cuitan singkat di Twitter yang hanya berisi satu kata: "Sudah cukup." atau "Kecewa."

Para penonton pun dibuat bingung dan panik. Spekulasi mulai bermunculan di kolom komentar dan pesan pribadi. "Kak, putus, ya?" "Kok fotonya dihapus semua?" "Ada apa, Kak? Cerita, dong." Rating sinetron pada episode ini biasanya meroket karena penuh dengan drama.

**Episode 3: "Badai Pasti Berlalu" (Genre: Drama Inspiratif)** Setelah beberapa jam atau beberapa hari, badai di dunia nyata pun reda. Mereka berbaikan. Kini saatnya untuk menenangkan para penonton yang resah. Semua unggahan galau akan dihapus.

Lalu, sebuah foto mesra yang baru akan diunggah. Kali ini dengan takarir yang lebih bijaksana. "Setiap hubungan pasti ada cobaannya. Tapi kita berhasil melewatinya. Makin sayang sama kamu sekarang ❤️."

Sinetron pun kembali ke alur cerita romantisnya. Penonton bisa bernapas lega. Pasangan idola mereka kembali bersama.

Bagi pasangan sutradara ini, sebuah hubungan seolah baru terasa nyata jika setiap fasenya dipertontonkan dan mendapat reaksi dari publik. Momen bahagia harus dibagikan agar orang lain iri. Momen sedih harus dibagikan agar mendapat simpati dan perhatian. Ini bukan lagi tentang cinta antara dua orang, tetapi tentang sebuah pertunjukan untuk ratusan pasang mata. Dan kita, para penonton, hanya bisa menunggu episode penuh drama berikutnya tayang minggu depan.

Lanjutkan

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #79: Perjuangan Melawan "Harga Pas": Saat Jiwa Pasar Tradisional Meronta di Dalam Mal**

**Referensi Satire:** *Menawar harga barang yang sudah jelas-jelas terpasang label 'harga pas/nett'.*

Di dalam diri sebagian besar masyarakat Indonesia, bersemayam jiwa seorang negosiator ulung, seorang pahlawan tawar-menawar yang keyakinannya sangat teguh: semua harga di dunia ini pada dasarnya bisa dinegosiasikan. Keyakinan ini adalah sebuah kekuatan super, sampai ia bertemu dengan musuh bebuyutannya: sebuah label kecil bertuliskan "HARGA PAS/NETT".

Saksikanlah sang pahlawan ini di medan perangnya: sebuah butik atau *department store* modern.

Ia menemukan sebuah kemeja yang ia sukai. Ia melihat label harganya. Angkanya tercetak dengan jelas dan tegas. Bagi kebanyakan orang, ini adalah informasi final. Tapi bagi sang pahlawan, ini hanyalah sebuah "harga pembuka" yang disarankan oleh pihak penjual. Tulisan "HARGA PAS" itu bukanlah sebuah aturan; itu adalah sebuah tantangan.

Dengan penuh percaya diri, ia membawa kemeja itu ke kasir atau pramuniaga. Di sinilah pertarungan dimulai.

**Jurus Pertama: Pertanyaan Polos.** "Mbak, ini harganya nggak bisa kurang lagi?" tanyanya dengan nada santai, seolah-olah ini adalah pertanyaan yang paling wajar di dunia. Sang pramuniaga, yang sudah menghadapi ribuan pertempuran serupa, akan menjawab dengan senyum standar, "Maaf, Pak/Bu, harganya sudah nett."

**Jurus Kedua: Jurus Borongan.** Sang pahlawan tidak menyerah. "Kalau saya ambil dua, dapat diskon khusus, kan?" Ia mencoba mengubah kuantitas menjadi senjata negosiasi. Pramuniaga akan kembali menjawab dengan senyum yang sama, "Harganya tetap sama per buahnya, Pak/Bu."

**Jurus Ketiga: Jurus Mencari Cacat.** Ia akan memeriksa barang itu dengan ketelitian seorang inspektur kualitas. Setiap jengkal jahitan akan ia perhatikan. "Lho, ini kok benangnya ada yang keluar sedikit? Kurangin Rp20.000, ya?" Ia mencoba mengubah sebuah ketidaksempurnaan mikroskopis menjadi alasan untuk mendapatkan potongan harga.

**Jurus Pamungkas: Jurus Pura-Pura Pergi.** Setelah semua jurus gagal, ia akan menggunakan taktik psikologis terakhir. Ia akan meletakkan kembali kemeja itu sambil berkata, "Oh, ya sudah, deh. Mahal juga, ya." Ia akan berjalan pelan menuju pintu keluar, berharap sang pramuniaga akan memanggilnya kembali dan menawarkan harga damai. Tentu saja, di sebuah toko dengan sistem kasir terkomputerisasi, hal itu tidak akan pernah terjadi.

Akhirnya, sang pahlawan kita akan dihadapkan pada dua pilihan: menyerah dan pergi dengan tangan hampa, atau menyerah dan membeli barang itu dengan harga yang tertera, sambil merasa sedikit "kalah".

Ini bukanlah tentang pelit. Ini adalah tentang sebuah kebiasaan, sebuah refleks budaya yang tertanam begitu dalam. Jiwa pasar tradisional di dalam dirinya meronta-ronta, tidak bisa menerima sebuah transaksi tanpa adanya proses tawar-menawar yang seru. Baginya, kenikmatan berbelanja bukan hanya pada barang yang didapat, tetapi pada "kemenangan" mendapatkan harga yang lebih murah dari yang ditawarkan. Dan label "Harga Pas" telah merenggut separuh dari kenikmatan itu.

Lanjutkan

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #80: Laporan Investigasi dari Pos Ronda: Antara Kopi Gratis, Gosip, dan Keamanan**

**Referensi Satire:** *Ikut siskamling bukan untuk menjaga keamanan, tapi untuk mendapat jatah kopi gratis dan update gosip terbaru.*

Siskamling atau ronda malam adalah sebuah pilar pertahanan sipil, sebuah tradisi gotong royong yang luhur untuk menjaga keamanan lingkungan. Setidaknya, itulah definisi resminya di atas kertas. Di praktiknya, pos ronda sering kali beralih fungsi menjadi sebuah kafe dadakan, sebuah parlemen rakyat, dan sebuah kantor berita gosip yang beroperasi di bawah naungan malam.

Para pesertanya, Sang Garda Malam, adalah para pahlawan yang terpanggil oleh sebuah tugas suci. Namun, sering kali panggilan tugas itu bukanlah "demi keamanan", melainkan "demi kopi gratis dan pisang goreng" yang disediakan dari iuran warga.

Mari kita selami sebuah malam di sebuah pos ronda yang aktif.

Suasana di sana lebih mirip sebuah warung kopi yang sangat eksklusif daripada sebuah pos keamanan. Aroma kopi hitam yang kental menguar di udara. Sebuah piring berisi gorengan hangat menjadi pusat perhatian. Kartu domino atau catur tergeletak di atas meja, menjadi saksi dari pertempuran sengit yang lebih sering terjadi di atas papan daripada di jalanan.

Aktivitas utamanya bukanlah patroli keliling. Aktivitas utamanya adalah "briefing intelijen". Di sinilah semua informasi penting dan tidak penting di lingkungan itu dibedah.

* "Tadi saya lihat ada mobil asing parkir di depan rumah Pak RT, siapa ya?"
* "Dengar-dengar, Bu Sinta mau buka usaha katering, lho."
* "Anak gadisnya Pak Lurah kok pulangnya malam terus sekarang?"

Obrolan ini jauh lebih menarik daripada harus berjalan kaki mengelilingi kompleks yang gelap dan sepi. Pos ronda telah menjadi pusat pertukaran informasi, sebuah *server* data gosip lokal.

Tentu saja, aspek keamanan tidak sepenuhnya dilupakan. Ia menjadi semacam alibi. Mungkin setiap satu jam sekali, dua orang anggota akan dengan sedikit enggan berdiri dan berkata, "Yuk, kita keliling sebentar." Mereka akan berjalan atau naik motor satu putaran, lebih untuk meregangkan kaki dan menghabiskan rokok daripada benar-benar mencari tanda-tanda kejahatan.

Lalu ada *kentongan*. Memukul kentongan dengan pola tertentu adalah puncak dari tugas keamanan mereka. Bunyi "tok... tok... tok..." yang memecah keheningan malam adalah sebuah siaran pers yang berbunyi: "Kami tidak tidur. Kami masih di sini. Dan kopinya sudah mau habis, tolong besok diisi lagi."

Pada akhirnya, pos ronda memang memberikan rasa aman. Cahaya lampu dan suara obrolan dari pos itu sendiri sudah cukup menjadi pencegah bagi para pelaku kejahatan. Namun, motivasi utama para pesertanya sering kali telah bergeser. Mereka datang bukan karena takut ada maling, tetapi karena takut ketinggalan cerita.

Lingkungan itu mungkin aman dari pencuri. Tapi privasi para warganya, belum tentu aman dari menjadi topik utama di rapat redaksi kantor berita pos ronda malam itu.

Lanjutkan

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #81: Revolusi Melawan Kapitalis (Sambil Mengumpulkan Poin Cashback dari Aplikasinya)**

**Referensi Satire:** *Mengkritik kapitalisme dan korporasi besar sambil rajin mengumpulkan poin dan cashback dari aplikasi mereka.*

Di jagat media sosial, ia adalah seorang revolusioner. Seorang pejuang keadilan sosial yang dengan lantang mengutuk kejahatan kapitalisme, kerakusan korporasi, dan budaya konsumerisme yang dangkal. Unggahannya dipenuhi oleh kutipan-kutipan para pemikir kiri dan seruan untuk melawan "hegemoni kaum borjuis". Ia adalah seorang Che Guevara di era digital.

Pagi hari, ia akan mengunggah sebuah utas tajam di Twitter tentang bagaimana sebuah perusahaan *e-commerce* raksasa mematikan bisnis para pedagang kecil. Ia akan menutup utasnya dengan ajakan heroik: "Saatnya berhenti menjadi budak korporasi! #Lawan".

Siang harinya, sang revolusioner merasa lapar. Ia meraih ponselnya. Bukan untuk melanjutkan perjuangan ideologisnya, tetapi untuk membuka aplikasi dari perusahaan *e-commerce* raksasa yang tadi pagi ia kutuk. Kenapa? Karena di sana ada promo *flash sale* untuk makanan dan, yang paling penting, voucer gratis ongkos kirim. Ia akan dengan terampil melakukan *checkout*, merasa puas karena berhasil menghemat dua puluh ribu rupiah.

Sore harinya, ia nongkrong di sebuah kedai kopi waralaba multinasional. Sambil menyeruput kopinya, ia menjelaskan kepada temannya tentang bagaimana kedai-kedai kopi seperti ini adalah simbol dari imperialisme budaya yang menggerus identitas lokal. Setelah ceramahnya selesai, ia akan membayar kopinya dengan aplikasi dompet digital untuk mendapatkan *cashback* 30%.

Apakah ini sebuah kemunafikan? Tentu saja tidak. Di dalam benaknya, ia tidak sedang menjadi seorang konsumen yang patuh. Ia sedang melakukan sebuah taktik perlawanan yang cerdas. Ia sedang "melawan sistem dari dalam".

Logikanya seperti ini: Para korporasi kapitalis itu telah mengeruk keuntungan dari rakyat. Maka, memanfaatkan setiap promo, diskon, poin, dan *cashback* yang mereka tawarkan adalah sebuah bentuk "mengambil kembali hak rakyat". Setiap rupiah *cashback* yang ia dapatkan adalah sebuah kemenangan kecil bagi kaum proletar. Kopi gratis yang ia tebus dari poin yang terkumpul adalah rampasan perang yang manis.

Ia berhasil memisahkan antara "identitas politik"-nya dengan "identitas konsumen"-nya. Identitas politiknya bertugas untuk mengkritik sistem. Identitas konsumennya bertugas untuk mengeksploitasi sistem itu demi keuntungan pribadi yang maksimal.

Sang revolusioner kita adalah seorang pejuang yang pragmatis. Ia ingin melihat runtuhnya sebuah imperium kapitalis, tetapi jika imperium itu sedang mengadakan diskon besar-besaran, tidak ada salahnya untuk mampir berbelanja sebentar sebelum melanjutkan perjuangan. Bagaimanapun juga, setiap revolusi membutuhkan logistik, dan logistik itu akan lebih murah jika dibeli saat ada promo.

Lanjutkan

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #82: "Hehehe", Anestesi Verbal untuk Menagih Utang dan Memberi Kritik**

**Referensi Satire:** *Mengetik 'hehehe' di akhir pesan untuk membuat permintaan atau kritikan jadi terdengar tidak terlalu menyinggung.*

Dalam seni komunikasi digital di Indonesia, ada sebuah jimat sakti yang terdiri dari tiga suku kata. Jimat ini mampu mengubah sebuah perintah menjadi permintaan, sebuah kritikan menjadi masukan, dan sebuah tagihan utang menjadi sebuah pengingat yang ramah. Jimat itu adalah "hehehe".

"Hehehe" bukanlah sebuah tawa. Ia adalah sebuah peredam kejut emosional. Ia adalah sebuah bantal empuk yang diletakkan di akhir sebuah kalimat yang berpotensi tajam dan menyinggung. Ia adalah sebuah anestesi verbal.

Mari kita saksikan kekuatan magisnya dalam mengubah nada sebuah pesan.

**Skenario 1: Menagih Utang.**

* **Tanpa "Hehehe":** "Bro, utangmu yang 200 ribu kapan dibayar?"
  + **Kesan yang ditangkap:** Agresif, tidak sabaran, seperti seorang penagih utang profesional.
* **Dengan "Hehehe":** "Bro, utangmu yang 200 ribu kapan dibayar? Hehehe."
  + **Kesan yang ditangkap:** Sebuah pengingat yang malu-malu dari seorang teman yang baik hati. "Hehehe" di sini berarti, "Aku sebenarnya tidak enak menagih, tapi aku butuh uangku. Maaf ya, jangan marah."

**Skenario 2: Memberi Kritik pada Bawahan.**

* **Tanpa "Hehehe":** "Laporanmu banyak yang salah. Tolong perbaiki lagi."
  + **Kesan yang ditangkap:** Atasan yang galak dan tidak apresiatif.
* **Dengan "Hehehe":** "Laporanmu banyak yang salah, nih. Tolong perbaiki lagi, ya. Semangat! Hehehe."
  + **Kesan yang ditangkap:** Atasan yang suportif, yang memberikan kritik membangun dengan cara yang bersahabat. "Hehehe" di sini adalah pemanis untuk sebuah pil pahit.

**Skenario 3: Meminta Bantuan.**

* **Tanpa "Hehehe":** "Tolong jemput aku di stasiun sekarang."
  + **Kesan yang ditangkap:** Sebuah perintah yang menuntut.
* **Dengan "Hehehe":** "Tolong jemput aku di stasiun sekarang, ya? Hehehe."
  + **Kesan yang ditangkap:** Sebuah permohonan yang sedikit manja dan tidak memaksa. "Hehehe" di sini adalah cara untuk berkata, "Maaf merepotkan."

"Hehehe" adalah sebuah produk jenius dari budaya yang sangat mengutamakan keharmonisan dan sangat menghindari konfrontasi. Ia adalah sebuah alat diplomasi tingkat tinggi dalam dunia perpesanan. Ia memungkinkan kita untuk mengatakan apa yang perlu dikatakan, tanpa harus menanggung risiko dianggap kasar atau tidak sopan.

Ia memberikan sebuah "plausible deniability" atau kemungkinan untuk menyangkal. Jika lawan bicara tersinggung, kita selalu bisa berlindung di baliknya: "Lho, kan aku cuma bercanda. Itu makanya aku pakai 'hehehe'."

Jadi, "hehehe" adalah sebuah pelumas sosial yang sangat penting. Ia mungkin membuat komunikasi menjadi sedikit kurang lugas, tetapi ia berhasil menjaga hubungan tetap "enak" dan bebas dari drama. Sebuah jimat kecil untuk dunia digital yang kadang terlalu keras. Hehehe.

Lanjutkan

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #83: Jendela Mobil Sebagai Portal Gaib, Tempat Sampah Menuju Dimensi Lain**

**Referensi Satire:** *Membuang sampah dari jendela mobil di jalan tol, dengan keyakinan sampahnya akan hilang ditelan angin.*

Bagi sebagian besar dari kita, menjaga kebersihan adalah sebuah kebajikan. Terutama kebersihan di ruang pribadi kita, seperti di dalam mobil. Interior mobil harus wangi, bersih, dan bebas dari kotoran. Namun, ada sebuah filosofi yang sangat unik tentang bagaimana cara mencapai kebersihan ini. Filosofi ini melibatkan sebuah portal antar-dimensi yang ajaib, yang oleh orang awam disebut sebagai "jendela mobil".

Saksikanlah seorang penganut filosofi ini saat sedang dalam perjalanan di jalan tol.

Ia baru saja selesai menenggak sebotol air mineral atau menghabiskan sebungkus keripik kentang. Kini, di tangannya, ada sebuah benda yang mengganggu: sampah. Sebuah botol plastik atau bungkus kosong. Benda ini adalah sebuah anomali, sebuah noda di dalam kesucian kabin mobilnya yang ber-AC dan beraroma lemon. Menyimpannya di dalam mobil sampai menemukan tempat sampah di *rest area* berikutnya adalah sebuah siksaan yang tak tertahankan.

Namun, ia tidak perlu khawatir. Ia memiliki akses ke sebuah teknologi pembuangan sampah instan.

Dengan sebuah gerakan yang santai dan tanpa beban, ia akan sedikit menurunkan kaca jendelanya. Lalu, dengan sebuah jentikan jari yang anggun, ia akan "melepaskan" sampah itu ke alam bebas. Sampah itu akan terbang sejenak, menari-nari diembus angin, lalu menghilang dari pandangannya.

Bagi sang pengemudi, saat sampah itu sudah tidak terlihat lagi, maka sampah itu secara efektif sudah lenyap dari muka bumi. Ia tidak membuang sampah sembarangan. Ia baru saja mengirim sampah itu ke "dimensi lain" melalui portal jendela. Di dimensi itu, mungkin ada para peri pembersih atau angin sakti yang bertugas melenyapkan semua sampah yang dikirimkan kepada mereka.

Logika di baliknya sangatlah kokoh: "Keluar dari mobil saya, berarti bukan lagi urusan saya."

Tanggung jawabnya atas kebersihan hanya sebatas interior mobilnya. Dunia di luar kaca jendelanya adalah sebuah tempat sampah raksasa yang dikelola oleh pihak lain—entah itu petugas kebersihan jalan tol, alam semesta, atau angin itu sendiri.

Ia tidak melihat dirinya sebagai orang yang mengotori lingkungan. Ia melihat dirinya sebagai orang yang sangat menjaga kebersihan... kebersihan mobilnya. Ia telah berhasil memindahkan masalah (sampah) dari ruang pribadinya ke ruang publik, dan dengan hilangnya masalah itu dari pandangannya, maka masalah itu dianggap telah selesai.

Ini adalah sebuah trik sulap yang paling sering kita lihat di jalanan. Sebuah pertunjukan "menghilangkan sampah" yang penontonnya adalah kita semua, para pengendara di belakangnya. Sementara sang pesulap melaju dengan tenang di dalam mobilnya yang kini kembali bersih, kita hanya bisa mengelus dada sambil menyaksikan bungkus keripik kentang itu mendarat dengan tidak anggun di tengah jalan.

Lanjutkan

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #84: Teori Konspirasi Kesuksesan: Kalau Bukan 'Orang Dalam', Pasti 'Pesugihan'**

**Referensi Satire:** *Menganggap semua orang yang lebih sukses pasti punya 'orang dalam' atau 'pesugihan'.*

Di dalam pikiran sebagian orang, ada sebuah keyakinan yang fundamental: tidak ada seorang pun yang bisa mencapai kesuksesan besar murni karena kerja keras dan kompetensi. Keyakinan ini melahirkan para detektif sosial yang tugasnya adalah membongkar "rahasia sesungguhnya" di balik kesuksesan orang lain. Bagi mereka, di balik setiap kekayaan atau jabatan tinggi, pasti ada salah satu dari dua "jalur pintas": jalur nepotisme (*orang dalam*) atau jalur gaib (*pesugihan*).

Mari kita lihat bagaimana seorang detektif ini bekerja.

**Studi Kasus:** Tetangga sebelah, yang tadinya biasa-biasa saja, tiba-tiba bisnisnya meroket. Ia membeli mobil baru dan sedang merenovasi rumahnya menjadi dua lantai.

Bagi orang normal, ini mungkin adalah sebuah kisah sukses yang inspiratif. Tapi bagi sang detektif, ini adalah sebuah "anomali" yang mencurigakan. Investigasi pun dimulai.

**Hipotesis Pertama: Teori "Orang Dalam".** Ini adalah penjelasan yang paling logis dan modern. Sang detektif akan mulai mengumpulkan data. Ia akan bertanya ke sana kemari, menelusuri silsilah keluarga, dan mencari koneksi-koneksi tersembunyi. "Oh, pantesan bisnisnya lancar," ujarnya dengan nada penuh kemenangan setelah beberapa hari melakukan riset. "Ternyata kakak iparnya kerja di dinas perizinan. Pasti semua urusannya dipermudah. Sudah kuduga, mainnya orang dalem." Kasus pun ditutup. Kesuksesan itu tidak murni. Dunia kembali masuk akal.

**Hipotesis Kedua: Teori "Orang Gaib" (Pesugihan).** Hipotesis ini digunakan jika setelah investigasi mendalam, tidak ditemukan satu pun "orang dalam" yang bisa dijadikan kambing hitam. Jika kesuksesan itu tampak "tidak wajar" dan tidak bisa dijelaskan dengan koneksi duniawi, maka penjelasannya pastilah bersifat dunia lain. "Aneh, ya. Warung makannya laku keras, padahal rasanya biasa aja. Pasti pakai 'penglaris'," bisiknya pada tetangga lain. "Dia kaya mendadak gitu, jangan-jangan 'pelihara tuyul'," spekulasinya. "Tiap malam Jumat kok saya cium bau kemenyan, ya, dari rumahnya?"

Bagi sang detektif, tidak mungkin ada orang yang berhasil tanpa "bantuan". Jika bukan bantuan dari manusia yang berkuasa, pastilah bantuan dari makhluk yang tak kasat mata.

Mengapa keyakinan ini begitu menghibur? Karena ia melindungi ego. Mengakui bahwa orang lain bisa sukses karena mereka lebih pintar, lebih berani mengambil risiko, atau bekerja lebih keras, bisa jadi menyakitkan. Itu memaksa kita untuk bercermin pada diri sendiri.

Jauh lebih mudah dan lebih nyaman untuk meyakini bahwa kesuksesan mereka tidak sah. Jauh lebih menenangkan untuk percaya bahwa sistem ini memang tidak adil, dan satu-satunya cara untuk menang adalah dengan cara curang. Keyakinan ini membebaskan kita dari keharusan untuk berusaha lebih keras. "Ya wajar kita begini-begini aja," pikir mereka, "kita kan mainnya jujur, nggak punya 'pegangan'."

Pada akhirnya, bagi sang detektif, kerja keras adalah sebuah mitos. Rahasia kesuksesan yang sesungguhnya hanyalah dua: siapa pamanmu, atau siapa dukunmu.

Lanjutkan

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #85: Dari Gwendolyn ke Eneng: Tragedi Nama Modern yang Kalah oleh Panggilan Rumah**

**Referensi Satire:** *Memberi nama anak yang sangat kebarat-baratan dan sulit diucapkan, yang akhirnya dipanggil 'Ucok' atau 'Cici' di rumah.*

Memberi nama anak di era modern adalah sebuah proyek prestise. Para orang tua akan menghabiskan waktu berbulan-bulan, melakukan riset mendalam di internet, mencari sebuah rangkaian nama yang tidak hanya indah, tetapi juga terdengar cerdas, berkelas, dan memiliki aura kesuksesan global. Nama itu harus menjadi sebuah doa dan sebuah pernyataan: "Anakku kelak akan menjadi warga dunia!"

Maka, lahirlah nama-nama agung seperti:

* **Bartholomew Nicholas Abimanyu**
* **Gwendolyn Anastasya Putri**
* **Xavier Constantine Wijoyo**

Nama-nama ini terdengar begitu megah. Anda bisa membayangkan nama-nama ini tertera di atas sebuah ijazah dari universitas luar negeri atau di kartu nama seorang CEO. Para orang tua pun akan tersenyum puas. Proyek pertama dalam memahat masa depan anak mereka yang gemilang telah berhasil.

Lalu, anak itu lahir dan dibawa pulang. Di sinilah nama agung itu akan bertemu dengan musuh terbesarnya: realitas dan lidah para kerabat.

Sang nenek akan menjadi orang pertama yang menyerah. "Siapa namanya? Bar... Barto... aduh, susah banget. Nenek panggil 'Tole' aja, ya." (*Tole: panggilan sayang untuk anak laki-laki dalam bahasa Jawa*).

Para tetangga akan mencoba, lalu mencari jalan pintas. "Gwen-do-lin? Ribet ah. Panggil 'Eneng' aja, lebih akrab."

Teman-teman sepermainannya tidak akan punya waktu untuk meneriakkan tiga suku kata. "Xavier! Sini main!" terlalu panjang. Maka lahirlah panggilan "Api" atau "Piyer".

Dan di rumah, untuk alasan kepraktisan, Bartholomew Nicholas Abimanyu akan dipanggil "Banyu" atau bahkan "Manyu".

Jadilah sang anak ini hidup dengan dua identitas yang sangat berbeda. Di atas akta kelahiran, paspor, dan ijazah, ia memiliki sebuah nama impor yang keren dan mengintimidasi. Sebuah nama yang disiapkan untuk menaklukkan dunia. Namun dalam kehidupan sehari-hari, ia akan merespons pada sebuah panggilan yang sangat lokal, sangat sederhana, dan kadang tidak ada hubungannya sama sekali dengan nama aslinya.

Ini adalah sebuah pertarungan abadi antara "aspirasi" dan "kepraktisan". Orang tua memberikan nama sebagai cerminan dari harapan mereka: sebuah harapan akan masa depan yang modern, internasional, dan sukses. Namun, lingkungan sekitar akan memberikan nama panggilan sebagai cerminan dari kebutuhan mereka: sebuah panggilan yang hangat, akrab, dan mudah diucapkan.

Pada akhirnya, kepraktisan hampir selalu menang. Nama-nama seindah Gwendolyn atau sekuat Bartholomew akan tetap tersimpan rapi untuk urusan formalitas. Tapi untuk panggilan makan malam, panggilan untuk mandi sore, atau panggilan saat ia jatuh dari sepeda, yang akan diteriakkan tetaplah "Eneng!" atau "Tole!". Sebuah pengingat yang lucu bahwa sejauh apapun kita memproyeksikan mimpi, kenyamanan panggilan rumah akan selalu menarik kita kembali.

Lanjutkan

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #86: Kecemasan Eksistensial Akibat Belum Mencoba Seblak yang Sedang Viral**

**Referensi Satire:** *Merasa hidup tidak lengkap jika belum mencoba setiap tren kuliner viral yang muncul di TikTok.*

Di zaman dahulu, krisis eksistensial mungkin dipicu oleh pertanyaan-pertanyaan besar seperti, "Apa tujuan hidupku?" atau "Apa itu kebahagiaan?". Di zaman sekarang, krisis eksistensial bisa dipicu oleh sebuah pertanyaan yang jauh lebih mendesak: "Kenapa semua orang sudah mencoba *cromboloni* viral itu, dan aku belum?"

Selamat datang di kehidupan seorang Pemburu Tren Kuliner. Baginya, hidup adalah sebuah perlombaan untuk mencentang semua kotak dalam daftar "makanan yang sedang *hype*". Dan sumber dari daftar itu adalah sebuah entitas mahakuasa yang disebut algoritma TikTok.

Kisah mereka biasanya dimulai di malam hari, saat sedang menggulir layar ponsel. Tiba-tiba, sebuah video muncul di *For You Page* (FYP). Lalu satu lagi. Dan satu lagi. Semuanya menampilkan makanan yang sama. Sebut saja, "es krim geprek". Seketika, sebuah perasaan tidak nyaman mulai merayap di dalam hatinya. Perasaan itu adalah FOMO—*Fear Of Missing Out*. Ketakutan akan ketinggalan zaman.

Perasaannya yang tadinya tenang, kini menjadi resah. "Wah, kayaknya enak banget. Kok aku baru tahu, ya? Jangan-jangan aku sudah *kudet* (kurang *update*)." Hidupnya yang tadinya terasa baik-baik saja, kini terasa hampa. Ada sebuah lubang di dalam jiwanya yang hanya bisa diisi oleh es krim geprek.

Maka, keesokan harinya, sebuah misi suci pun dimulai. Ia akan melakukan riset mendalam untuk menemukan gerai terdekat yang menjual artefak kuliner tersebut. Ia akan rela menempuh perjalanan jauh, menerjang kemacetan, dan yang paling penting, ia akan rela mengantre (lihat kembali artikel #4). Antrean panjang justru menjadi validasi baginya. "Kalau antreannya sepanjang ini, berarti memang seenak itu," pikirnya.

Setelah perjuangan yang melelahkan, akhirnya sang artefak suci ada di tangannya. Apakah ia akan langsung melahapnya? Tentu saja tidak. Ada ritual yang lebih penting. Ponsel dikeluarkan. Sesi pemotretan dimulai (lihat kembali artikel #23). Foto dari atas, dari samping, video saat sendok pertama kali menyentuh es krim itu. Semuanya harus didokumentasikan.

Setelah konten berhasil dibuat dan diunggah dengan takarir, "Akhirnya nyobain juga yang lagi viral! 🤩 #KulinerViral #JajanKekinian", barulah ia akan memakan es krim gepreknya yang mungkin sudah mulai mencair.

Rasanya? Mungkin enak. Mungkin juga biasa saja. Itu tidak terlalu penting. Yang penting adalah ia telah berhasil. Ia telah menaklukkan tren. Ia telah mencentang satu kotak lagi dalam daftar pencapaiannya. Rasa cemasnya hilang. Hidupnya kembali terasa lengkap.

Setidaknya, sampai minggu depan. Saat algoritma TikTok memutuskan bahwa sebuah "sate taichan kuah rendang" adalah hal viral berikutnya yang harus ia buru untuk merasa utuh sebagai manusia.

Lanjutkan

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #87: DJ Dadakan Transportasi Umum dan Konser Gratis yang Tidak Anda Pesan**

**Referensi Satire:** *Menonton video atau mendengarkan musik dengan volume penuh di transportasi umum tanpa menggunakan earphone.*

Di dalam ruang-ruang publik yang seharusnya menjadi milik bersama, seperti gerbong kereta atau bus kota, sering kali muncul seorang dermawan. Ia adalah seorang filantropis di bidang hiburan, seorang DJ dadakan yang dengan murah hati membagikan selera musiknya kepada seluruh penumpang, tanpa terkecuali. Satu-satunya masalah adalah, tidak ada seorang pun yang pernah meminta layanan gratis ini.

Skenarionya selalu sama. Suasana di dalam kendaraan umum relatif tenang. Sebagian besar orang sibuk dengan pikiran mereka sendiri, membaca buku, atau mendengarkan musik mereka sendiri melalui benda ajaib bernama *earphone*. Tiba-tiba, kedamaian itu pecah.

Dari salah satu sudut gerbong, terdengar suara "khas" dari pengeras suara ponsel yang disetel ke volume maksimal. Mungkin itu adalah suara musik dangdut koplo dengan dentuman gendang yang memekakkan telinga. Mungkin itu adalah suara tawa dan teriakan dari sebuah video komedi di YouTube. Atau mungkin itu adalah suara "jedag-jedug" dari sebuah video TikTok yang sedang viral.

Seorang DJ baru telah mengambil alih dek.

Sang DJ ini biasanya akan terlihat sangat menikmati pertunjukannya. Ia akan tersenyum atau tertawa sendiri melihat videonya, atau mengangguk-anggukkan kepala mengikuti irama musiknya. Ia benar-benar tenggelam dalam dunianya sendiri. Ia memiliki sebuah keyakinan yang tulus bahwa selera hiburannya sangatlah bagus, dan adalah sebuah tindakan yang egois jika ia menikmatinya sendirian. Maka dari itu, ia membagikannya kepada Anda semua. Ia sedang memberikan layanan masyarakat.

Sementara itu, para "penonton" yang tidak beruntung—yaitu semua orang lain di gerbong itu—akan mulai menunjukkan reaksi pasif-agresif yang khas. Akan ada saling lirik antar penumpang, sebuah tatapan yang seolah berkata, "Kamu dengar apa yang aku dengar, kan? Sabar, ya." Akan ada helaan napas yang panjang dan berat. Beberapa orang mungkin akan mencoba melawan polusi suara itu dengan mengeraskan volume *earphone* mereka sendiri, menciptakan sebuah perang audio pribadi.

Tidak ada yang akan berani untuk menegur sang DJ secara langsung. Itu terlalu konfrontatif. Jauh lebih mudah untuk menderita dalam diam secara berjamaah, sebuah bentuk gotong royong dalam menahan kekesalan.

Sang DJ kita tidak sadar bahwa ia sedang menginvasi ruang personal orang lain. Baginya, saat ia menyalakan musiknya, seluruh gerbong itu telah menjadi klub malam pribadinya, dan kita semua adalah tamu undangannya. Ia tidak melihat batas antara ruang miliknya dan ruang milik bersama.

Jadi, lain kali Anda terjebak dalam sebuah konser dadakan di dalam bus atau kereta, cobalah untuk menikmatinya. Anggap saja Anda sedang mendapatkan hiburan gratis. Anda memang tidak pernah memintanya, tetapi sang DJ yang baik hati itu telah memberikannya kepada Anda dengan volume penuh.

Lanjutkan

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #88: Pertanyaan Wajib "Sama Siapa ke Sini?" Kepada Orang yang Jelas Sendirian**

**Referensi Satire:** *Bertanya 'kamu sama siapa ke sini?' di sebuah acara, padahal sudah jelas-jelas melihat orang itu datang sendirian.*

Di setiap acara sosial yang ramai, dari pesta pernikahan hingga acara buka puasa bersama, otak kita sering kali mengaktifkan mode "autopilot basa-basi". Mode ini dibekali dengan serangkaian pertanyaan standar yang sudah terprogram untuk dilontarkan saat bertemu kenalan. Dan pertanyaan pamungkas di urutan paling atas dari program itu adalah: "Eh, sama siapa ke sini?"

Ini adalah pertanyaan yang bagus, sebuah pembuka obrolan yang sempurna. Satu-satunya masalah adalah, otak kita sering kali menjalankan program ini tanpa melakukan pemindaian visual terlebih dahulu. Akibatnya, pertanyaan sakral ini sering kali dilontarkan kepada target yang paling tidak tepat: seseorang yang sedang berdiri sendirian.

Mari kita saksikan sebuah drama canggung ini.

Anda sedang berada di sebuah pesta. Anda melihat seorang teman lama, sebut saja Budi, sedang mengambil minuman di pojokan, sendirian. Anda menghampirinya dengan senyum ramah, siap untuk memulai interaksi. Program "autopilot basa-basi" Anda pun berjalan.

**Anda:** "Woy, Bud! Apa kabar? Eh, *sama siapa ke sini*?"

**Budi:** (Sedikit bingung, melihat ke kiri dan ke kanan seolah mencari temannya yang tidak ada) "...Eh, sendiri aja, Bro."

Terjadilah sebuah keheningan singkat yang sangat canggung. Pertanyaan Anda yang bertujuan untuk membuka obrolan, justru menyoroti fakta bahwa ia sedang sendirian. Anda baru saja secara tidak langsung berkata, "Hai, aku melihatmu sendirian, dan aku ingin kamu mengonfirmasi kesendirianmu itu secara verbal kepadaku."

Mengapa otak kita melakukan ini? Ini bukanlah sebuah tindakan kejahatan, melainkan sebuah *glitch* dalam sistem sosial kita.

Pertama, "Sama siapa ke sini?" adalah pertanyaan yang paling aman dan paling mudah. Ia tidak memerlukan pemikiran yang mendalam. Ia adalah sebuah jalan pintas untuk menghindari keheningan yang canggung. Lebih baik bertanya sesuatu yang konyol daripada tidak berkata apa-apa.

Kedua, ini adalah sebuah refleks. Kita sudah sangat terbiasa menggunakan pertanyaan ini sebagai pembuka, sehingga kita melontarkannya secara otomatis tanpa memproses data visual yang ada di depan mata. Mata kita melihat Budi sendirian, tetapi mulut kita tetap menjalankan skrip yang sudah dihafal.

Setelah jawaban "sendiri aja" yang canggung itu, biasanya akan diikuti dengan upaya penyelamatan yang tak kalah canggungnya. "Oh, kirain tadi sama siapa... Soalnya kelihatan rame," kata Anda, mencoba berkelit, padahal Anda tahu persis ia sendirian sejak tadi.

Ini adalah sebuah ritual sosial kecil yang indah dalam kecanggungannya. Sebuah bukti bahwa kadang-kadang, niat kita untuk bersikap ramah justru menghasilkan sebuah momen yang membuat semua pihak merasa sedikit aneh. Ini adalah sebuah pengingat bahwa sebelum menyalakan mode autopilot, ada baiknya kita melihat landasan pacu terlebih dahulu untuk memastikan tidak ada rintangan yang jelas di depan mata.

Lanjutkan

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #89: Analis Risiko yang Ajaib: Berani Minum Pemutih Abal-Abal, Takut pada Vaksin Teruji**

**Referensi Satire:** *Mengonsumsi suplemen pemutih kulit yang tidak jelas izinnya, tapi takut dengan vaksin yang sudah teruji klinis.*

Manusia modern adalah seorang analis risiko yang sangat canggih. Setiap hari, kita menimbang-nimbang mana yang aman dan mana yang berbahaya. Namun, ada sekelompok analis dengan metode kalkulasi risiko yang sangat unik dan berlawanan dengan arus pemikiran ilmiah.

Mari kita pelajari cara kerja mereka.

**Skenario 1: Penilaian Risiko Produk A.**

* **Nama Produk:** "Kapsul Mutiara Pemutih Kulit Bidadari Turun dari Kahyangan".
* **Sumber:** Dijual di sebuah toko *online* dengan ribuan pengikut. Tidak ada alamat fisik.
* **Izin Edar:** Tidak jelas. Mungkin ada sebuah nomor registrasi, mungkin juga tidak.
* **Bukti Khasiat:** Ratusan *screenshot* "testimoni" dari pembeli anonim dan sebuah video *endorsement* dari seorang selebgram yang sedang naik daun.
* **Kandungan:** "Terbuat dari bahan-bahan herbal alami pilihan." (Daftar bahan tidak dirinci).
* **Hasil Analisis Risiko sang Analis:** Risiko Rendah.
* **Alasan:** "Kan banyak yang pakai dan berhasil. Testinya bagus-bagus. Lagipula ini kan 'herbal', jadi pasti aman." Ia pun dengan percaya diri memesan tiga botol.

**Skenario 2: Penilaian Risiko Produk B.**

* **Nama Produk:** Vaksin COVID-19 (atau vaksin lainnya).
* **Sumber:** Program resmi pemerintah, didukung oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO).
* **Izin Edar:** Izin penggunaan darurat dan izin edar penuh dari Badan POM setelah melalui berbagai fase uji klinis.
* **Bukti Khasiat:** Data dari jutaan, bahkan miliaran, pengguna di seluruh dunia yang dipublikasikan di jurnal-jurnal ilmiah internasional.
* **Kandungan:** Komposisi ilmiah yang jelas dan bisa diakses publik (meskipun namanya rumit dan sulit dimengerti).
* **Hasil Analisis Risiko sang Analis:** Risiko Sangat Tinggi.
* **Alasan:** "Kita nggak tahu apa yang disuntikkan ke dalam tubuh kita. Itu kan buatan asing, pasti ada konspirasi di baliknya. Nanti efek jangka panjangnya gimana?"

Inilah sebuah mahakarya dalam kalkulasi risiko. Sebuah pil misterius yang dijual oleh akun anonim di internet dianggap lebih aman daripada sebuah produk medis yang telah diteliti dan diawasi oleh para ilmuwan terbaik di dunia.

Mengapa bisa begitu? Karena sang analis kita tidak mempercayai institusi formal. Baginya, "pemerintah" atau "perusahaan farmasi besar" adalah entitas yang patut dicurigai. Sebaliknya, ia sangat mempercayai kekuatan "bukti sosial" dari orang-orang biasa seperti dirinya. Sebuah testimoni "kulitku jadi lebih cerah dalam seminggu, sis!" dari akun bernama @chachamaricha89 terasa lebih nyata dan jujur daripada data statistik yang rumit.

Ia tidak takut pada kandungan kimia yang tidak ia ketahui di dalam kapsul pemutihnya, tetapi ia sangat takut pada kandungan kimia yang ia (merasa) tidak ketahui di dalam vaksin.

Sang analis ini adalah seorang pemberani. Ia berani mempertaruhkan kesehatan ginjal dan hatinya demi sebuah janji kulit yang lebih putih, sambil dengan hati-hati melindungi dirinya dari sebuah solusi kesehatan yang telah terbukti secara global. Sebuah logika yang bengkok, namun dianut dengan keyakinan yang lurus.

Lanjutkan

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #90: Invasi Para CEO & Founder dari Industri Dapur dan Garasi Rumah**

**Referensi Satire:** *Tiba-tiba setiap orang menjadi 'CEO & Founder' setelah memulai usaha jualan kopi literan atau baju sablonan.*

Di masa lalu, jabatan "CEO & Founder" adalah sebuah gelar sakral yang hanya disandang oleh para raksasa bisnis, para visioner yang membangun imperium dari nol. Namun, di era ekonomi kreatif dan media sosial ini, telah terjadi sebuah inflasi jabatan yang luar biasa. Tiba-tiba, semua orang adalah seorang CEO & Founder.

Medan bisnis mereka mungkin adalah dapur rumah mereka sendiri. Produk mereka mungkin adalah sambal botolan atau masker kain. Modal mereka mungkin adalah sisa uang gajian bulan lalu. Tapi di profil LinkedIn dan bio Instagram mereka, jabatan mereka setara dengan para pendiri perusahaan teknologi di Silicon Valley.

Mari kita bedah anatomi dari seorang CEO & Founder modern ini.

**Perusahaannya:** "Dapur Mama Bahagia", sebuah usaha *pre-order* lauk pauk rumahan yang dijalankan dari hari Sabtu dan Minggu. **Kantor Pusat (HQ):** Dapur rumah ibunya. **Tim Eksekutif:** Ia sendiri (merangkap koki, admin media sosial, manajer keuangan, dan kurir) dan mungkin adiknya (sebagai Kepala Divisi Pengemasan).

**Profil LinkedIn-nya:**

* **Jabatan:** CEO & Founder, Dapur Mama Bahagia.
* **Deskripsi:** *"Seorang wirausahawan yang bersemangat dalam mendisrupsi industri F&B dengan menyediakan solusi kuliner rumahan yang otentik dan higienis. Bertanggung jawab penuh atas pengembangan produk, strategi pemasaran digital, manajemen rantai pasok, hingga ke layanan pelanggan."*

Terjemahan bebasnya: "Saya masak, saya foto, saya unggah ke Instagram, dan saya kirim pakai ojek online."

Para CEO baru ini tidak hanya mengadopsi jabatannya, tetapi juga bahasanya. Mereka tidak lagi "jualan"; mereka sedang "membangun sebuah *brand*". Mereka tidak punya "pelanggan"; mereka punya "*community*". Mereka tidak sekadar "dapat untung"; mereka sedang "mencapai *growth*". Usaha kecil mereka bukanlah sekadar usaha; ia adalah sebuah "*movement*", sebuah "*vision*".

Ini bukanlah sebuah kebohongan. Ini adalah sebuah bentuk *personal branding*. Mengapa harus menyebut diri Anda "penjual kue" jika Anda bisa menjadi "Founder dari sebuah *artisan patisserie*"? Mengapa harus menjadi "tukang sablon kaos" jika Anda bisa menjadi "CEO dari sebuah *apparel line* independen"? Gelar yang megah memberikan ilusi skala dan kesuksesan yang diharapkan bisa menjadi kenyataan suatu saat nanti. Ini adalah praktik "berdoa melalui jabatan".

Maka, jangan heran jika sekarang Anda dikelilingi oleh begitu banyak CEO. Kita mungkin adalah satu-satunya negara di dunia yang jumlah CEO-nya melebihi jumlah total karyawannya. Sebuah pencapaian ekonomi yang luar biasa. Mereka mungkin belum memiliki kantor di gedung pencakar langit, tetapi di dalam bio Instagram mereka, mereka sudah duduk di kursi tertinggi.

Lanjutkan

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #91: Ujian Telepati di Jalan Raya: Misteri Agung Sein Kiri, Belok Kanan**

**Referensi Satire:** *Menyalakan lampu sein ke kiri tapi beloknya ke kanan, dan berharap seluruh alam semesta bisa membaca pikiran.*

Di antara sekian banyak keajaiban yang bisa Anda saksikan di jalanan Indonesia, ada satu fenomena yang paling menantang hukum fisika dan akal sehat. Ia adalah sebuah tarian maut, sebuah teka-teki berkecepatan tinggi yang dilakukan oleh para pengendara paling misterius. Fenomena itu adalah: "Lampu Sein Kiri, Belok Kanan".

Ini bukanlah sebuah kesalahan. Ini adalah sebuah ujian.

Seorang pengendara—biasanya pengendara motor—akan melaju dengan tenang di depan Anda. Saat mendekati sebuah persimpangan, ia dengan penuh percaya diri akan menyalakan lampu sein kirinya. Lampu oranye itu berkedip-kedip dengan ritme yang meyakinkan, sebuah sinyal yang dipahami secara universal oleh peradaban manusia sebagai "Saya akan berbelok ke kiri".

Anda, sebagai pengendara yang patuh dan logis, akan mempersiapkan diri. Anda mungkin sedikit mengurangi kecepatan atau menjaga jarak, memberikan ruang bagi sang pengendara di depan untuk melakukan manuver belok kirinya.

Namun, saat tiba di persimpangan, sebuah anomali kuantum terjadi. Sang pengendara, yang sein kirinya masih berkedip dengan riang, justru membanting setangnya dengan tajam... ke kanan.

Seketika, terdengar sebuah orkestra klakson dan rem mendadak. Anda mungkin harus melakukan manuver menghindar yang heroik untuk mencegah sebuah tabrakan. Anda merasa marah, kesal, dan bingung.

Tapi di dalam benak sang pengendara misterius itu, Andalah yang salah. Mengapa? Karena Anda gagal dalam ujian telepati yang baru saja ia berikan.

Bagi para penganut aliran "Sein Kiri, Belok Kanan", lampu sein bukanlah sebuah alat komunikasi yang bersifat harfiah. Ia hanyalah sebuah formalitas, sebuah hiasan yang menyala. Komunikasi yang sesungguhnya terjadi pada level batin. Niat mereka untuk berbelok ke kanan seharusnya bisa Anda tangkap melalui "gerak-gerik" kendaraan mereka, atau melalui getaran psikis yang mereka pancarkan.

Lampu sein kiri yang mereka nyalakan itu mungkin memiliki beberapa arti rahasia:

1. Sebuah taktik pengalih perhatian, seperti seorang pesulap.
2. Sebuah pertanda bahwa mereka sendiri bingung dengan arah hidup mereka.
3. Sebuah kesalahan yang tidak sengaja (ini adalah kemungkinan yang paling membosankan dan paling tidak mungkin, menurut teori mereka).

Mereka tidak merasa bersalah. Jika terjadi serempetan, mereka justru akan marah. "Makanya lihat-ah lihat kalau di jalan!" teriak mereka, seolah-olah Anda yang tidak bisa melihat sinyal gaib dari niat mereka yang sesungguhnya.

Para pengendara ini adalah para guru Zen yang mengajarkan kita sebuah pelajaran penting di jalan raya: jangan pernah percaya pada apa yang kau lihat. Percayalah pada instingmu, dan selalu asumsikan bahwa pengendara di depanmu adalah seorang penyihir yang sedang mempersiapkan trik sulapnya yang paling berbahaya. Mereka menjaga kita tetap waspada, satu manuver yang membingungkan pada satu waktu.

Lanjutkan

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #92: Seni Melaminating Perabotan: Saat Plastik Lebih Berharga dari Kenyamanan**

**Referensi Satire:** *Membiarkan plastik pembungkus pada sofa, remot TV, atau kursi baru selama berbulan-bulan agar dianggap 'masih baru'.*

Di dalam banyak rumah tangga di Indonesia, terdapat sebuah museum tersembunyi. Koleksi utamanya bukanlah barang antik, melainkan barang-barang yang sangat baru. Dan setiap koleksi berharga di museum ini dilindungi oleh sebuah lapisan pelindung suci: plastik pembungkus bawaan pabrik.

Sang pemilik rumah bukanlah sekadar konsumen; ia adalah seorang kurator, seorang ahli konservasi yang berdedikasi. Misinya adalah untuk membekukan waktu, untuk menjaga sebuah barang dalam kondisi "baru dari toko" selama mungkin.

Mari kita amati mahakarya utamanya: sebuah sofa baru yang masih terbungkus plastik.

Sofa itu dibeli untuk memberikan kenyamanan. Namun, sejak hari pertama ia tiba, kenyamanan menjadi prioritas nomor dua. Prioritas nomor satu adalah menjaga "keperawanan" sofa tersebut. Plastik bening yang membungkusnya tidak boleh dilepas. "Biar awet dan nggak kotor," begitu dekrit sang kurator.

Maka, dimulailah sebuah pengalaman duduk yang unik. Setiap kali seorang tamu atau anggota keluarga duduk di atasnya, akan terdengar sebuah simfoni "kresek-kresek" yang khas. Di hari yang panas, kulit akan terasa lengket menempel pada plastik. Jika Anda memakai celana pendek, siap-siap merasakan sensasi seperti duduk di atas selembar perekat.

Kenyamanan sofa yang empuk itu hanyalah sebuah konsep teoretis, sebuah potensi yang terkurung di balik lapisan plastik yang berisik dan tidak nyaman. Sang kurator dan keluarganya rela menderita sedikit demi sebuah tujuan yang lebih mulia: menjaga status "masih baru".

Ritual ini tidak hanya berlaku untuk sofa. Ia juga berlaku untuk remot TV, yang tombol-tombolnya harus ditekan dengan tenaga ekstra karena terhalang plastik. Ia berlaku untuk jok mobil baru, yang membuat punggung Anda berkeringat. Ia bahkan berlaku untuk tas tangan mahal, yang pegangannya tetap dibungkus plastik.

Ironisnya, seiring berjalannya waktu, sang lapisan pelindung itu sendiri akan mulai terlihat usang. Plastiknya akan menguning, sobek di beberapa bagian, dan memerangkap debu di dalamnya. Pada titik ini, plastik itu justru membuat barang yang dilindunginya terlihat lebih kotor dan lebih tua daripada jika ia dibiarkan telanjang sejak awal.

Akhirnya, setelah berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun, akan ada sebuah upacara "pelepasan plastik". Sofa itu pun akhirnya bisa bernapas. Ia terlihat baru dan indah... selama beberapa hari, sebelum akhirnya anak terkecil menumpahkan sirup di atasnya.

Ini adalah sebuah kebiasaan yang lahir dari rasa "sayang" yang mendalam terhadap barang baru. Sebuah ketakutan akan noda pertama, goresan pertama. Kita begitu takut barang kita menjadi "bekas", sehingga kita rela untuk tidak pernah benar-benar menikmati fungsinya saat ia masih baru. Kita mengorbankan kenyamanan hari ini demi ilusi kebaruan di hari esok.

Lanjutkan

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #93: Museum Ruang Tamu: Etalase Sempurna yang Haram Diinjak oleh Penghuninya**

**Referensi Satire:** *Memiliki ruang tamu yang super bersih dan rapi yang tidak pernah boleh dipakai oleh anggota keluarga, khusus hanya untuk tamu.*

Di dalam geografi sebuah rumah tangga di Indonesia, ada sebuah wilayah yang dianggap sebagai "tanah suci". Wilayah ini selalu berada dalam kondisi paling sempurna: lantainya mengilap, tidak ada setitik debu pun, dan semua perabotnya tertata dengan presisi militer. Anehnya, wilayah suci ini adalah wilayah yang paling jarang, atau bahkan haram, untuk digunakan oleh para penghuni rumah itu sendiri. Wilayah ini bernama Ruang Tamu.

Ruang tamu bukanlah sebuah ruangan untuk ditinggali; ia adalah sebuah museum. Sebuah etalase. Sebuah diorama 3D yang dirancang untuk satu tujuan mulia: membuat para tamu terkesan.

Sang kurator utama dari museum ini biasanya adalah sang Ibu. Beliaulah yang menetapkan peraturan-peraturan tak tertulis yang sangat ketat:

* **Peraturan #1:** Dilarang memasuki area ruang tamu dengan pakaian rumah (baca: daster atau celana pendek).
* **Peraturan #2:** Dilarang makan, minum, atau bahkan bernapas terlalu berat di dalam ruang tamu.
* **Peraturan #3:** Anak-anak dilarang keras menjadikan ruang tamu sebagai arena bermain. Ini adalah zona demiliterisasi mainan.
* **Peraturan #4:** Sofa di ruang tamu (yang mungkin masih terbungkus plastik) bukanlah untuk diduduki secara santai, melainkan untuk dipandangi keindahannya.

Setiap pelanggaran terhadap peraturan ini akan dihadapi dengan tatapan tajam dan teguran keras dari sang kurator. "Eeeh! Jangan di situ! Nanti berantakan! Itu buat tamu!"

Akibatnya, keluarga ini memiliki dua "ruang keluarga". Pertama adalah ruang tamu, sang etalase yang dingin dan tak berjiwa. Kedua adalah ruang keluarga yang sesungguhnya (biasanya di dekat dapur atau ruang TV), tempat di mana kehidupan benar-benar terjadi. Di sinilah mereka berkumpul, makan camilan, menonton televisi, dan membuat berantakan. Ruangan ini mungkin tidak seindah ruang tamu, tetapi ia memiliki kehangatan dan kehidupan.

Ruang tamu adalah sebuah panggung sandiwara. Ia adalah wajah publik dari sebuah keluarga, citra yang ingin mereka tampilkan kepada dunia luar: sebuah keluarga yang rapi, teratur, dan berkelas. Ia adalah bukti fisik dari filosofi "menjaga muka".

Maka dari itu, ruang tamu akan menghabiskan 99% usianya dalam kesendirian yang sempurna. Ia akan selalu siaga, selalu siap, menantikan kedatangan "tamu agung" yang mungkin hanya datang beberapa kali dalam setahun. Sementara itu, para penghuni rumah akan terus menjalani kehidupan mereka yang riuh dan sedikit berantakan di ruangan lain, hanya beberapa meter dari museum indah yang mereka sebut sebagai ruang tamu mereka sendiri.

Lanjutkan

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #94: Konferensi Pers "Bukan Maksud Pamer, Tapi..."**

**Referensi Satire:** *Mempamerkan prestasi anak di media sosial, lalu memberi caption 'anak hebatnya bunda, jangan cepat besar ya'.* (Catatan: Sifat ini diadaptasi menjadi lebih umum tentang membanggakan anak dengan dalih rendah hati).

Setiap orang tua adalah seorang manajer humas (*Public Relations*) bagi anak mereka. Dan setiap pertemuan keluarga atau arisan adalah sebuah kesempatan untuk menggelar konferensi pers dadakan. Tentu saja, konferensi pers ini tidak pernah diumumkan secara resmi. Ia selalu dibuka dengan sebuah kalimat disclaimer yang sangat rendah hati, sebuah mantra untuk menolak tuduhan kesombongan: "Bukan maksud pamer, ya, tapi..."

Saat kalimat sakti ini diucapkan, semua orang di sekitar tahu apa yang akan terjadi selanjutnya: sebuah laporan prestasi terbaru dari sang anak, yang akan disampaikan seolah-olah itu adalah sebuah kebetulan yang tidak disengaja.

Sang manajer humas (baca: sang orang tua) akan mulai bercerita.

* **"Bukan maksud pamer, ya, tapi** alhamdulillah si Kakak kemarin nilai matematikanya 100. Padahal katanya soalnya susah banget, teman-temannya banyak yang nangis."
* **"Bukannya mau sombong, lho, tapi** si Adek ini baru umur tiga tahun sudah hafal semua nama dinosaurus. Bundanya aja nggak hafal."
* **"Sekadar berbagi kebahagiaan aja, nih. Tadi** si tengah menang lomba lari karung di acara 17-an. Larinya kencang banget, nggak ada yang bisa ngejar."

Prestasi yang dibanggakan bisa apa saja, dari yang benar-benar mengagumkan hingga yang sebenarnya sangat wajar untuk anak seusianya. Tetapi, cara penyampaiannya selalu sama: dibungkus dalam sebuah paket kerendahan hati.

Ini adalah sebuah seni komunikasi tingkat tinggi. Dengan menggunakan awalan "bukan maksud pamer", sang orang tua secara cerdik mencapai dua tujuan sekaligus. Pertama, ia berhasil menyampaikan informasi yang ingin ia sampaikan, yaitu "anak saya hebat". Kedua, ia secara simultan melindungi dirinya dari cap "sombong" atau "suka pamer". Ia sedang pamer, sambil mendeklarasikan diri sebagai orang yang anti-pamer. Sebuah strategi yang tanpa cela.

Bagi sang orang tua, ini bukanlah kesombongan. Ini adalah luapan rasa bangga yang tak tertahankan. Baginya, prestasi anaknya adalah cerminan dari keberhasilan pola asuhnya. Jadi, saat ia memuji anaknya, secara tidak langsung ia juga sedang memvalidasi dirinya sendiri sebagai orang tua yang baik.

Kita, sebagai para audiens dari konferensi pers ini, hanya bisa tersenyum dan mengangguk. Kita akan menimpali dengan pujian, "Wah, hebat ya!" atau "Pintar banget anaknya." Kita semua tahu permainan ini. Kita semua berpartisipasi dalam sandiwara sosial yang indah ini.

Karena kita tahu, di balik kalimat "bukan maksud pamer" itu, ada sebuah hati yang sedang meledak karena cinta dan kebanggaan. Dan kita juga tahu, saat giliran kita tiba, kita mungkin akan membuka konferensi pers kita sendiri dengan kalimat pembuka yang sama persis.

95

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya. (Catatan: Poin ini memiliki kemiripan dengan poin #36, namun akan disajikan dari sudut pandang yang berbeda).

**Artikel #95: Tiga Mantra Sakti Parkir Sembarangan: 'Cuma Sebentar', 'Lagi Ribet', dan 'Kan Masih Muat'**

**Referensi Satire:** *Memarkir kendaraan menutupi separuh jalan di depan rumah sendiri.*

Seni memarkir kendaraan di depan rumah hingga memakan separuh badan jalan bukanlah sekadar tindakan ceroboh. Ia adalah sebuah praktik yang didasari oleh seperangkat keyakinan dan mantra-mantra sakti. Para praktisinya bukanlah orang-orang yang egois; mereka adalah para ahli logika alternatif yang mampu membenarkan tindakan mereka dengan argumen yang sulit dibantah (setidaknya menurut mereka sendiri).

Jika Anda berani menegur atau sekadar membunyikan klakson pada mereka, bersiaplah untuk mendengar salah satu dari tiga mantra pamungkas ini.

**Mantra Pertama: "Cuma Sebentar, Kok."** Ini adalah mantra yang paling kuat. Kata "sebentar" memiliki kekuatan magis untuk menciptakan sebuah gelembung anomali waktu di mana semua peraturan lalu lintas dan etika sosial sementara tidak berlaku. "Sebentar" adalah sebuah satuan waktu yang sangat fleksibel, bisa berarti dua menit (untuk menurunkan satu kantong belanja) atau dua jam (selama ada acara arisan di dalam rumah). Saat mantra ini diucapkan, Anda diharapkan untuk mengerti dan menjadi sabar, karena penderitaan Anda (menunggu) juga akan bersifat "sebentar".

**Mantra Kedua: "Lagi Nurunin Barang / Lagi Ada Acara."** Mantra ini adalah sebuah tameng pembenaran. Dengan mengucapkannya, sang pemilik mobil seolah-olah ingin berkata, "Saya tidak melakukan ini karena saya malas atau egois. Saya terpaksa! Ada sebuah situasi darurat (yaitu menurunkan barang belanjaan atau menyambut tamu) yang membuat tindakan saya ini bisa dimaklumi." Ia memposisikan dirinya sebagai korban dari keadaan. Ia tidak sedang memblokir jalan; ia sedang sibuk dengan sebuah urusan penting yang harus Anda hormati dengan cara menunggu dalam diam.

**Mantra Ketiga: "Kan Masih Bisa Lewat."** Ini adalah mantra serangan balik. Saat Anda mengeluh bahwa mobil Anda tidak bisa lewat, sang praktisi akan keluar dari rumahnya, menginspeksi celah sempit yang ia sisakan, dan dengan percaya diri akan berkata, "Bisa itu. Coba aja pelan-pelan. Mepet ke kiri dikit." Dalam sekejap, masalahnya bukan lagi mobilnya yang menghalangi jalan. Masalahnya adalah kemampuan menyetir Anda yang payah. Ia berhasil membalikkan keadaan, dari pelaku menjadi seorang instruktur parkir yang baik hati yang sedang mencoba membantu Anda melewati rintangan yang (secara kebetulan) ia ciptakan sendiri.

Para penganut ajaran ini hidup dengan sebuah keyakinan sederhana: jalan di depan rumah adalah perpanjangan dari garasi mereka. Dan kenyamanan mereka adalah sebuah prioritas yang harus dipahami oleh seluruh alam semesta. Mereka bukan pelanggar aturan; mereka hanyalah orang-orang baik yang kebetulan selalu punya alasan bagus untuk setiap tindakan mereka yang merepotkan orang lain.

96

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya. (Catatan: Poin ini tidak ada dalam daftar awal, namun akan dibuatkan artikelnya sesuai permintaan).

**Artikel #96: Pasukan Khusus Hajatan dan Hak Istimewa untuk Menerobos Lampu Merah**

**Referensi Satire:** *Merasa paling berhak di jalan saat sedang mengendarai iring-iringan pengantar jenazah atau pernikahan, bahkan jika melanggar semua aturan.*

Di hierarki pengguna jalan raya Indonesia, ada sebuah kasta yang posisinya berada di puncak tertinggi, bahkan terkadang di atas ambulans dan mobil pemadam kebakaran. Mereka bukanlah pejabat negara atau aparat penegak hukum. Mereka adalah "Pasukan Khusus Hajatan"—iring-iringan pengantar pengantin atau jenazah.

Saat sekelompok mobil atau motor telah mendeklarasikan diri sebagai bagian dari sebuah iring-iringan suci ini—biasanya ditandai dengan lampu *hazard* yang menyala serempak atau selembar pita yang terikat di spion—mereka seolah-olah mendapatkan sebuah kekebalan diplomatik. Semua peraturan lalu lintas yang berlaku bagi rakyat jelata, secara ajaib tidak lagi berlaku bagi mereka.

Lampu merah? Itu hanyalah sebuah saran warna-warni. Marka jalan? Itu sekadar hiasan aspal. Batas kecepatan? Itu adalah konsep untuk orang-orang yang tujuannya tidak sepenting tujuan mereka.

Di barisan paling depan, biasanya akan ada seorang komandan lapangan. Seorang pengendara motor yang paling bersemangat, yang mengangkat dirinya sendiri menjadi petugas patroli dan pengawalan (*patwal*) dadakan. Dengan lambaian tangan yang penuh wibawa, ia akan menghentikan kendaraan dari arah berlawanan, menciptakan kemacetan baru demi kelancaran rombongannya. Ia adalah sang pembuka jalan, sang pahlawan bagi konvoinya.

Logika di balik tindakan ini sangatlah kuat dan sulit untuk diperdebatkan, karena ia tidak berlandaskan pada hukum negara, melainkan pada "hukum perasaan".

* **Untuk iring-iringan pernikahan:** "Permisi, orang mau menikah! Ini adalah hari bahagia, hari yang sakral! Anda semua harus memberi jalan demi kelancaran sebuah ibadah!"
* **Untuk iring-iringan jenazah:** "Tolonglah mengerti! Ini orang berduka, mau ke pemakaman! Masa Anda tidak punya hati nurani?"

Dua argumen ini adalah kartu truf yang paling ampuh. Siapapun yang berani menghalangi jalan mereka akan langsung dicap sebagai manusia "tidak punya toleransi" dan "tidak punya perasaan". Anda tidak sedang berhadapan dengan pelanggar lalu lintas; Anda sedang berhadapan dengan sebuah rombongan yang sedang menjalankan misi moral yang agung.

Maka, para anggota pasukan khusus ini akan terus melaju dengan keyakinan penuh. Mereka akan menerobos lampu merah sebagai satu kesatuan yang solid, membunyikan klakson secara serempak untuk menegaskan keberadaan mereka, dan memandang pengguna jalan lain yang patuh pada aturan sebagai penghalang dari misi suci mereka.

Mereka telah mendeklarasikan sebuah keadaan darurat lokal di sepanjang rute yang mereka lewati. Dan kita semua, para pengguna jalan biasa, diharapkan untuk berpartisipasi dalam "gotong royong" ini dengan cara menepi, mengalah, dan bersabar. Karena di hadapan sebuah hajatan, Undang-Undang Lalu Lintas pun harus ikut menunduk hormat.

97

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya. (Catatan: Poin ini memiliki kemiripan dengan poin #47, namun akan disajikan dari sudut pandang yang berbeda).

**Artikel #97: Ekosistem Tugas Kelompok: Satu Otak, Satu Tangan, dan Banyak Organ Pelengkap**

**Referensi Satire:** *Mengerjakan tugas kelompok dengan format: satu orang kerja, sisanya 'mendukung dalam doa' dan numpang nama.*

Sebuah tugas kelompok adalah sebuah organisme hidup. Ia adalah sebuah ekosistem ajaib dengan pembagian kerja yang sangat terspesialisasi, di mana satu individu berevolusi menjadi pusat dari segala kehidupan, sementara individu lainnya menjadi organ-organ pelengkap dengan fungsi yang lebih pasif.

Mari kita bedah anatomi dari organisme "Kelompok Bunga Melati" ini.

**1. Otak dan Tangan (Sistem Saraf Pusat dan Eksekutif)** Peran ini biasanya dipegang oleh satu anggota yang paling rajin atau paling cemas. Ia adalah pusat komando. Ia yang akan berpikir, merancang, mencari bahan, mengetik, mengedit, dan memastikan semua pekerjaan selesai. Seluruh sistem motorik dan kognitif dari organisme kelompok ini bergantung sepenuhnya pada individu ini. Tanpanya, organisme ini akan lumpuh.

**2. Mulut (Juru Bicara)** Organ ini sering kali terpisah dari Otak. "Mulut" adalah anggota kelompok yang paling pandai berbicara dan paling percaya diri. Tugasnya adalah mempresentasikan hasil kerja "Tangan" dan "Otak" di depan kelas. Ia mungkin tidak sepenuhnya memahami detail isi dari laporan yang ia bacakan, tetapi ia mampu menyampaikannya dengan sangat meyakinkan. Ia adalah bagian humas dari organisme ini.

**3. Hati (Pusat Dukungan Moral dan Spiritual)** "Hati" adalah organ yang tugasnya memompa semangat dan doa. Anggota yang memegang peran ini akan secara berkala muncul di grup WhatsApp dan mengirim pesan-pesan seperti, "Semangat, teman-teman!" atau "Aku dukung dari jauh ya, sambil berdoa." Ia tidak memberikan kontribusi fisik atau intelektual, tetapi ia memberikan "energi positif" yang (secara teoretis) menjaga agar sang Otak tidak stres dan menyerah.

**4. Usus Buntu (Organ Vestigial)** Ini adalah para anggota "numpang nama". Seperti usus buntu dalam tubuh manusia, fungsi mereka dalam kelompok tidak pernah benar-benar jelas. Mereka ada, nama mereka tercantum, tetapi mereka tidak melakukan apa-apa. Kehadiran mereka baru akan terasa jika mereka tiba-tiba "meradang"—misalnya, saat mereka protes karena mendapat nilai yang kurang bagus.

Ekosistem ini, meskipun terlihat tidak seimbang, sering kali berhasil. Laporan selesai, presentasi berjalan lancar, dan nilai bagus pun didapat. Sang Otak merasa lelah tetapi juga sedikit bangga atas kemampuannya menopang seluruh tubuh. Sang Mulut merasa telah tampil dengan baik. Sang Hati merasa doanya manjur. Dan Sang Usus Buntu... yah, mereka senang karena bisa ikut dapat nilai.

Ini adalah sebuah keajaiban evolusi sosial di dunia pendidikan. Sebuah bukti bahwa untuk bertahan hidup, sebuah organisme tidak memerlukan semua anggotanya untuk bekerja. Cukup satu saja yang bekerja keras, dan sisanya bisa ikut menumpang hidup dengan damai.

98

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya. (Catatan: Poin ini memiliki kemiripan dengan poin #48, namun akan disajikan dari sudut pandang yang berbeda).

**Artikel #98: Liburan Virtual: Menikmati Perjalanan Indah yang Hanya Terjadi di Grup WhatsApp**

**Referensi Satire:** *Merencanakan reuni atau liburan di grup chat selama berbulan-bulan yang pada akhirnya hanya menjadi 'wacana'.*

Siapa bilang untuk berlibur bersama teman-teman, Anda perlu membeli tiket pesawat, memesan hotel, dan mengajukan cuti? Di era digital yang canggih ini, ada sebuah bentuk liburan baru yang jauh lebih hemat, bebas stres, dan dijamin sempurna. Liburan ini bernama "Liburan Wacana", dan destinasinya adalah sebuah grup WhatsApp.

Perjalanan ini selalu dimulai dengan sangat indah. Seseorang akan mengirim sebuah foto pemandangan pantai yang menakjubkan dan berkata, "Guys, kapan kita ke sini?"

Seketika, "pesawat" pun lepas landas. Grup chat akan dipenuhi oleh antusiasme. "KUY!" "GAS!" "ATUR JADWAL!". Pada fase ini, semua orang adalah versi terbaik dari diri mereka sendiri. Semua orang punya waktu, semua orang punya uang, dan semua orang sangat ingin pergi. Avatar-avatar liburan mereka telah aktif.

Lalu dimulailah "tur virtual"-nya.

* **Wisata Akomodasi:** Para anggota akan saling mengirim tautan villa-villa mewah di Airbnb atau Traveloka. Akan ada diskusi hangat tentang mana yang pemandangannya paling bagus dan mana yang kolam renangnya paling *Instagrammable*.
* **Wisata Kuliner:** Mereka akan saling membagikan unggahan dari para *food vlogger* tentang tempat-tempat makan yang "wajib dikunjungi" di destinasi tersebut.
* **Wisata Demokrasi:** Akan ada *polling* untuk menentukan tanggal, *polling* untuk menentukan anggaran, dan *polling* untuk menentukan tema pakaian.

Selama berminggu-minggu, semua anggota grup akan merasakan sensasi dan keseruan dari merencanakan sebuah liburan yang sempurna. Mereka telah merasakan kebahagiaannya tanpa harus mengeluarkan uang sepeser pun atau bahkan beranjak dari sofa mereka.

Mengapa liburan ini hampir tidak pernah menjadi kenyataan? Karena realitas tidak akan pernah seindah wacana. Jika perjalanan itu benar-benar terjadi, akan ada drama tentang siapa yang bayar bensin, akan ada perdebatan tentang siapa yang mandinya paling lama, dan villa yang di foto terlihat megah itu ternyata bocor di sana-sini.

Liburan wacana menyelamatkan kita dari semua itu. Ia membiarkan rencana itu tetap ada dalam bentuknya yang paling murni dan paling sempurna: sebuah ide. Sebuah fantasi kolektif.

Jadi, "wacana" bukanlah sebuah kegagalan. Ia adalah sebuah keberhasilan. Keberhasilan untuk merasakan keseruan sebuah perjalanan bersama teman-teman, tanpa harus menanggung risiko kekecewaan dari sebuah perjalanan yang sesungguhnya. Grup WhatsApp yang kini telah mati itu bukanlah sebuah kuburan dari rencana yang gagal. Ia adalah sebuah album foto dari liburan virtual terbaik yang pernah mereka miliki bersama. Dan semua orang sudah siap untuk merencanakan liburan virtual berikutnya tahun depan.

99

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya. (Catatan: Poin ini memiliki kemiripan dengan poin #53, namun akan disajikan dari sudut pandang yang berbeda).

**Artikel #99: Medali Kehormatan "Kurusan, Ya?": Saat Timbangan Badan Lebih Bergengsi dari Prestasi Karier**

**Referensi Satire:** *Menganggap pujian 'wah, kurusan ya?' sebagai pencapaian tertinggi dalam hidup.*

Dalam medan perang kehidupan, ada banyak pertempuran yang kita lalui. Ada pertempuran untuk menyelesaikan skripsi, pertempuran untuk mendapatkan promosi, dan pertempuran untuk melunasi cicilan. Namun, ada satu pertempuran yang kemenangannya dirayakan dengan kemeriahan paling besar oleh masyarakat: perang melawan lemak.

Dan medali kehormatan tertinggi bagi para veteran perang ini dianugerahkan dalam bentuk sebuah kalimat pujian: "Wah, kamu *kurusan*, ya?"

Bagi orang yang menerimanya, kalimat ini memiliki bobot yang lebih berat daripada piala penghargaan manapun. Ini adalah pengesahan publik atas perjuangan sunyi mereka.

Bayangkan seorang pejuang ini. Selama berbulan-bulan, ia telah berperang di berbagai front.

* **Front Dapur:** Ia berperang melawan godaan nasi putih, menahan serangan dari martabak manis, dan melakukan gencatan senjata dengan gorengan.
* **Front Kebugaran:** Ia melakukan serangan fajar di atas *treadmill*, mengangkat beban, dan berperang melawan rasa malas.

Ini adalah sebuah kampanye militer yang menuntut disiplin, strategi, dan pengorbanan yang luar biasa.

Lalu, tibalah hari parade kemenangan. Biasanya dalam sebuah acara kumpul-kumpul. Sang pejuang, dengan "seragam" barunya (pakaian yang kini terlihat sedikit longgar), bertemu dengan seorang teman lama. Teman itu akan menatapnya dari atas ke bawah, lalu dengan mata berbinar, ia akan menyematkan medali kehormatan itu. "Ya ampun, pangling! Kamu kurusan banget sekarang!"

Seketika, semua penderitaan di medan perang terasa sirna. Lelahnya lari pagi, perihnya menahan lapar—semuanya terbayarkan lunas oleh satu kalimat validasi itu. Kebahagiaan yang ia rasakan saat itu sering kali melampaui kebahagiaan saat ia lulus wisuda atau mendapat bonus di kantor.

Mengapa? Karena kemenangan ini bersifat sangat visual dan personal. Semua orang bisa melihat hasilnya. Ini adalah bukti nyata dari kekuatan tekad dan disiplin diri. Menurunkan berat badan sering kali dianggap sebagai tanda bahwa seseorang berhasil "mengendalikan hidupnya".

Maka, jangan heran jika pujian "kamu makin sukses, ya" hanya akan dibalas dengan senyum sopan, sementara pujian "kamu kurusan, ya" akan dibalas dengan tawa gembira yang tak terkendali. Karena di panggung sosial kita, menaklukkan angka di timbangan badan sering kali dianggap sebagai sebuah pencapaian yang lebih heroik daripada menaklukkan target penjualan di kantor. Itu adalah kemenangan yang paling terlihat, dan oleh karena itu, yang paling memuaskan.

100

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya. (Catatan: Poin ini memiliki kemiripan dengan poin #70, namun akan disajikan dari sudut pandang yang berbeda).

**Artikel #100: Mentalitas Prasejarah di Meja Prasmanan: Menimbun Makanan untuk Menghadapi Musim Paceklik**

**Referensi Satire:** *Mengambil makanan prasmanan di acara hingga menggunung, dengan prinsip 'takut kehabisan' dan 'biar tidak rugi'.*

Sebuah pesta dengan hidangan prasmanan adalah sebuah jendela menuju masa lalu. Ia membawa kita kembali ke zaman prasejarah, saat nenek moyang kita masih menjadi pemburu dan pengumpul. Di hadapan meja prasmanan yang melimpah, insting purba itu akan bangkit kembali. Setiap tamu akan berubah menjadi seorang *survivalist* yang sedang mempersiapkan diri menghadapi musim paceklik yang panjang.

Sang *survivalist* ini tidak melihat sebuah pesta. Ia melihat sebuah kesempatan langka untuk menimbun sumber daya. Piringnya adalah gerobak atau kantong perbekalannya, dan ia harus mengisinya semaksimal mungkin dalam satu kali perjalanan.

Logika di balik tindakannya didasari oleh dua hukum bertahan hidup yang fundamental.

**Hukum Pertama: "Takut Kehabisan".** Ini adalah hukum rimba yang paling dasar. Saat sumber daya (baca: rendang dan sate) melimpah, Anda harus mengambil sebanyak yang Anda bisa. Karena tidak ada jaminan bahwa sumber daya itu akan tetap ada jika Anda kembali lagi nanti. Mungkin saja suku lain (tamu dari rombongan lain) akan menjarahnya lebih dulu. Maka, untuk memastikan kelangsungan hidup (baca: agar bisa mencicipi semua lauk), ia harus mengambil porsi tiga orang sekaligus. Ini bukan serakah. Ini adalah strategi bertahan hidup yang cerdas.

**Hukum Kedua: "Biar Nggak Rugi".** Ini adalah hukum ekonomi prasejarah. Sang *survivalist* telah melakukan barter (memberikan amplop berisi uang) untuk bisa masuk ke dalam "lembah subur" ini. Sekarang, ia harus memastikan nilai barter itu sepadan. Ia akan secara bawah sadar menghitung nilai dari setiap potong ayam, setiap sendok gulai, dan setiap tusuk sate yang ia letakkan di piringnya. Tujuannya adalah untuk mencapai surplus kalori, untuk mendapatkan keuntungan dari investasinya.

Setelah berhasil membangun sebuah monumen makanan di piringnya, ia akan membawanya kembali ke mejanya dengan penuh kemenangan. Ia telah berhasil mengumpulkan perbekalan.

Namun, sering kali di sinilah tragedi terjadi. Sang *survivalist* purba ini lupa bahwa ia kini hidup dengan perut manusia modern yang kapasitasnya terbatas. Setelah beberapa suap, ia mulai merasa kenyang. Gunung makanan yang tadi ia bangun dengan susah payah, kini menatapnya dengan angkuh. Ia tidak sanggup menghabiskannya.

Ironisnya, makanan yang ia ambil dengan alasan "takut kehabisan", kini justru menjadi sisa makanan yang akan terbuang. Niatnya untuk memerangi pemborosan justru menghasilkan pemborosan.

Ia adalah seorang pahlawan tragis. Seorang pengumpul ulung yang dikalahkan oleh keterbatasan fisiknya sendiri. Ia datang dengan persiapan untuk menghadapi kiamat, tetapi ia hanya mampu bertahan hingga suapan kelima belas. Sebuah pelajaran bahwa di dunia modern, kadang-kadang mengambil secukupnya adalah strategi bertahan hidup yang paling bijaksana.

101

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #101: Injil Suci "Original Sisa Pabrik" dan Iman Para Pemakai Barang KW**

**Referensi Satire:** *Membeli barang palsu (KW) dengan kualitas super, lalu meyakinkan diri sendiri dan orang lain bahwa itu 'original sisa pabrik'.*

Di dunia fesyen yang kejam, di mana harga diri sering kali dijahit pada label merek, ada sebuah jalan ninja, sebuah jalur suci bagi mereka yang ingin tampil mewah tanpa harus menjual ginjal. Jalan ini dilindungi oleh sebuah Injil, sebuah kitab keyakinan yang dipegang teguh oleh para penganutnya. Judul kitab itu adalah: "Ini Bukan KW, Ini Original Sisa Pabrik".

Seorang penganut ajaran ini bukanlah seorang pembeli barang palsu. Oh, tentu tidak. Ia adalah seorang *connoisseur*, seorang ahli, seorang pemburu harta karun yang cerdas.

Ketika Anda memuji tas bermereknya yang baru, ia tidak akan mengakuinya sebagai barang KW. Itu terlalu hina. Ia akan tersenyum dengan tatapan penuh rahasia dan berkata, "Hehe, makasih. Ini aku dapat barang *ori sisa pabrik*."

Kalimat itu adalah sebuah mantra. Ia secara ajaib mengubah sebuah barang tiruan menjadi sebuah artefak langka yang memiliki cerita heroik. Ceritanya biasanya seperti ini: "Jadi, tas ini dibuat di pabrik yang sama dengan yang asli. Pakai bahan yang sama, mesin yang sama, penjahitnya juga sama. Tapi, ada satu jahitan di bagian dalam yang miring 0,01 milimeter. Gara-gara cacat super kecil itu, tas ini nggak lolos *quality control* (QC) ketat dari mereknya. Daripada dihancurkan, barang ini 'dikeluarkan' lewat 'orang dalam' dan dijual dengan harga miring."

Cerita ini sangatlah indah dan meyakinkan. Ia membuat sang pemilik terlihat seperti seorang pahlawan yang telah menyelamatkan sebuah produk berkualitas dari pemusnahan. Ia juga membuatnya terlihat seperti seorang yang cerdas dan punya koneksi, bukan sekadar orang yang membeli barang palsu di Mangga Dua atau dari toko *online* di Tiongkok.

Para penganut ajaran "Ori Sisa Pabrik" ini memiliki sistem klasifikasi otentisitas mereka sendiri:

1. **Original Butik:** Barang asli super mahal. Hanya untuk orang-orang yang "kebanyakan uang dan kurang cerdas".
2. **Original Sisa Pabrik / BM (Black Market):** Pilihan kaum cerdas. Kualitas 99% sama, harga 10% dari asli. Inilah kasta mereka.
3. **KW Super Premium:** Barang palsu yang kualitasnya bagus. Untuk pemula.
4. **KW Abal-Abal:** Barang palsu yang jelas terlihat palsu. Untuk kaum jelata yang tidak punya selera.

Pada akhirnya, "original sisa pabrik" adalah sebuah mekanisme pertahanan psikologis. Sebuah cerita pengantar tidur yang kita bisikkan pada diri sendiri agar kita bisa memakai tas Gucci palsu kita dengan rasa percaya diri setara dengan yang asli.

Barangnya mungkin palsu. Jaringannya ke "orang dalam" pabrik mungkin hanya sebuah ilusi. Tetapi keyakinan dan cerita yang ia bangun di sekitarnya adalah 100% otentik. Dan dalam dunia yang mementingkan penampilan, cerita yang bagus sering kali sama berharganya dengan barang itu sendiri.

102

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #102: Gudang Konten Liburan dan Jurus #Throwback di Hari Senin yang Kelabu**

**Referensi Satire:** *Mengunggah foto liburan yang sudah lewat berbulan-bulan dengan caption 'kangen' atau 'throwback,' hanya untuk menjaga agar feed tetap aktif.*

Di dalam galeri ponsel setiap insan media sosial, ada sebuah "lumbung" atau "gudang" rahasia. Gudang ini tidak berisi beras atau hasil panen, melainkan berisi aset yang jauh lebih berharga di abad ke-21: konten. Lebih spesifiknya, konten liburan. Dan sang pemiliknya adalah seorang petani konten yang strategis.

Satu kali perjalanan liburan selama lima hari, bagi sang petani ini, bukanlah sebuah liburan. Ia adalah sebuah "masa panen". Selama lima hari itu, ia akan mengumpulkan ratusan foto dan video. Namun, ia tidak akan mengunggah semuanya sekaligus. Oh, tentu tidak. Itu adalah tindakan yang tidak strategis. Ia akan menyimpan sebagian besar "hasil panen"-nya itu di dalam lumbung digitalnya.

Aset-aset ini akan ia keluarkan secara berkala pada saat "musim paceklik". Musim paceklik adalah hari-hari biasa yang membosankan—misalnya hari Senin saat pekerjaan menumpuk, atau saat ia tidak punya kegiatan menarik lainnya selama beberapa minggu.

Di saat *feed* Instagram-nya mulai terlihat kering dan tidak ada yang baru, di saat citra dirinya sebagai seorang "petualang" mulai luntur, ia akan membuka gudang kontennya.

Ia akan menggulir kembali ke album "Liburan di Lombok, Tiga Bulan Lalu". Ia akan menemukan sebuah foto dirinya yang sedang tersenyum di atas ayunan di pinggir pantai dengan latar matahari terbenam, sebuah foto yang belum pernah ia publikasikan.

Lalu, ia akan mengunggah "hasil panen" yang tertunda itu dengan sebuah takarir yang penuh perasaan.

* "#Throwback ke masa-masa bebas."
* "Kangen vitamin sea... 🌊"
* "Take me back! 😭"

Ini adalah sebuah langkah yang jenius. Dengan satu unggahan, ia mencapai beberapa tujuan sekaligus:

1. **Menjaga *Feed* Tetap Aktif:** Ia berhasil mengisi kekosongan konten dan membuat profilnya terlihat tetap "hidup".
2. **Mempertahankan Citra Diri:** Ia mengingatkan dunia bahwa ia adalah tipe orang yang suka berlibur dan memiliki kehidupan yang menarik, meskipun saat itu ia sedang duduk di meja kerjanya sambil memandangi tumpukan dokumen.
3. **Mendapatkan Simpati dan Interaksi:** Unggahan "kangen liburan" ini sangat relevan bagi para pengikutnya yang juga sedang terjebak dalam rutinitas. Ini akan mengundang komentar seperti, "Sama, kak! Aku juga butuh liburan!"

Sang petani konten ini telah menguasai seni ilusi. Ia mampu menciptakan sebuah narasi kehidupan yang selalu seru dan penuh petualangan, padahal kenyataannya mungkin sama membosankannya dengan kita semua. Ia tidak hidup di masa sekarang; ia hidup dari satu #throwback ke #throwback berikutnya.

Sebuah perjalanan liburan baginya bukanlah sebuah pengalaman yang selesai pada waktunya. Ia adalah sebuah investasi konten jangka panjang, sebuah sumber kebahagiaan visual yang bisa dicicil dan dinikmati kembali sedikit demi sedikit, terutama di hari-hari di mana satu-satunya pemandangan indah yang ia lihat hanyalah layar komputernya.

103

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #103: Agama Selera: Saat Mengkritik Film Favorit Dianggap Penistaan Pribadi**

**Referensi Satire:** *Menganggap kritik terhadap selera musik atau film pribadi sebagai serangan personal terhadap karakter dan integritas diri.*

Selamat datang di zaman di mana identitas kita tidak lagi hanya terukir di KTP, tetapi juga di dalam daftar putar Spotify dan peringkat film di Letterboxd. Di era ini, selera kita terhadap budaya pop bukanlah sekadar preferensi. Ia telah menjadi sebuah agama. Dan di dalam agama ini, kritik adalah sebuah bentuk penistaan.

Saksikanlah seorang penganut teguh dari "Agama Selera". Ia adalah seorang penyembah setia dari sebuah band indie atau seorang sutradara film tertentu. Baginya, karya-karya mereka bukanlah sekadar lagu atau film; mereka adalah kitab suci yang membentuk jati dirinya.

Lalu, suatu hari, seorang temannya yang "kafir selera" melontarkan sebuah komentar polos. "Filmnya sutradara X yang baru itu aku kurang suka, deh. Agak lambat alurnya, bikin ngantuk."

Bagi orang normal, ini adalah sebuah opini subjektif yang wajar. Tapi bagi Sang Penganut Agama Selera, ini adalah sebuah serangan personal yang keji. Ia tidak mendengar, "Alur filmnya lambat." Ia mendengar, "Kamu adalah orang yang membosankan karena kamu menyukai film yang lambat, dan seleramu payah."

Seketika, mode pertahanan diri pun aktif. Ia tidak akan mendebat tentang alur filmnya. Ia akan menyerang balik sang kritikus.

"Itu karena kamu nggak punya kapasitas untuk mengapresiasi sinematografi yang puitis," ujarnya dengan nada merendahkan. "Selera kamu paling cuma film-film superhero yang dangkal, kan?" tuduhnya. "Hanya orang dengan IQ di atas rata-rata yang bisa 'ngeh' sama film ini," vonisnya.

Lihatlah betapa cepatnya perbincangan itu bergeser. Dari sebuah diskusi tentang sebuah karya seni, menjadi sebuah pengadilan tentang siapa yang memiliki selera—dan oleh karena itu, kepribadian—yang lebih superior.

Bagi sang penganut, mengakui bahwa "kitab sucinya" memiliki kekurangan, atau bahwa orang lain boleh secara sah tidak menyukainya, adalah sebuah hal yang mustahil. Itu sama saja dengan mengakui bahwa ada yang salah dengan fondasi kepribadiannya sendiri. Karena ia telah meleburkan egonya dengan selera budayanya. "Aku adalah apa yang aku dengarkan dan apa yang aku tonton."

Maka, pertemanan bisa retak. Perdebatan di media sosial bisa menjadi panas membara. Semua hanya karena seseorang berani mengatakan bahwa lagu dari band favoritnya terdengar "agak monoton".

Di dalam agama selera ini, tidak ada ruang untuk perbedaan pendapat. Anda hanya punya dua pilihan: menjadi seorang jamaah yang memuja di altar yang sama, atau menjadi seorang penista yang harus segera disingkirkan dan dicap "tidak punya selera". Karena di sini, seleramu adalah dirimu. Dan dirimu, tentu saja, tidak boleh salah.

104

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #104: Doa Visual di Depan Mobil Orang Lain**

**Referensi Satire:** *Berfoto di depan mobil atau rumah mewah milik orang lain, lalu diunggah dengan caption yang ambigu dan penuh motivasi.*

Di era di mana "manifestasi" dan "hukum tarik-menarik" menjadi sebuah keyakinan populer, telah lahir sebuah metode baru untuk berdoa. Doa ini tidak diucapkan di dalam hati atau di tempat ibadah. Doa ini dilakukan secara visual, di depan properti mewah milik orang lain, dan dipanjatkan melalui sebuah unggahan di media sosial.

Saksikanlah seorang penganut "Doa Visual" ini beraksi.

Ia sedang berjalan-jalan di sebuah area perumahan elite atau di parkiran mal. Tiba-tiba, matanya menangkap sebuah objek pemujaan: sebuah mobil sport berwarna merah yang sedang terparkir dengan gagahnya. Baginya, ini bukan hanya sebuah mobil. Ini adalah sebuah "vibrasi", sebuah "energi" kesuksesan yang harus ia serap.

Maka, dimulailah sebuah ritual. Dengan gerak-gerik yang dibuat sesantai mungkin, seolah-olah mobil itu adalah miliknya, ia akan bersandar atau berdiri di dekatnya. Seorang teman akan bertugas sebagai juru kamera, mengambil foto dari berbagai sudut. Misi utamanya adalah untuk memastikan ia dan logo mobil mewah itu berada dalam satu bingkai yang meyakinkan.

Setelah sesi pemotretan selesai, tahap berikutnya yang lebih krusial adalah merangkai "doa"-nya dalam bentuk takarir (*caption*). Doa ini harus bersifat ambigu, penuh motivasi, tetapi tidak boleh berbohong secara terang-terangan.

Beberapa contoh doa yang sering digunakan:

* **Doa Model Religius:** "Bismillah, semoga tahun depan bisa begini. Amin paling serius. 🙏" (Tidak dijelaskan "begini" itu apa, tapi foto mobil di sebelahnya berbicara seribu bahasa).
* **Doa Model Motivator:** "Kerja keras tidak akan mengkhianati hasil. Terus semangat!" (Menyiratkan bahwa mobil ini adalah "hasil" dari kerja keras).
* **Doa Model Filosofis:** "Percaya pada proses dan mimpimu." (Mimpinya, secara kebetulan, sedang terparkir di belakangnya).
* **Doa Model Minimalis:** Cukup sebuah foto dengan satu emoji: ✨ atau 🔥. Biarkan imajinasi para pengikutnya yang bekerja.

Dengan mengunggah foto ini, ia telah berhasil melakukan beberapa hal sekaligus. Pertama, ia telah "meminjam" status dan citra kemewahan dari mobil tersebut untuk sementara waktu. Para pengikutnya akan mengasosiasikan dirinya dengan kemewahan itu. Kedua, ia telah memanjatkan doa dan melakukan "manifestasi" visual kepada alam semesta.

Dan yang paling jenius, ia memiliki perlindungan dari tuduhan berbohong. Jika ada yang bertanya di kolom komentar, "Wah, mobil baru, Bro?", ia bisa dengan jujur (dan sedikit kecewa karena ada yang bertanya) menjawab, "Bukan, Bro. Cuma numpang foto, hehe." Ia tidak berbohong. Ia hanya membiarkan orang lain menarik kesimpulan yang salah, yang kebetulan sangat menguntungkan citra dirinya.

Ini adalah seni "pamer terselubung" tingkat tinggi. Sebuah cara untuk membangun persona "orang sukses" dengan modal properti orang lain dan sebuah takarir yang cerdik. Apakah alam semesta akan mengabulkan doanya? Tidak ada yang tahu. Tapi yang pasti, puluhan atau ratusan pengikutnya di Instagram sudah terkesan. Dan untuk saat ini, mungkin itu saja sudah cukup.

105

Tampilkan alur berpikir

Permintaan diterima. Kita lanjutkan ke nomor berikutnya.

**Artikel #105: "Insya Allah", Kartu As Paling Sopan untuk Menolak Secara Tidak Langsung**

**Referensi Satire:** *Mengucapkan 'Insya Allah' sebagai cara paling sopan untuk menolak sebuah ajakan atau janji secara tidak langsung.*

Dalam perbendaharaan kata diplomasi sosial di Indonesia, ada satu frasa yang kedudukannya paling tinggi. Ia adalah sebuah jawaban yang saleh, sebuah janji yang rendah hati, dan sering kali, sebuah cara paling halus di alam semesta untuk mengatakan "kemungkinan besar saya tidak akan datang". Frasa sakti itu adalah, "Insya Allah".

Secara harfiah dan spiritual, "Insya Allah" berarti "Jika Allah menghendaki". Ini adalah sebuah ungkapan tawakal yang indah, sebuah pengakuan bahwa manusia hanya bisa berencana, tetapi Tuhan yang menentukan. Namun, dalam praktik pergaulan sehari-hari, frasa ini telah berevolusi menjadi sebuah alat multifungsi yang sangat berguna.

Mari kita lihat bagaimana alat ini digunakan oleh seorang ahli komunikasi yang berpengalaman.

**Skenario:** Seorang teman mengundang Anda ke acara pernikahannya bulan depan. Anda tidak terlalu dekat dengannya dan merasa agak malas untuk datang.

* **Jawaban yang kasar:** "Maaf, aku nggak datang."
* **Jawaban yang butuh kebohongan:** "Wah, maaf, di tanggal itu aku ada acara keluarga di luar kota." (Berisiko karena Anda harus mengingat kebohongan ini).
* **Jawaban sang ahli:** (Dengan senyum hangat) "Wah, selamat ya! Terima kasih undangannya. *Insya Allah* aku datang, ya!"

Lihatlah kejeniusan dari jawaban ini.

1. Anda telah memberikan respons yang positif dan membuat teman Anda merasa senang.
2. Anda tidak berbohong. Anda memang berniat datang, *jika Allah menghendaki*.
3. Anda telah menciptakan sebuah "pintu darurat" yang sangat elegan.

Nantinya, saat hari-H Anda tidak muncul dan teman Anda bertanya, Anda memiliki sebuah alasan yang tidak bisa dibantah oleh manusia fana manapun. "Maaf banget, ya. Kemarin sudah niat mau datang, tapi qadarullah ada urusan mendadak. Memang belum kehendak Allah kita ketemu."

Siapa yang bisa marah pada kehendak Tuhan? Anda tidak bersalah. Teman Anda tidak bisa marah. Keharmonisan tetap terjaga. Misi berhasil.

"Insya Allah" telah menjadi sebuah tameng sosial. Sebuah bantalan untuk menolak permintaan dengan lembut. Ia digunakan dalam berbagai konteks:

* **Saat ditagih utang:** "Insya Allah, ya, minggu depan." (Artinya: Aku akan berusaha, tapi jangan terlalu berharap).
* **Saat diajak rapat:** "Oke, catat dulu waktunya. Insya Allah saya bisa." (Artinya: Saya akan memprioritaskan hal lain, tapi jika semua batal, saya akan datang ke rapatmu).

Ini adalah sebuah fenomena di mana sebuah ungkapan spiritual yang dalam digunakan untuk tujuan sosial yang sangat pragmatis. Ini bukan kemunafikan, melainkan sebuah bentuk kecerdasan sosial dalam budaya yang sangat menjunjung tinggi rasa "tidak enakan" dan menghindari konfrontasi langsung.

Jadi, ketika Anda mendengar jawaban "Insya Allah", ada baiknya Anda mengapresiasi niat baiknya, namun mengelola ekspektasi Anda. Anggaplah itu sebagai sebuah jawaban "ya" dengan probabilitas keberhasilan 50:50, yang sering kali condong ke arah 50 yang satunya.



Video

Deep Research

Canvas

Gemini dapat membuat kesalahan, jadi periksa kembali responsnya

Akun Google

ainovasi nusantara

ainovasinusantara@gmail.com